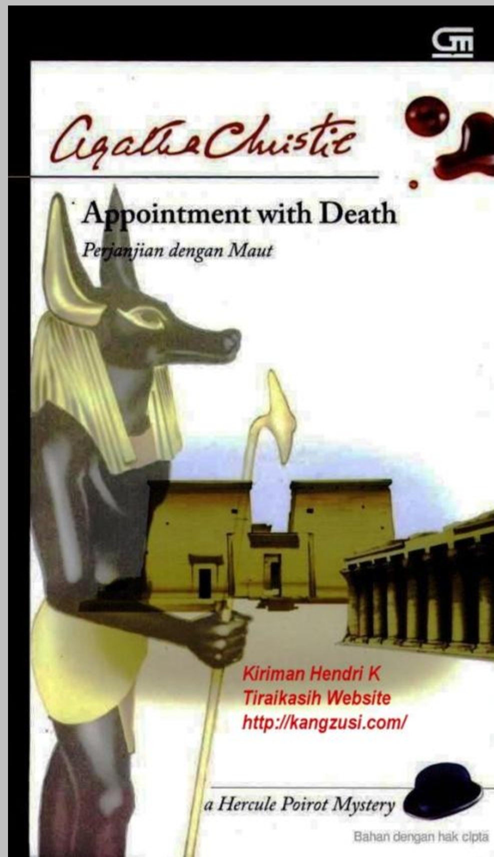
PERJANJIAN DENGAN MAUT

Agatha Christie



APPOINTMENT WITH DEATH
by Agatha Christie

PERJANJIAN DENGAN MAUT
Alih bahasa: Indri K. Hidayat
GM 402 07.024
Desain sampul dan ilustrasi: Sarya Utama Jadi
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
JI. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Agustus 1985

Cetakan ketujuh: Juni 2000
Cetakan kedelapan: Juli 2000
Cetakan kesernbilan: juli 2007

272 hlm; 18 cm

ISBN-10: 979 - 22 - 2846 - 2
ISBN-1 3: 978 - 979 - 22 - 2846 - 5

Dicetak oleh Percetakan Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab pereetakan

Untuk Richard dan Myra Mallock
untuk mengingatkan mereka pada perjalanan ke Petra

Mengenal Mrs. Boynton sama saja dengan membencinya. Impian cinta seorang pemuda telah dihancurkannya menjadi mimpi buruk dan kepedihan.... Seorang gadis cantik jelita dibuatnya hampir gila. Dua kakak-beradik belia dikurungnya dalam jerat mengerikan. Tak puas-puasnya ia memenuhi nafsunya untuk membinasakan.

Kini Mrs. Boynton telah tiada. Belum pernah Hereule Poirot merasakan simpati semacam itu terhadap seorang pembunuh. Dan belum pernah pula ia dibuat sebingung dalam kasus ini... Setiap orang mencurigakan, sementara setiap geraknya dibayangi cemooh licik si penjahat....

1

"KAU mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh?"

Pertanyaan itu terdengar jelas dalam keheningan dan semilirnya angin malam dekat pantai Laut Mati.

Hereule Poirot mendadak berhenti. Tangannya masih memegangi daun jendela yang hendak ditutupnya. Dengan dahi berkerut, ditariknya jendela itu dan ditutupnya rapat-rapat. Angin malam jelek buat kesehatan! Sejak kecil Poirot sudah dibiasakan untuk mengakui kenyataan itu.

Sambil merapatkan tirai jendelanya dan kemudian berjalan ke ranjangnya, Poirot tersenyum sendiri.

"Kau mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh?"

Bagi detektif seperti Hereule Poirot, kalimat macam begitu yang didengarnya tanpa sengaja pada malam pertama liburannya, sungguh-sungguh membuatnya penasaran. "Di mana-mana, ada-ada saja yang mengingatkanku pada kejahatan," gumamnya. Ia tersenyum mengingat cerita yang pernah didengarnya mengenai diri Trollope, seorang novelis kenamaan. Trollope sedang berlayar menyeberangi Samudra Atlantik, dan dalam pelayarannya itu tanpa sengaja terdengar olehnya dua laki-laki membicarakan beberapa novel terbarunya. "Bagus sekali," ujar yang satu. "Tapi seharusnya tokoh perempuan yang menjengkelkan itu dimatikan saja." Sambil tersenyum lebar, si novelis berkata kepada mereka, "Terima kasih! Akan saya bunuh dia sekarang juga."

Hereule Poirot bertanya-tanya, apa kira-kira yang menjadi latar belakang kalimat yang barusan didengarnya dari kamar sebelah. Apakah pembicaranya sedang memperbincangkan sandiwara yang baru ditontonnya, ataukah mungkin sedang

memperdebatkan sebuah buku?

"Ada baiknya kata-kata tadi diingat," pikir Poirot sambil tersenyum. *"Siapa tahu suatu hari kelak perlu diartikan lebih serius?"*

Mengingat kembali suara orang yang mengucapkannya, Poirot merasakan kembali kegelisahan dan getaran perasaan mendalam pada suara itu - suara seorang lelaki, atau seorang pemuda, barangkali.

Masih memikirkan hal itu, Poirot memadamkan lampu kamarnya. *"Suara itu pasti akan kudengar lagi…"*

Dengan siku bertumpu pada bingkai jendela dan kepala berdekatan, Raymond dan Carol Boynton memandang kekelaman langit malam. Dengan gemetar, sekali lagi Raymond berkata,

"Kau mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh?"

Carol Boynton beringsut. Ia berkata dengan suara dalam yang parau, "Mengerikan...."

"Ya, tapi lebih baik daripada *begini!*"

"Memang...."

Ujar Raymond kasar, "Ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut-tidak!... Kita harus berbuat sesuatu.... Dan tak ada pilihan lain kecuali...."

Carol menyahut - tapi, seperti perasaannya, suaranya pun terdengar ragu, "Seandainya kita bisa lari saja...."

"Itu tak mungkin," suara Raymond kosong tanpa harap. "Kau tahu itu tak mungkin, Carol."

Si gadis bergidik. "Aku tahu, Raymond. Aku tahu."

Tiba-tiba Raymond terrawa. Tawanya pendek dan pahit.

“Kalau orang tahu apa yang kita pikirkan ini, mereka pasti bilang kita ini gila. Lari saja tidak bisa....”

Perlahan Carol menimpali, “Mungkin - kita memang gila.”

“Ya. Tak lama lagi - malah mungkin sekarang pun orang sudah bilang kita gila! Bayangkan, merencanakan hendak membunuh ibu kita sendiri!”

Carol membantah tajam, “Dia bukan ibu kita!”

“Benar.” Setelah diam beberapa saat, Raymond bicara lagi. Suaranya tenang dan apa adanya. “Jadi, kau benar-benar setuju, Carol?”

Jawaban Carol tegas. “Dia memang seharusnya mati.” Tiba-tiba terlontar dari mulumya, “Dia gila - aku yakin dia gila! Kalau waras, dia tak mungkin menyiksa kita seperti ini. Sudah bertahun-tahun kita bilang, 'Ini tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut!' Tapi cuma itu! Kita bilang, 'Suatu hari nanti dia pasti mati!' - tapi nyatanya sampai sekarang dia tidak mati juga! Rasanya dia tidak akan mati kalau tidak ......

“Kalau tidak kita bunuh,” sambung Raymond.

“Ya.” Carol meremaskan jemari tangannya pada bingkai jendela.

Kakaknya melanjutkan dengan suara berapi-api, “Kau mengertikan, mengapa mesti salah satu di antara kita yang melakukannya? Lennox sudah pasti tidak mungkin - ada Nadine. Dan Jinny - dia juga tak mungkin kita ikut sertakan.”

Carol bergidik. “Malang sekali nasib Jinny! Aku sungguh-sungguh takut ......”

“Aku tahu. Keadaannya makin menguatirkan. Itulah

sebabnya kita harus segera bertindak - sebelum Jinny melewati batasnya."

Carol menegak. Ia menyibakkan rambutnya yang berwarna kecokelatan dari dahinya. "Ray," ucapnya. "Kita tidak salah, kan?"

"Tidak. Yang akan kita lakukan tidak ada bedanya dengan membunuh anjing gila, atau menyingkirkan sesuatu yang merugikan. Ini satu-satunya jalan."

Carol bergumam, "Tapi, tetap saja-kita akan diadili. Maksudku, orang tak mungkin mengerti bagaimana dia sebenarnya. Keterangan kita akan ganjil kedengarannya!"

Raymond berkata, "Tidak akan ada yang tahu. Aku sudah punya rencana yang telah sungguh-sungguh kupertimbangkan. Kita aman."

Carol berpaling kepada kakaknya, "Ray - kau jadi lain. Pasti ada *apa-apa*! Ada apa, Ray?"

"Mengapa kau sampai punya pikiran begitu?" sahut Raymond sambil membuang muka.

"Sebab, pasti ada sebabnya, Ray - gadis yang di kereta api itukah?"

"Bukan. Mengapa gadis itu mesti mengubahku? Tidak! Oh, Carol, jangan bicara yang bukan-bukan. Ayo kita kembali ke... ke..."

"Ke rencanamu? Kau yakin rencanamu itu bagus?"

'Ya. Kita tinggal menunggu kesempatannya. Kalau segalanya berjalan lancar... kita, kita semua akan bebas."

"Bebas?" Carol mengeluh pelan. Dipandanginya bintang-bintang di langit. Kemudian tiba-tiba gadis itu menangis tersedu-sedu.

“Carol, ada apa?”

“Malam ini begitu indah,” ucap gadis itu pilu, “Kalau saja kita bisa menjadi bagian keindahan itu! Kalau saja kita bisa seperti yang lain dan tidak begini... aneh, tertutup, dan serba *salah*!”

“Kita akan bebas kalau dia mati nanti.”

“Kau yakin? Bukannya sudah terlambat?”

“Belum. Belum. Belum.”

“Ah .....”

“Carol, kalau kau tidak setuju...”

Carol menepiskan tangan Raymond dari bahunya. “Aku mendukungmu! Karena aku memikirkan yang lain - khususnya Jinny. Kita *harus* menyelamatkan Jinny!”

Raymond diam. “Jadi, kita teruskan?”

“Ya.”

“Bagus! Rencanaku begini” Raymond berbisik dekat telinga Carol.

c c c **dw-kz** a a a

2

SARAH KING seorang calon dokter. Gadis itu baru saja meraih gelar sarjana muda ilmu kedokterannya. Saat ini ia sedang berdiri dekat sebuah meja dalam ruang santai di Hotel Solomon, Jerusalem - membuka-buka majalah yang tersedia di situ. Dahinya tampak berkerut memikirkan sesuatu.

Seorang lelaki berkebangsaan Prancis masuk dari lobi. Perawakannya tinggi besar. Sejenak perhatiannya tertuju pada si gadis. Kemudian ia bergegas menuju sisi lain meja itu. Ketika pandangan mereka beradu, Sarah tersenyurn tipis. Ia ingat, lelaki ini pernah menolong membawakan kopernya dalam perjalanan dari Kairo.

Dokter Gerard berucap, “Mau menemaniku minum kopi, Miss...”

“King. Namaku Sarah King.”

“Namaku – maaf,” Dokter Gerard mengeluarkan selembar kartu nama.

Melihatnya, Sarah terheran-heran. “Dr. Theodore Gerard? Oh! Mimpikah aku? Banyak sekali karya tulis Anda yang pernah kubaca. Tulisan Anda mengenai skizofrenia betul-betul menarik.”

“Oh?” Alis Dokter Gerard terangkat seolah tak pereaya.

Cepat Sarah menjelaskan. “Aku calon dokter. Baru saja lulus sarjana muda.”

“Pantas tahu.”

Dokter Gerard memesan kopi. Mereka memilih bangku di sudut ruangan. Sarah menceritakan pengalamannya di kampus. Tetapi Dokrer Gerard kelihatannya lebih tertarik pada rambut si gadis yang hitam mengilap serta bentuk bibirnya yang memesona. Ia merasa senang dipandang dengan penuh hormat dan kekaguman oleh gadis itu.

“Lama tinggal di sini?” tanya Dokter Gerard.

“Beberapa hari. Sesudah itu rencananya mau ke Petra.”

“Oh, ya? Kebetulan, aku pun punya rencana ke sana kalau perjalanannya tidak terlalu lama. Aku harus kembali

ke Paris sebelum tanggal empat belas."

"Kalau tidak salah, perlu waktu seminggu buat pergi ke sana. Dua hari perjalanan ke sana, dua hari di sana, dan dua hari lagi untuk perjalanan kembali ke sini."

"Kalau begitu, aku harus cepat-cepat menghubungi biro perjalanan, minta keterangan."

Sekelompok orang masuk dan duduk di kursi di tengah ruangan. Sarah memerhatikan mereka dengan perasaan tertarik.

Katanya dengan suara pelan, "Apakah kau bertemu mereka di kereta api semalam? Mereka juga dari Kairo, berangkatnya bersama-sama kita."

Dokter Gerard mengenakan kaca matanya dan memusatkan perhatiannya ke bagian tengah ruangan. "Orang Amerika?"

Sarah mengangguk. "Ya. Mereka keluarga Amerika. Tapi kelihatannya agak ganjil."

"Ganjil? Apanya yang ganjil?"

"Lihat saja! Apalagi ibunya."

Dokter Gerard menurut.

Mula-mula tampak olehnya seorang lelaki kurus tinggi berumur tiga puluhan. Wajahnya menyenangkan, tetapi ia tampak lemah dan sikapnya menunjukkan kesedihan. Lalu perhatian Dokter Gerard beralih kepada sepasang muda-mudi berwajah menarik. *Pemuda ini pun*, pikir Dokter Gerard, *tidak* wajar; *ya, ada semacam tekanan jiwa pada dirinya.* Si gadis jelas adik kandungnya. Wajah keduanya sangat mirip. Gadis ini kelihatannya sangat sensitif. Ada seorang gadis lagi. Ia kelihatannya lebih muda dari yang tadi. Ram-

butnya agak kemerah-merahan dan wajahnya cantik sekali. Tangannya sibuk meremas-remas dan mencabik-cabik sapu tangan di pangkuannya. Di sebelahnya duduk seorang wanita muda. Pembawaannya tenang. Rambutnya kehitam-hitaman. Wajahnya agak pucat, namun mencerminkan ketegasan. Yang menjadi pusat perhatian mereka semua adalah... *ya ampun*! - pikir Dokter Gerard. Bukan main! Perempuan itu tua, gemuk, besar, dan duduknya tidak bergerak sedikit pun - seperti Buddha!

Katanya kepada Sarah, "*La Maman* - orangnya tidak cantik, ya?"

"Bukan cuma itu. Orangnya agak sadis juga kupikir?" sahut Sarah dengan nada bertanya.

Sekali lagi Dokter Gerard memerhatikannya. Kali ini bukan pandangan estetik yang dipakainya, melainkan pandangan ahli seorang dokter profesional. "*Dropsy*. *Cardiac*," ujarnya mengambil istilah kedokteran.

"Betul!" Cepat Sarah mengalihkan pembicaraan dari sudut kedokteran. "Terpisah dari itu, coba perhatikan-sikap mereka terhadap si ibu... rasanya tidak wajar, kan?"

"Siapa sih mereka itu?"

"Namanya Boynton. Keluarga Boynton. Seorang ibu, dua anak laki-laki - satu sudah menikah - dua anak perempuan, dan seorang menantu perempuan.

Dokter Gerard bergumam, "Keluarga Boynton sedang pesiar keliling dunia?"

"Ya. Tapi aneh sekali! Mereka tidak pernah mengobrol dengan orang lain sama sekali, dan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali kalau si ibu menyuruh."

"Kelihatannya si ibu memang sangat matriarkal," ujar

Dokter Gerard

"Tiran malahan!" komentar Sarah.

Dokter Gerard mengangkat bahu dan mengatakan bahwa wanita Amerika umumnya memang suka mengatur.

"Ya. Tapi yang ini lebih dari itu," Sarah bersikeras. "Dia - oh, mereka semua dibuatnya seperti kutu yang tidak berdaya. Ini betul-betul keterlaluan!"

"Memang jelek kalau perempuan terlalu berkuasa," ujar Dokter Gerard bersungguh-sungguh. Kemudian ia menggeleng-geleng.

Diliriknya Sarah. Gadis itu tengah memerhatikan kelurga Boynton - tepatnya, salah seorang di antara mereka. Dokter Gerard tersenyum, mengerti.

Gumamnya, "Kau pernah berbicara dengan mereka?"

"Ya. Tapi tidak dengan semuanya. Cuma satu di antara mereka."

"Anak laki-lakinya yang muda?"

"Ya. Di kereta api dari Kantara ke sini. Dia sedang berdiri sendirian di koridor. Lalu kuajak ngobrol."

Wajah Sarah tidak menujukkan perasaan apa-apa. Tapi itu memang sifatnya. Gadis itu suka bergaul dan ramah-tamah, walaupun kadang-kadang kurang penyabar.

" Mengapa tiba-tiba ngobrol dengan dia?" tanya Dokter Gerard.

Sarah mengangkat bahu. "Apa salahnya? Aku sering mengobrol dengan orang yang kutemui dalam perjalanan. Aku senang mendengarkan pendapat orang, kisah hidupnya, jalan pikirannya..."

"Dengan kata lain, mereka itu kaujadikan objek penelitian?"

"Ya, mungkin betul juga begitu."

"Dalam hal ini, apa kesanmu?"

"Yah," Sarah ragu. "Agak aneh. Dia mendadak merah padam waktu mula-mula kusapa."

"Memang reaksinya itu aneh?" tanya Dokter Gerard.

Sarah tertawa. "Maksudmu, dia pikir aku ini gadis tak tahu malu? Oh, bukan. Aku yakin dia tidak berpikir begitu. Laki-laki toh bisa membedakan mana yang murahan dan mana yang bukan."

Sarah bertanya dengan matanya, dan Dokter Gerard mengangguk.

"Aku mendapat kesan," lanjutnya dengan dahi berkerut, "dia kaget. Kaget sekali, dan kuatir. Aku heran. Orang Amerika biasanya berkepribadian bebas. Maksudku, dibanding anak Inggris yang sama umurnya, anak Amerika berusia sepuluh tahunan tahu lebih banyak dan lebih *sophisticated*. Padahal dia sudah lebih dari dua puluh tahun usianya."

"Ya, kira-kira dua puluh tiga atau empatan."

"Sudah setua itu?".

"Kelihatannya."

"Mungkin juga. Tapi dia masih seperti anak kecil..."

"Mentalnya mungkin agak terlambat berkembang. Faktor kekanak-kanakannya belum hilang sama sekali."

"Jadi, aku betul," ujar Sarah, "Maksudku, ada yang kurang normal pada dirinya?"

Dokter Gerard mengangkat bahu dan tersenyum manis kepadanya. “Adakah di antara kita yang betul-berul normal, Non? Tapi memang, kelihatannya dia menderita semacam gangguan neurosis.”

“Pasti ada hubungannya dengan ibunya!”

“Kau benci betul pada si ibu?” komentar Dokter Gerard.

“Memang. Aku tak suka melihat matanya – mata jahat!”

Gerard berbisik, “Semua ibu jadi begitu kalau anak laki-lakinya tertarik pada wanita cantik.”.

Sarah kesal. Lelaki Prancis semua sama saja, pikirnya, tidak ada yang diperhatikan selain seks! Dalam hati ia sadar, ilmu psikologi memang mengajarkan bahwa seks mendasari hampir setiap fenomena.

Ia terjaga dari lamunannya yang jauh melayang. Raymond Boynton berjalan ke meja tempat majalah. Ia mengambil sebuah majalah. Waktu pemuda itu lewat di dekat kursinya, Sarah berpaling. Mulutnya melontarkan pertanyaan,

“Sudah jalan-jalan hari ini?”

Pertanyaan ini asal saja diucapkannya. Sarah Cuma ingin tahu bagaimana reaksinya.

Raymond berhenti sebentar. Wajahnya merah padam kemalu-maluan. Kemudian pandangannya dilayangkan ke pusat perhatian keluarganya.

Tersendat-sendat, jawabnya,

“Oh - oh, ya, ya. Aku...”

Lalu tiba-tiba, seperti kena aliran listrik, ia beranjak kembali ke lingkungan keluarganya - menyodorkan majalah

yang baru diambilnya.

Si “makhluk Buddha” meraih majalah itu, terapi matanya menatap tajam wajah anak lelakinya. Ia menggumamkan sesuatu, tapi jelas bukan ucapan terima kasih. Kepalanya cuma sedikit sekali bergerak dari posisinya semula. Dokter Gerard melihat perempuan itu kini memerhatikan Sarah. Wajahnya kosong, tak menunjukkan perasaan apa pun.

Sarah melirik jam tangannya dan berseru, “Oh, aku sampai lupa waktu.” Gadis itu bangkit. “Terima kasih banyak, Dokter Gerard, maaf.. aku harus menulis surat.”

“Sampai ketemu lagi. Kita masih akan ketemu lagi, kan?”

“Tentu saja, kalau kau jadi ke Petra. Jadi, kan?”

“Mudah-mudahan. Akan kuusahakan.”

Sarah tersenyum dan berlalu. Ia lewat dekat tempat keluarga Boynton duduk.

Tak lepas dari perhatian Dokter Gerard bagaimana cara Mrs. Boynton melirik anak lelakinya. Raymond membalas pandangan ibunya. Ketika Sarah lewat, Raymond berpaling - bukan untuk melihat Sarah, melainkan membuang muka. Gerakannya perlahan dan terpaksa. Jelas pandangan ibunya yang mendorongnya bersikap begitu.

Gerakan ini tidak lolos pula dari penglihatan Sarah. Ia merasa sangat jengkel dibuatnya. Padahal mereka sudah bereakap-cakap begitu akrab di kereta api kemarin malam. Malah sambil tertawa-tawa keduanya saling bertukar mata uang Mesir. Raymond begitu riang dan bersemangat seperti anak kecil waktu itu, walau keriangan dan semangatnya menimbulkan sebersit rasa iba dalan hati Sarah. Sungguh keterlaluan.

“Aku tidak akan bicara lagi dengannya,” ujar Sarah pasti.

Sarah tahu dirinya cukup menarik dan terhormat.

Mungkin keramahtamahannya kepada pemuda itu cuma disebabkan rasa kasihan. Perlukah orang sombong tak berperasaan seperti itu dikasihani? Pereuma!

Sarah tidak jadi menulis surat. Ia duduk di depan kaca riasnya, menyikat rambutnya. Di hadapannya, sepasang mata berwarna kecokelatan memandangnya kembali dari cermin. Mata itu memancarkan kegundahan hati yang empunya. Sarah melamun, memikirkan hidupnya.

Sebulan yang lalu pertunangannya putus. Calon suaminya seorang dokter muda, empat tahun seniornya di kampus. Keduanya sangat tertarik dan tergila-gila satu sama lain. Sayangnya, temperamen mereka terlalu mirip, dan ini sering menimbulkan cekcok bahkan pertengkaran sengit. Seperti kebanyakan perempuan, Sarah mengagumi kekuatan dan kemampuan menguasai pada diri seorang lelaki. Ia selalu mengatakan bahwa ia ingin dikuasai pria. Tetapi waktu benar-benar bertemu dengan pria yang menguasainya, Sarah merasa tidak suka diperlakukan demikian! Memutuskan pertunangannya merupakan pilihan yang sangat berat bagi Sarah. Tetapi ia sadar, daya tarik fisik saja bukanlah dasar yang kuat untuk membina hubungan lebih lanjut. Itulah sebabnya Sarah memutuskan untuk pergi berlibur - menghibur diri dan melupakan segala kesedihannya - sebelum kembali menekuni pekerjaan dan studinya.

Pikiran Sarah beralih dari masa lalu ke masa sekarang. *Coba Dokter Gerard mau diajak mengobrol mengenai pekerjaannya. Begitu banyak keberhasilan yang sudah dicapainya. Sayang dokter itu tidak menganggapnya serius. Mungkin kalau dia jadi pergi ke Petra* kemudian Sarah teringat lagi pada pemuda Amerika yang aneh itu.

Sarah yakin kehadiran keluarganyalah yang membuat Raymond bersikap tak acuh seperti tadi. Tapi tetap saja Sarah merasa jengkel. Tak pantas *laki-laki* terlalu takut dan mau dikuasai begitu oleh keluarganya!

Meskipun begitu, dalam hati Sarah terbersit suatu perasaan aneh. Pasti ada kejanggalan dalam kehidupan keluarga Raymond. Tiba-tiba Sarah berkata keras-keras kepada dirinya sendiri, "Dia perlu diselamatkan! Aku harus berusaha menyelamatkannya!"

c c c **dw-kz** a a a

3

SETELAH ditingggalkan Sarah, Dokter Gerard tetap duduk di tempatnya beberapa saat lamanya. Kemudian ia berjalan ke meja majalah, mengambil *Le Matin* terbitan terbaru, dan menuju kursi yang letaknya tak jauh dari tempat keluarga Boynton duduk. Ia merasa penasaran.

Mula-mula ia geli. Gadis Inggris tadi begitu menaruh perhatian pada keluarga Boynton - cuma karena didorong rasa tertariknya pada salah seorang di antara mereka. Tetapi sekarang ketidakwajaran yang dilihatnya pada keluarga itu seolah membangunkan perasaan ingin tahunya.

Dengan sangat berhati-hati, dari balik surat kabar yang dibacanya, Dokter Gerard mengamati mereka. Mula-mula perhatiannya ia tujukan kepada pemuda yang menarik hati si gadis Inggris tadi. Ya, dia memang tipe menarik buat gadis seperti Sarah. Sarah King gadis yang kuat - berani, cerdas, dan berkemauan keras. Pada pengamatan Dokter Gerard, pemuda ini sensitif, perseptif, pemalu, dan mudah dipengaruhi. Pandangan profesionalnya sebagai dokter memastikan

bahwa Raymond berada dalam keadaan *stress* serius. Dokter Gerard tidak habis pikir, mengapa pemuda berfisik sesehat itu dan sedang pesiar buat bersenang-senang pula, sampai mengalami gangguan yang nyaris bisa disebut *nervous breakdown* begitu.

Perhatiannya kini beralih kepada yang lain. Gadis muda berambut warna kastanye itu jelas adik Raymond. Keduanya mempunyai garis-garis keturunan sama: kurus, cantik, dan berwajah ningrat. Tangan mereka langsing dan indah bentuknya. Begitu pula dagu yang ramping dan leher yang jenjang. Gadis inj pun tampak *nervous:* gerakannya sering tidak terkontrol, matanya terlalu bersinar-sinar. Pada waktu berbicara, suaranya terengah-engah dan terlalu cepat. Sikapnya waspada, tidak bisa santai. *Dia ketakutan,* pikir Dokter Gerard. *Ya, dia ketakutan!* Terdengar olehnya beberapa potong pereakapan mereka. Tidak ada yang aneh - pereakapan turis pada umumnya.

"Kita harus melihat Istal Solomon." "Apakah tidak terlalu melelahkan buat Mama?" "Ke Tembok Ratapan pagi-pagi?" "Kuil itu - yang mereka sebut Mesjid Umar - mengapa disebut begitu, ya?" "Sebab kuil itu akhirnya dijadikan tempat beribadah orang Islam, Lennox."

Pereakapan mereka wajar. Walaupun begitu, Dokter Gerard merasa ada sesuatu yang tidak wajar. Pereakapan mereka seolah cuma kedok - penutup sesuatu, semacam gelora atau pusaran arus yang terlalu jauh di dalam dan tak dapat diungkapkan dengan katakata... Sekali lagi Dokter Gerard mencuri pandang dari balik *Le Matin-nya.*

Lennox? Pasti dia anak laki-laki sulung. Padanya kelihatan garis-garis keturunan yang sama, tetapi ada perbedaannya. Lennox tidak gugup. Menurut pengamatan Dokter Gerard, Lennox tidak telalu *nervous.* Tetapi dia pun

tidak wajar. Ada keanehan pada diri pria ini. Dia tidak tegang seperti kedua adiknya. Duduknya santai, lesu. Memutar otaknya, mencoba mengingat-ingat pasien yang duduk dengan sikap begitu di rumah sakit, Dokter Gerard berpikir: *Dia kehabisan tenaganya, kehabisan tenaga karena terlalu menderita. Pandangannya seperti pandangan seekor anjing yang terluka, atau seperti kuda yang sedang sakit - pandangan kosong makhluk yang menahan derita. Aneh... secara fisik dia sehat.. Tetapi bisa dipastikan pria ini telah mengalami banyak sekali penderitaan-penderitaan batin. Sekarang dia tidak lagi menderita - dia sudah pasrah - menunggu... Menunggu apa? Oh, apakah aku ini mengada-ada? Ah, tidak. Pria itu memang sedang menunggu sesuatu, menunggu akhir deritanya.*

Lennox Boynton berdiri, membungkuk memungut gulungan benang wol yang jatuh dari pangkuan ibunya. “Ini, Ma.”

“Terima kasih.”

Apa yang sedang dirajut perempuan tak berperasaan itu? Kelihatannya ia sedang membuat sesuatu yang tebal dan kasar. *Sarung tangqn buat* kuli, pikir Gerard. Dan ia pun tersenyum menanggapi fantasinya sendiri. Kini perhatiannya beralih pada anggota keluarga yang tampaknya paling muda - gadis berambut merah keemasan. Usianya kira-kira tujuh belasan. Kulitnya bersih dan sangat indah dikombinasikan dengan warna rambutnya. Walaupun terlalu kurus, gadis ini cantik sekali. Ia duduk diam, tersenyum sendiri atau, tersenyum pada udara di hadapannya. Senyumnya terasa aneh... begitu jauh dari Hotel Solomon, dari Jerusalem... Melihatnya, Dokter Gerard teringat sesuatu. Kini jelas terbayang olehnya apa sesuatu itu. Senyum gadis tadi mirip dengan sungging bibir dewi-dewi Yunani di Akropolis - senyum yang jauh, namun indah dan tidak manusiawi...

Tiba-tiba, dengan terkejut, Dokter Gerard memerhatikan tangan gadis itu. Tangannya tersembunyi di bawah meja, namun sangat jelas terlihat dari tempat Dokter Gerard duduk. Di atas pangkuannya, gadis itu sibuk meremas-remas dan mencabik-cabik sapu tangan yang dipegangnya-

Pemandangan ini mengguncangkan perasaan Dokter Gerard. Senyumnya yang menerawang begitu jauh dan menyendiri, tubuhnya yang tenang, dan tangannya yang sibuk merusak....

c c c **dw-kz** a a a

4

TERDENGAR suara batuk pelan diiringi bunyi napas khas asma - lalu perempuan bertubuh besar yang sedang merjajut itu berkata, “Ginevra, kau lelah. Tidurlah!”

Si gadis melongo; tangannya berhenti mencabik-cabik sapu tangannya. “Aku tidak lelah, Ma?”

Betapa lembut dan indahnya alun suara gadis itu, pikir Dokter Gerard.

“Kau lelah. Mama selalu tahu. Dan Mama kira, kau tidak akan bisa jalan-jalan besok.”

“Oh! Tentu saja bisa, Ma. Aku toh tidak apa-apa?”

Dengan suara berat dan serak si ibu berkata, “Tidak! Besok kau pasti sakit.”

“Tidak!” bantah si gadis, tubuhnya gemetar.

Terdengar suara lain yang lembut dan tenang. “Ayo, kuantar kau ke atas, Jinny.”

Seorang perempuan muda bangkit. Matanya lebar, tenang, berwarna keabu-abuan. Rambut hitamnya disanggul rapi.

Mrs. Boynton berkata, “Jangan. Biarkan dia naik sendiri ke kamarnya.”

Si gadis berteriak, “Aku ingin ditemani Nadine.”

“Ayolah kalau begitu,” ujar perempuan muda tadi, mendekatinya.

Mrs. Boynton berkata lagi, “Dia lebih suka pergi sendiri - betul, bukan, Jinny?”

Sejenak, cuma sejenak saja, keheningan menyelimuti sekeliling keluarga itu. Kemudian, dengan suara yang tiba-tiba menjadi datar tanpa nada, Ginevra Boynton menyahut, “Ya. Lebih baik aku pergi sendiri. Terima kasih, Nadine.” Ia pun bangkit dan berlalu.

Dokter Gerard menurunkan letak surat kabarnya hingga ia bisa mengamati Mrs. Boynton sepenuhnya. Perempuan itu memandangi kepergian Ginevra dengan wajah berkerut oleh senyum aneh. Samar-samar wajahnya menyerupai karikatur wajah anaknya yang tersenyum seperti dewi Yunani beberapa saat yang lalu.... Kini perempuan itu mengalihkan pandangannya kepada Nadine. Nadine baru saja duduk kembali di kursinya. Diangkatnya kelopak matanya, dan dipandangnya kembali ibu mertuanya. Wajahnya tidak berubah. Pandangan Mrs. Boynton penuh kedengkian.

Perempuan tua itu betul-betul tiran! pikir Gerard. Tiba-tiba saja Mrs. Boynton memandangnya. Gerard mendesah. Mata perempuan itu kecil, hitam, dan bernyala-nyala; dari dalamnya seolah tersorot sesuatu, sesuatu yang kuat - semacam gelombang kesadisan. Dokter Gerard pernah mempelajari kekuatan pribadi semacam itu. Ia sadar kini

bahwa Mrs. Boynton bukanlah perempuan tua yang bersikap sebagai tiran sekadar untuk memuaskan gengsinya. Perempuan itu benar-benar mempunyai kekuatan dalam. Dokter Gerard melihat persamaan sorot matanya dengan sorot mata seekor ular kobra. Mrs. Boynton memang tua dan penyakitan. Tetapi itu bukan berarti ia tidak berdaya. Perempuan itu tahu benar apa artinya kekuatan. Bahkan tidak mustahil ia telah mempraktikkan kekuatan dalamnya itu sepanjang hidupnya tanpa pernah meragukan keampuhannya. Pernah Dokter Gerard menyaksikan kehebatan dan keberanian seorang pelatih harimau. Binatang-binatang buas berukuran raksasa yang dilatihnya dengan patuh menuju tempatnya masing-masing. Walaupun mereka tampak marah karena gengsi dan derajat mereka direndahkan oleh kepatuhan terhadap pelatih itu, tak urung mereka menurut dan melakukan setiap perintahnya. Mata mereka geram dan menyorotkan kebencian yang amat sangat, tapi toh mereka menurut dengan ketakutan. Pelatih itu seorang perempuan muda. Wajahnya cantik. Namun sorot matanya seperti Mrs. Boynton.

"Une domptense!" ujar Dokter Gerard kepada dirinya sendiri. Ia tahu sekarang, apa yang tersembunyi di balik pereakapan wajar yang didengarnya tadi. Kebencian - putaran arus kebencian. Pikirnya, *kalau orang tahu apa yang sedang kupikirkan ini, mereka pasti menuduhku gila! Diam-diam memberi label mengerikan kepada keluarga Ametika yang dengan rukun pesiar bersama di Palestina!*

Kemudian Dokter Gerard memerhatikan perempuan muda berwajah tenang yang disebut Nadine tadi. Pada jari manisnya terselip cincin kawin. Pada waktu Gerard memerhatikannya, perempuan itu sejenak melontarkan pandangan kepada Lennox. Tahulah Gerard bahwa mereka suami-istri. Tapi pandangan Nadine barusan lebih

menyerupai pandangan seorang ibu kepada anaknya ketimbang pandangan istri kepada suaminya; pandangan ibu sejati yang ingin melindungi dan merasa kuatir. Ada satu hal lagi yang diketahui Gerard. Nadine satu-satunya orang dalam keluarga itu yang tidak berada di bawah kekuasaan Mrs. Boynton. Mungkin Nadine membenci perempuan tua itu. Tetapi yang jelas, ia tidak punya perasaan takut pada ibu mertuanya. Kekuatan dalam Mrs. Boynton sama sekali tidak rhemengaruhinya. Nadine tampak muram dan kuatir akan suaminya, tetapi ia sendiri bebas.

"Hmm, menarik sekali semuanya ini," ujar Dokter Gerard.

Di tengah kekalutan ini, muncullah sesuatu yang bernapaskan kehidupan wajar, namun berpengaruh lucu.

Seorang lelaki masuk. Ketika melihat keluarga Boynton di situ, ia pun langsung beranjak mendekati nfereka. Wajah lelaki ini menyenangkan. Tampaknya lelaki setengah baya ini pun berkebangsaan Amerika. Pakaiannya rapi, dagunya licin, dan kumisnya tereukur rapi. Suaranya agak pelan dan monoton, namun cukup menyenangkan.

"Aku sedang mencari-cari kalian," ujarnya. Dengan hati-hati dijabatnya tangan mereka masing-masing. "Apa kabar, Mrs. Boynton? Perjalanan ini tidak terlalu melelahkan, bukan?"

Jawaban Mrs. Boynton cukup ramah. "Tidak. Kesehatanku memang tidak pernah bagus. Kau tentu tahu...."

"Tentu saja; sayang - sayang-sekali!"

"Tapi aku tidak sakit," tambah Mrs. Boynton dengan senyum ularnya. "Nadine pandai sekali merawatku. Betul, kan, Nadine?"

"Aku mencoba merawat Mama sebaik mungkin," Nadine berkata tanpa ekspresi.

"Aku yakin akan hal itu," sahut lalaki asing tadi dengan sungguh-sungguh. "Bagaimana pendapatmu mengenai kota Raja Daud ini, Lennox?"

"Aku tak tahu," sahut Lennox tanpa semangat.

"Kau kecewa, kan? Terus terang aku pun begitu mula-mula. Kau pasti belum banyak melihat-lihat."

Carol menimpali, "Mama tidak boleh kecapekan."

"Ya. Dua jam sehari - cuma itu kekuatanku berjalan-jalan."

Dengan ramahnya lelaki asing tadi berkata, "Itu sudah bagus sekali!"

Mrs. Boynton tertawa kecil - nadanya sumbang.

"Aku tak pernah menuruti keinginan badaniku! Yang penting itu pikiran. Ya, *pikiran...*"

Gerard melihat Raymond tersentak. "Kau sudah melihat Tembok Ratapan, Mr. Cope?"

"Oh, justru itu yang pertama-tama kukunjungi. Mudah-mudahan Jerusalem bisa kuselesaikan dalam dua hari ini. Sesudah itu aku ingin minta jadwal perjalanan baru untuk menjelajahi Tanah Suci seluruhnya: Betlehem, Nazaret, Tiberias, dan Laut Galilea. Pasti sangat menarik. Setelah itu aku ingin ke Jerash - ada semacam reruntuhan kuno peninggalan zaman Romawi di situ. Lalu masih ada lagi Petra kota kristal merah jambu itu. Kudengar Petra merupakan keajaiban alam yang sangat memesona; tapi perjalanannya lama - hampir seminggu."

"Aku ingin ke sana. Kedengarannya kota itu sangat

bagus," ujar Carol.

" Tentu saja. Menurutku, tak akan rugi kita ke sana."

Mr. Cope berhenti bicara. Dipandangnya sejenak Mrs. Boynton dengan ragu. Waktu ia berkata-kata lagi, terdengar oleh Gerard bahwa suara lelaki itu menjadi tidak pasti. "Ada yang mau ikut aku jalan-jalan sekarang? Aku tahu *Anda* tidak boleh terlalu lelah, Mrs. Boynton, dan tentunya ada yang ingin menemani Anda di Hotel. Maksudku, kalau kalian mau bergilir, sebagian berjalan-jalan dan sebagian tinggal, aku akan senang mengajak kalian melihat-lihat kota ini."

Suasana mendadak berubah menjadi begitu hening.

Cuma suara jarum rajut Mrs. Boynton yang kedengaran oleh Gerard. Kemudian Mrs. Boynton berkata, "Kurasa kami tidak ingin terpencar-pencar. Kami selalu pergi bersama-sama." Perempuan itu mengangkat wajahnya. "Nah, anak-anak, bagaimana pendapat kalian sendiri?"

Jawab mereka cepat, "Tidak, Ma." "Oh, tidak."

"Tentu saja tidak."

Sambil tersenyurn aneh Mrs. Boynton berkata, "Nah, Anda dengar sendiri, mereka tidak mau meninggalkanku. Bagaimana dengan kau, Nadine? Kudengar kau tidak berkata apa-apa."

"Tidak, Ma - kecuali kalau Lennox mau pergi."

Mrs. Boynton kini berpaling kepada putra sulungnya. "Nah, Lennox, apa pendapatmu? Mengapa kau tidak pergi saja bersama Nadine? Kelihatannya dia ingin pergi."

Lennox terkejut. Diangkatnya wajahnya. "Aku... oh, tidak. Kupikir.. lebih baik kita semua tinggal di hotel saja."

"Kalian memang benar-benar satu keluarga yang rukun!"

komentar Mr. Cope ramah. Namun keramahannya terdengar sumbang.

"Kami selalu kompak dan menyendiri," ucap Mrs. Boynton. Ia mulai menggulung benang wolnya. "Omong-omong, Raymond, siapa perempuan muda yang menyapamu barusan?"

Raymond tampak gugup. Mula-mula wajahnya merah padam, tapi sekonyong-konyong berubah pucat. "Aku tidak tahu namanya. Dia menyapaku di kereta api kemarin."

Perlahan-laban, dan dengan susah payah, Mrs. Boynton berusaha berdiri dari kursinya. "Kurasa kita tidak perlu berhubungan dengan dia," ujarnya.

Nadine segera berdiri dan menolong perempuan tua itu meninggalkan kursinya. Caranya membantu ibu mertuanya sangat sigap dan cekatan. Ini sangat menarik perhatian Gerard.

"Sudah waktunya beristirahat," ujar Mrs. Boynton.

"Selamat malam, Mr. Cope."

"Selamat malan, Mrs. Boynton. Selamat malam, Mrs. Lennox."

Mereka pergi beriring-iringan. Tampaknya tak seorang pun di antara anak-anak Mrs. Boynton punya keinginan untuk tetap di ruang santai tanpa sang ibu. Mr. Cope berdiri mengawasi kepergian mereka. Ekspresi wajahnya sukar dikaji. Dari pengalaman, Dokter Gerard tahu bahwa umumnya orang Amerika ramah dan suka bergaul. Mereka tidak cepat menaruh curiga pada orang baru yang mereka kenal dalam perjalanan. Buat Gerard, berkenalan dengan Mr. Cope bukanlah hal sulit. Tambahan pula, lelaki itu tampaknya sedang kesepian dan rindu kawan. Maka sekali

lagi Dokter Gerard menyodorkan kartu namanya.

Membaca nama yang tertera di situ, Mr. Jefferson Cope sangat terkesan. “Oh, bukankah baru-baru ini Anda ke Amerika, Dokter Gerard?”

“Musim gugur yang lalu, ya. Saya memberi kuliah di Harvard.”

“Tentu saja. Anda termasuk dalam daftar dokter paling kenamaan, Dokter Gerard. Saya dengar, di Paris Anda sangat tersohor.”

“Oh, pujian Anda berlebihan!”

“Sama sekali tidak. Saya sangat beruntung bisa bertemu dengan Anda seperti ini. Omong-omong, rupanya sedang banyak orang beken berada di Jerusalem sekarang ini. Anda sendiri, Lord Weedon, Mr. Gabriel Steinbaum si ahli keuangan termashyur itu, lalu... Sir Manders Stone - arkeolog Inggris itu, lalu Lady Westholme - politisi Inggris yang sedang ngetop itu, dan detektif ulung Belgia - Hereule Poirot.”

“Si kecil Hereule Poirot? Dia ada di sini?”

“Ya. Kebetulan saya baca berita kedatangannya di koran kemarin. Mereka semua rupanya tinggal di Hotel Solomon. Tidak mengherankan, Solomon memang hotel paling bagus di sini!”

Mr. Cope tampak senang. Dokter Gerard bisa bersikap sangat menarik dan menyenangkan kalau mau. Tak lama kemudian keduanya tampak berjalan menuju bar.

Setelah menghabiskan dua gelas es wiski soda, Gerard berkata, “Saya lihat, Anda tadi mengobrol dengan keluarga Amerika. Apakah keluarga Amerika rata-rata seperti itu?”

Jefferson Cope meneguk minumannya sambil berpikir. Lalu katanya, “Tidak juga.”

“Tidak? Kelihatannya mereka begitu rukun.”

Pelan Mr. Cope berkata, “Maksud Anda, mereka semua seperti terpatri di sekeliling ibunya? Itu memang benar. Dia betul-betul wanita yang luar biasa.”

“Oh, betulkah?”

Mengorek informasi dari Mr. Cope tidaklah sulit.

“Saya pikir, tidak ada salahnya saya ceritakan kepada Anda, Dokter Gerard. Akhir-akhir ini saya sendiri sering sekali memikirkan mereka. Mungkin dengan menceritakannya kepada Anda, hati saya bisa sedikit lega. Anda tidak keberatan mendengarkannya?”

Dokter Gerard menggeleng.

Mr. Jefferson Cope perlahan memulai ceritanya. Wajahnya tampak kebingungan. “Terus terang, saya mrasa kuatir. Mrs. Lennox Boynton kenalan lama saya.”

“Oh ya? Kalau tidak salah, dia itu perempuan muda yang rambutnya kehitam-hitaman tadi, kan?”

“Benar. Nadine namanya. Dia sangat mengagumkan, Dokter Gerard. Saya kenal dia sebelum dia kawin. Ketika itu dia masih menjadi siswa calon perawat di rumah sakit. Kemudian dia pergi berlibur ke tempat keluarga Boynton, dan kawin dengan Lennox.”

“Ya?”

Jefferson Cope sekali lagi meneguk wiski sodanya. Lalu ia meneruskan.

“Akan saya ceritakan sedikit riwayat keluarga Boynton,

Dokter Gerard."

"Ya? Oh, saya akan senang sekali mendengarnya."

"Begini. Elmer Boynton almarhum adalah tokoh yang cukup terkenal. Orangnya menarik dan menyenangkan. Dia menikah dua kali. Istri pertamanya meninggal ketika Carol dan Raymond masih kecil. Mrs. Boynton yang kedua, katanya, sangat cantik pada waktu dinikahi Elmer Boynton. Memang dia sudah tidak terlalu muda. Kalau melihat rupanya sekarang, rasanya sukar sekali membayangkan dia pernah cantik. Tapi, orang mengatakan, dia betul-betul cantik dulunya. Pendeknya, suaminya sangat menyayangi dan selalu menuruti segala yang diputuskannya. Elmer Boynton cacat sejak beberapa tahun menjelang kematiannya. Disamping itu, istrinya memang cekatan dan pandai mengurus segala sesuatu. Orangnya sangat berhati-hati dalam segala hal. Sepeninggal Elmer, dia membaktikan diri sepenuhnya kepada anak-anak itu. Dia sendiri mendapat seorang anak dari Elmer - Ginevra. Ginevra sangat cantik, tetapi tubuhnya agak lemah. Yah, Mrs. Boynton sejak itu memusatkan perhatiannya hanya kepada anak-anaknya. Dia memutuskan sama sekali hubungannya dengan dunia luar. Saya tidak tahu bagaimana pendapat Anda, Dokter Gerard, tapi pada hemat saya cara begitu kurang baik."

"Saya setuju dengan Anda. Itu sangat jelek pengaruhnya terhadap perkembangan mental anak-anak."

"Tepat sekali. Mrs. Boynton mengurung mereka semua di rumah, dan tak pernah sekali pun mengizinkan mereka berteman atau berhubungan dengan orang lain. Akibatnya, mereka jadi tidak tahu cara bergaul. Mereka menjadi canggung, penggugup... Anda tahu maksud saya, kan? Mereka jadi tidak bisa hidup bermasyarakat. Dan menurut saya, itu jelek sekali."

"Sangat jelek."

"Saya tahu maksud Mrs. Boynton baik. Cuma caranya itu yang berlebih-lebihan."

"Mereka tinggal serumah?"

"Ya."

"Anak lelakinya tidak ada yang bekerja?"

"Oh, tidak. Elmer Boynton orang kaya - semua kekayaannya diwariskan kepada istrinya, dengan syarat harus dipergunakan untuk menghidupi anak-anaknya."

"Jadi, anak-anak itu tergantung sepenuhnya pada ibu mereka dalam hal keuangan?"

"Begitulah. Dan Mrs. Boynton bersikeras agar mereka semua tetap tinggal di rumah. Mereka tidak diizinkan pergi ke luar rumah, apalagi cari pekerjaan. Yah, mungkin kebijaksanaannya itu beralasan. Uang mereka toh sudah banyak. Buat apa lagi mereka mesti kerja. Meskipun begitu, menurut saya, bekerja - untuk laki-laki - merupakan vitamin. Bukan cuma itu. Mereka sama sekali tidak punya hobi. Tak pernah main golf, tak pernah dansa. Pendeknya, tak pernah melakukan kegiatan yang umumnya dilakukan orang-orang muda. Mereka cuma berdiam diri di rumah. Rumahnya memang besar, tapi letaknya jauh dari mana-mana. Oh, terus terang, Dokter Gerard, saya pikir semuanya ini tidak benar."

"Saya setuju dengan Anda," ujar Dokter Gerard.

"Tidak seorang pun di antara mereka punya jiwa sosial. Bisa dibilang, mereka itu tidak punya semangat kemasyarakatan sama sekali! Memang mereka sendiri rukun; tapi... yah, masa berhubungan antara mereka-mereka saja?"

"Pernahkah salah satu mencoba melepaskan diri dari

keluarga?”

“Itu belum pernah saya dengar. Kerja mereka sehari-harian duduk berkumpul bersama-sama.”

“Siapa yang Anda salahkan dalam hal ini – anak-anak itu atau ibunya?”

Jefferson Cope beringsut tak enak. “Yah, saya pikir Mrs. Boynton-lah yang bertanggung jawab. Caranya membesarkan anak-anak itu salah. Meskipun begitu, setelah dewasa, setiap anak harusnya bisa berjuang untuk dirinya sendiri. Seharusnyalah dia memilih untuk berdikari.”

“Mungkin itu tidak bisa mereka lakukan,” ujar Gerard serius.

“Kenapa tidak?”

“Oh, banyak cara, Mr. Cope, untuk menghambat pertumbuhan sebatang pohon, misalnya.”

Cope terbelalak. “Mereka semua sehat, kok.

“Perkembangan pikiran pun bisa dihambat seperti halnya pertumbuhan fisik.”

“Ah, tapi mereka cerdas.”

Gerard menarik napas panjang. “Pereayalah, Dokter Gerard,” lanjut Cope. “Setiap orang bisa menentukan sendiri arah hidupnya. Orang yang menghargai dirinya sendiri pasti mau memperjuangkan nasibnya dan memanfaatkan hidupnya - bukan cuma duduk berpangku tangan. Lelaki yang kerjanya cuma duduk berpangku tangan tak pantas dihargai perempuan.”

Gerard memerhatikan Cope dengan penuh tanda tanya. “Maksud Anda, Lennox Boynton?”

"Yah, begitulah. Memang Lennox-lah yang saya pikirkan. Raymond masih muda. Tapi Lennox? Dia sudah tiga puluh tahun. Sudah waktunya dia membuktikan siapa sebenarnya dirinya."

"Kehidupan pasti sulit buat istrinya."

"Tentu saja. Sangat sulit! Padahal Nadine begitu baik. Saya sangat mengaguminya. Dia sama sekali tidak pernah mengeluh. *Tapi dia tidak bahagia,* Dokter Gerard. Dia sama sekali tidak bahagia."

Gerard menganguk. "Ya, saya pikir begitu."

"Saya tidak tahu bagaimana pendapat Anda, Dokter Gerard, tapi menurut saya perempuan harusnya tahu sampai di mana dia harus berkorban! Kalau saya jadi Nadine, saya akan lemparkan masalahnya kepada Lennox. Lennox mesti bekerja atau...."

"Atau Nadine meninggalkannya. Begitu?"

"Hidupnya adalah miliknya, Dokter Gerard. Kalau Lennox tidak bisa menghargainya sebagaimana seharusnya, yah... di dunia ini toh masih banyak lelaki lain, bukan?"

"Anda, misalnya?"

Wajah lelaki Amerika itu merah padam. Kemudian dipandangnya lawan bicaranya dengan penuh rasa harga diri. "Benar," ujarnya. "Saya tidak malu mengakui perasaan saya terhadap Nadine. Saya menghormati Nadine, dan sangat dekat dengannya. Saya cuma menginginkan kebahagiaan buatnya. Kalau saja dia bahagia bersama Lennox, saya rela mundur dan membiarkannya bersama Lennox."

"Tapi?"

"Yah - saya siap siaga. Kalau Nadine sewaktu-waktu membutuhkan saya, saya ingin ada di dekatnya."

"Anda benar-benar ksatria sejati, Mr. Cope."

"Apa?"

"Maksud saya, keksatriaan semacam itu mungkin cuma hidup dalam bangsa Amerika sekarang ini! Anda sudah senang bisa membaktikan diri kepada wanita pujaan Anda tanpa mengharapkan balasan apa pun dari pihaknya! Betul-betul mengagumkan! Apa yang sebenarnya bisa Anda perbuat untuknya?"

"Yah - berada di dekatnya bila dia memerlukan saya.

"Kalau saya boleh bertanya, bagaimana sikap Mrs. Boynton terhadap Anda?"

Perlahan Jefferson Cope berkata, "Saya tidak pernah merasa pasti akan sikapnya. Seperti saya katakan tadi, Mrs.. Boynton tidak suka bergaul dengan orang lain. Tapi terhadap saya, dia lain; selalu sopan, dan caranya memperlakukan saya seperti saya ini keluarganya sendiri."

"Jadi, dia merestui hubungan Anda dengan Mrs. Lennox?"

"Ya."

Dokter Gerard mengangkat bahu. "Aneh."

"Pereayalah, Dokter Gerard," sahut Jefferson Cope kaku, "hubungan saya dengan Nadine bukan hubungan yang tidak terhormat. Kami ` bersahabat."

"Oh, itu tidak saya ragukan. Cuma saja, sikap Mrs. Boynton yang seolah merestui hubungan Anda dengan menantunya itu sangat mengherankan saya. Tahukah Anda, Mr. Cope, saya sangat tertarik pada kasus Mrs. Boynton ini."

"Dia memang wanita yang luar biasa. Kuat, kepribadiannya mencolok. Elmer Boynton sangat pereaya akan kebijaksanaan istrinya."

"Ya, begitu pereaya sampai dia merasa aman meninggalkan anak-anaknya tergantung sepenuhnya pada istrinya. Di negara saya, Mr. Cope, hal seperti itu tidak dibenarkan oleh hukum."

Mr. Cope bangkit. "Di Amerika," katanya, "orang bebas menentukan keinginan hatinya."

Dokter Gerard juga bangkit. Ia sama sekali tidak terkesan oleh komentar Mr. Cope. Dokter Gerard tahu benar bahwa di dunia ini tidak ada suatu bangsa, negara, atau individu sekalipun yang bisa dikatakan bebas. Tapi ia tahu juga bahwa *batasan* ada berbagai-bagai tingkatannya.

Malam itu ia pergi tidur dengan pikiran masih dipenuhi cerita yang baru didengarnya mengenai keluarga Boynton.

5

SARAH KING berdiri tidak jauh dari sebuah kuil - Kuil Haram-esh-Sherif. Ia membelakangi Mesjid Kubah Batu. Sementara itu gemericik air mancur terdengar sejuk di telinganya. Serombongan turis lewat di dekatnya tanpa mengusik suasana tenteram di situ.

Heran, pikir Sarah, *batu besar ini pernah dijadikan tempat penyiksaan oleh bangsa Yahudi. Kemudian Daud membelinya dengan 600 pundi emas dan menjadikannya tempat suci.* Sekarang yang terdengar cuma ribut celoteh turis dari berbagai penjuru dunia... Sarah menoleh. Tampak olehnya sebuah mesjid

yang berdiri megah memesona. Dalam hatinya timbul pertanyaan, mungkinkan Bait Allah akan menjadi seindah ini tanpa mesjid itu?

Sarah mendengar bunyi langkah kaki rombongan lain, dan tak lama kemudian tampaklah rombongan itu keluar dari dalam mesjid. Ternyata mereka keluarga Boynton, ditemani oleh seorang pemandu wisata Arab yang lincah. Mrs. Boynton dituntun oleh Raymond dan Lennox. Nadine dan Mr. Cope berjalan agak di belakang mereka, sedangkan Carol sendirian di deretan paling belakang. Sementara mereka berjalan, tak sengaja Carol melihat Sarah.

Sejenak ia tampak ragu. Lalu tiba-tiba ia berbalik dan lari menyeberang pelataran yang memisahkan mereka. “Maaf,” ujarnya terengah-engah. “Aku... aku merasa perlu menerangkan sesuatu kepadamu.”

“Ya?” sahut Sarah.

Tubuh Carol gemetar. Wajahnya pucat. “Ini mengenai kakakku. Waktu kau menyapanya kemarin, pasti kaupikir dia tidak tahu aturan. Itu bukan maksudnya. Tapi, tapi... dia tidak bisa berbuat lain. Oh, pereayalah padaku.”

Sarah merasa geli. Gengsi dan seleranya serasa dijatuhkan. Mengapa gadis aneh ini mesti berlari-lari menghampirinya dan minta maaf buat kakaknya yang sombong?

Komentar spontannya sudah berada di ujung lidah. Namun segera Sarah mengubah pikirannya. Gadis yang berdiri di hadapannya ini sungguh-sungguh tulus. Sesuatu dalam diri Sarah menyuruhnya bertindak sebagai dokter, mencari apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh gadis yang ketakutan ini.

“Coba ceritakan,” ujarnya ramah.

“Dia mengobrol denganmu di kereta api, kan?” tanya Carol.

Sarah mengangguk. “Ya, aku mengajaknya bercakap-cakap.”

“Oh, itu sudah pasti. Tidak mungkin sebaliknya. Tapi kemarin itu Ray takut...” Mendadak Carol berhenti.

“Takut?”

Wajah Carol yang pucat mendadak kemerah-merahan. “Oh, aku tahu semua ini kedengaran janggal - gila. Mama - dia kurang sehat - dan tidak suka kalau kami bergaul dengan orang lain. Tapi aku tahu Ray - Ray ingin berkawan denganmu.”

Hati Sarah tertarik mendengarnya. Belum sempat ia mengucapkan sesuatu, Carol sudah menyambung.

“Aku tahu, yang kuceritakan ini kedengarannya aneh, tapi... oh, kami ini memang bukan keluarga normal.” Carol memandang berkeliling seperti ketakutan. “Aku harus pergi,” bisiknya, “nanti ketahuan aku mengobrol denganmu.”

Sarah berkata tegas. “Apa salahnya - kalau kau memang ingin mengobrol denganku? Kita bisa mengobrol sambil berjalan peerlahan-lahan.”

“Oh, jangan.” Carol mundur. “Aku dilarang mengobrol dengan orang lain.”

“Apa salahnya, sih?” tanya Sarah.

“Sungguh aku tidak boleh. Mama nanti...”

“Memang,” ujar Sarah tenang, “kadang-kadang orangtua tidak sadar anaknya sudah besar. Mereka menganggap anaknya masih kecil dan perlu diatur. Tapi, bukan berarti si

anak harus terus-terusan mengalah. Orang harus bisa memperjuangkan hak-hak pribadinya."

Carol bergumam, "Kau tidak mengerti - kau sama sekali tidak mengerti...," sambil mempermainkan jari-jari tangannya dengan gelisah.

"Memang orang sering mengalah untuk menghindari pereekcokan. Pereekcokan memang tidak menyenangkan. Tapi tidak ada ruginya bila cekcok itu demi memperjuangkan kebebasan."

"Kebebasan?" tanya Carol. "Kami tidak pernah bebas, dan tidak akan pernah bebas."

"Omong kosong!" cetus Sarah.

Carol mendekat. Disentuhnya lengan Sarah. "Dengar! Akan kujelaskan semuanya supaya kau mengerti. Sebelum menikah, Mama - dia itu sebetulnya ibu tiriku - bekerja di penjara sebagai sipir. Ayahku gubernur. Setelah menikah dengan Papa, Mama meneruskan sikapnya sebagai sipir terhadap *kami*. Itu sebabnya hidup kami serasa dalam penjara!" Sekali lagi ia memandang ke sekelilingnya dengan ketakutan. "Keburu mereka tahu. Oh, aku harus cepat-cepat bergabung dengan mereka lagi."

Sarah menahan gadis itu waktu ia hendak lari meninggalkannya. "Sebentar, kita mesti ketemu dan ngobrol lagi."

"Tidak mungkin. Aku tak akan bisa."

"Ah, pasti bisa," ujar Sarah pasti. "Datanglah ke kamarku setelah kau pamit tidur malam nanti. Kamarku No. 349."

Sarah melepaskan pegangannya. Carol segera melompat dan berlari-lari kembali ke lingkungan keluarganya.

Sarah diam memandang kepergian gadis itu. Ketika tersadar dari lamunannya yang melayang jauh mengikuti kepergian Carol, didapatinya Dokter Gerard berada di sampingnya.

"Selamat pagi, Miss King. Baru mengobrol dengan Carol Boynton?"

"Ya. Begini ceritanya," Sarah mengulangi obrolannya dengan Carol.

Pada suatu ketika Gerard menyela, "Oh, jadi dia itu bekas sipir penjara? Hmm, mungkin itulah jawabannya."

"Maksudmu, itu sebabnya dia menjadi seperti tiran? Apakah itu kebiasaannya sewaktu menjadi sipir?"

Gerard menggeleng. "Bukan begitu. Kelihatannya, ada semacam dorongan kuat. Sifat tiraninya itu bukan timbul karena *profesinya sebagai sipir*. Tetapi sebaliknya. Dia menjadi sipir karena dia *menyukai ketiranian itu sendiri*. Menurut teoriku, nafsunya untuk menguasai orang lainlah yang mendorongnya memilih profesi itu." Wajah Gerard tampak keruh.

"Banyak hal yang pada diri seseorang itu laten sifatnya. Setiap orang pada dasarnya mempunyai keinginan berkuasa, berbuat jahat, dan sebagainya. Cuma saja, keinginan-keinginan itu terpendam. Sering kali, malah keinginan tersebut tidak disadari adanya. Tapi itu memang sifat manusia yang menurun, Miss King. Kita menutup mata dan menyangkal adanya nafsu macam begitu pada diri kita. Tapi ada kalanya nafsu itu begitu kuat..."

Sarah bergidik. "Aku tahu."

"Semua itu bisa kita lihat di sekitar kita dari hari ke hari - dalam dunia politik, dalam tingkah laku bangsa-bangsa.

Reaksi dari rasa kemanusiaan, iba, persaudaraan. Ajarannya sering terdengar bagus. Misalnya, ajaran rezim yang bijaksana, pemerintahan yang adil, dan sebagainya. Tapi, bila ditinjau latar belakangnya, sama saja: kejahatan, rasa takut. Bila dibebaskan, manusia akan mudah sekali menunjukkan sifat-sifat aslinya: senang berbuat jahat demi *kepentingan pribadinya!* Manusia tidak lain adalah hewan yang seimbang. Dia mempunyai satu kebutuhan utama; bertahan - mempertahankan diri. Terlalu agresif sama fatalnya dengan diam. Dia harus mempertahankan diri! Untuk itu dia perlu menggunakan sedikit kejahatan, kecurangan, tapi dia tidak boleh *mendewakan* kejahatan itu sendiri!"

Mereka terdiam. Kemudian ucap Sarah,

"Menurutmu, apakah Mrs. Boynton termasuk orang sadis?"

"Aku hampir yakin begitu. Kupikir dia senang melihat orang lain menderita - bukan menderita jasmani, melainkan jiwanya! Kasus semacam ini lebih jarang terjadi dan lebih sulit diatasi. Dia senang menguasai dan membuat orang lain menderita."

"Keterialuan," ujar Sarah.

Dokter Gerard kemudian menceritakan pereakapannya dengan Jefferson Cope.

"Dia tak sadar apa yang sebenarnya terjadi dalam keluarga itu?" tanya Sarah.

"Mana mungkin dia tahu? Kan dia bukan psikolog?"

"Memang bukan. Dan lagi, pikirannya mungkin tidak sebusuk pikiran kita!"

"Tepat! Dia berpikiran manis, lurus, dan sentimental seperti kebanyakan orang Amerika. Dia pereaya segala

sesuatu itu baik, bukannya jelek. Dia tahu suasana dalam keluarga Boynton tidak wajar, tapi toh dia masih menganggap itu disebabkan oleh terlalu sayangnya Mrs. Boynton kepada anak-anaknya. Sedikit pun tak terpikir olehnya bahwa Mrs. Boynton menyalahgunakan kekuasaannya sebagai ibu."

"Ya, dan itu menyenangkan hati Mrs. Boynton!" cetus Sarah.

"Kupikir juga begitu!"

Habis kesabarannya, Sarah berkata, "Tapi kenapa mereka tidak minggat saja? Mereka bisa, kalau mau."

Gerard menggeleng. "Kau salah. Mereka *tidak bisaminggat*. Pernah melakukan eksperimen dengan ayam jago? Coba tarik garis kapur di tanah, dan suruh seekor ayam jago mematuk garis itu. Dia akan merasa dirinya diikat di situ. Mengangkat kembali kepalanya pun dia tidak bisa. Begitu pula halnya anak-anak malang keluarga Boynton itu. Si ibu bekerja keras buat mereka sejak mereka masih kecil-kecil. Dominasi si ibu sudah merasuk ke dalam jiwa mereka. Si ibu seolah menghipnotis mereka, memaksa mereka untuk *tidak dapat tidak menuruti perintahnya*. Kebanyakan orang akan mengatakan mustahil - tapi kau dan aku setidaknya tahu lebih banyak. Si ibu telah membuat anak-anaknya merasa mutlak tergantung kepadanya. Sudah terlalu lama mereka mengeram dalam penjara, sampai-sampai bila pintu penjara itu terbuka pun, mereka tidak akan ambil peduli! Paling tidak, ada seorang di antara mereka yang sudah tidak ingin bebas lagi! Lama-lama, mereka semuanya akan begitu - *takut* menghadapi kebebasan!"

"Lalu bagaimana kalau Mrs. Boynton mati?" tanya Sarah logis.

Gerard mengangkat bahu. “Tergantung kapan matinya. Kalau *sekarang - yah,* mungkin belum terlalu terlambat. Raymond dan Carol masih muda. Mereka masih bisa menjadi manusia normal. Lennox, kelihatannya dia sudah terlalu jauh terpengaruh. Dia sudah seperti orang yang tak punya harapan - sikapnya pasrah begitu saja.”

Lagi-lagi Sarah merasa tidak sabar. “Mestinya istrinya berbuat sesuatu. Dia harus menolong suaminya!”

“Siapa tahu dia sudah mencoba - tapi gagal.”

“Bagaimana pendapatmu mengenai istri Lennox? Apakah dia juga dikuasai oleh ibu mertuanya?”

Gerard menggeleng. “Tidak. Kupikir Mrs. Boynton tidak bisa menguasai istri Lennox. Itulah sebabnya diam-diam dia sangat membenci menantunya. Lihat saja cara Mrs. Boynton melihatnya.”

Dahi Sarah berkerut. “Aku tidak mengerti - apakah istri Lennox tidak tahu yang sebenarnya terjadi dalam keluarga suaminya?”

“Kupikir tahu.”

“Hmmm,” ujar Sarah. “Satu-satunya jalan, si ibu mesti disingkirkan! Caranya gampang. Masukkan saja sedikit arsenik dalam tehnya.” Lalu tambahnya mendadak, “Lalu, bagaimana pendapatmu mengenai si kecil - maksudku, gadis berambut merah itu?”

Dahi Gerard ganti berkerut. “Aku tidak tahu. Anak itu aneh sekali. Katanya, Ginevra Boynton itu anak kandung Mrs. Boynton.”

“Ya. Mungkinkah karena Ginevra itu anaknya sendiri lalu sikap Mrs. Boynton jadi lain terhadapnya?”

Perlahan Gerard berkata, “Kupikir, orang seperti Mrs. Boynton tidak akan peduli lagi *siapa* korbannya. Dia tidak peduli apakah itu orang yang paling disayanginya sekalipun.”

Sebentar Gerard diam. Lalu katanya, “Kau orang Kristen?”

Perlahan Sarah menjawab, “Aku sendiri tak tahu. Aku belum pernah menganggap diriku beragama apa pun. Tapi sekarang ini... oh, aku jadi bimbang. Aku merasa... aku merasa kalau aku bisa menyapu bersih gedung-gedung ini, semua sekte, dan pereekcokan sengit di antara gereja Kristen sendiri - mungkin aku bisa menyaksikan tubuh Kristus yang damai duduk di atas keledai menuju Jerusalem, dan menaruh kepereayaan pada-Nya.”

Gerard berkata dengan suara dalam, “Paling tidak, aku sendiri pereaya pada salah satu ajaran Kristus, *Kebahagiaan ada dalam kesederhanaan!* Aku Dokter. Aku tahu betul bagaimana ambisi - untuk meraih keberhasilan, untuk memperoleh kekuasaan - bisa menyebabkan penyakit pada jiwa manusia. Kalau ambisi itu terpenuhi, manusianya menjadi sombong, kasar, dan ingin lebih puas lagi. Bila tidak terwujud - oh! Bila ambisi seseorang tidak pernah terwujud, cuma rumah sakit jiwalah yang bisa memberi predikat kepadanya! Rumah sakit jiwa itu isinya orang-orang yang tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya cuma tergolong kaum yang cukupan saja, atau bahkan yang kekurangan; karenanya, mereka lalu menciptakan jalan buat melarikan diri dari kenyataan, dan menutup diri terhadap hidup untuk selama-lamanya!”

Tiba-tiba Sarah nyeletuk, “Sayang. Coba Mrs. Boynton dimasukkan ke rumah sakit jiwa.”

Gerard menggeleng. "Tempatnya bukan di situ. Yang di situ cuma mereka yang gagal. Mrs. Boynton lebih gawat lagi! Dia termasuk yang berhasil! Impiannya sudah terwujud!"

Sarah bergidik. "Mestinya yang seperti ini tidak terjadi!"

c c c **dw-kz** a a a

6

SARAH bertanya-tanya pada dirinya sendiri, mungkinkah Carol Boynton datang seperti yang dijanjikan? Hati kecilnya masih ragu. Ia kuatir Carol mengalami reaksi kejiwaan yang keras setelah setengah mengeluarkan isi hatinya pagi tadi. Walaupun begitu, Sarah bersiap-siap juga. Dikenakannya kimono satin birunya. Lalu dikeluarkannya kompor listrik kecil dan dijerangnya air.

Hampir Sarah menerima kenyataan bahwa Carol tidak mungkin datang (hari sudah lewat jam satu malam), dan pergi tidur. Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamarnya. Sarah membukakan, dan mundur sedikit, mempersilakan Carol masuk.

"Kupikir kau sudah tidur...."

Sarah bersikap biasa-biasa saja. "Oh, tentu saja belum. Kan aku menunggumu. Ayo, silakan minum tehnya. Teh *Lapsang Souchong* asli, lho." Sarah membawakan secangkir teh untuk Carol.

Mula-mula Carol gelisah dan kebingungan. Kini diterimanya cangkir teh dan biskuit yang ditawarkan Sarah, dan ia pun tampak sedikit tenang.

"Begini kan enak," ujar Sarah sambil tersenyurn. Carol

tampak agak kaget. “Ya,” sahutnya ragu.

“Seperti pesta tengah malam di asrama sekolah saja, ya?” lanjut Sarah. “Oh, kau tak pernah sekolah?”

Carol menggeleng. “Kami tidak pernah pergi dari rumah.”

“Jadi, kau sama sekali tidak pernah pergi ke mana-mana?”

“Tidak. Sejak kecil kami semua tinggal di rumah terus. Baru kali inilah kami bepergian.”

“Wah, pasti sangat menyenangkan kalau begitu.”

“Oh, ya. Rasanya seperti mimpi saja.”

“Mengapa ibumu tiba-tiba ingin mengajak kalian bepergian?”

Mendengar nama Mrs. Boynton disebutkan, Carol terkesiap.

Cepat Sarah berkata, “Kebetulan aku ini calon dokter. Baru saja aku mendapat gelar sarjana muda kedokteran. Ibumu - ibu tirimu - sangat menarik perhatianku. Aku menganggapnya sebagai kasus penyakit yang menarik, itu maksudku.”

Carol bengong. Jelas sekali hal semacam itu belum pernah terpikirkan olehnya. Sarah tahu itu, dan sengaja mengatakan kenyataan itu. Bagi anak-anaknya, Mrs. Boynton merupakan semacam figur yang berpengaruh kuat dan menjijikkan. Sarah berniat membuang jauh-jauh pikiran semacam itu.

“Ya,” lanjutnya. “Ada semacam penyakit tertentu kalau orang dihinggapi penyakit ini, sifatnya jadi otokratis, maunya apa-apa dikerjakan sesuai perintahnya. Orang seperti itu sukar sekali disembuhkan.”

Carol meletakkan cangkirnya. “Oh,” serunya, “lega rasanya mengobrol seperti ini denganmu. Mungkin kau tak pereaya, tapi sungguh aku dan Ray merasa... yah, sepertinya kami ini gila atau hampir gila. Terus terang, kami merasa telah merencanakan sesuatu yang gila.”

“Bicara dengan orang lain memang sering meringankan perasaan,” uJar Sarah. “Ngobrol dengan keluarga sendiri setiap hari terus-terusan cenderung membuat orang jadi panasan.” Lalu, dengan tidak mengubah nada suaranya, Sarah bertanya, “Kalau kau tidak betah tinggal di rumah terus-terusan, mengapa kau tidak lari saja dari rumah, misalnya?”

Carol terkejut. “Oh, tentu saja tidak! Mana mungkin? Mama pasti melarang!”

“Dia tidak berhak menghalang-halangimu,” Sarahberkata lembut. “Kau sudah cukup dewasa.”

“Ya. Umurku dua puluh tiga.”

“Nah, kan?”

“Meskipun begitu, aku tidak tahu - maksudku, aku tidak tahu ke mana aku mesti pergi atau apa yang mesti kulakukan,” ujar Carol kebingungan. “Tahukah kau,” lanjutnya, “uang saja kami tak punya.”

“Kau tak punya kawan sama sekali?”

“Kawan? Oh, tidak sama sekali. Kami tidak pernah kenal siapa-siapa!”

“Jadi, tak seorang pun di antara kalian pernah berpikir untuk melarikan diri dari rumah?”

“Tidak. Kami tidak bisa begitu.”

Sarah mengganti topik pembicaraan. Ia merasa iba

melihat Carol kebingungan begitu. Katanya, “Kau sayang pada ibu tirimu?”

Perlahan Carol menggeleng. Ia berbisik dengan suara pelan ketakutan, “Aku benci dia. Ray juga... Kaml sering berharap dia cepat mati.”

Sekali lagi Sarah mengalihkan topik pembicaraan, “Coba ceritakan mengenai kakak sulungmu.”

“Lennox? Aku tidak mengerti apa yang terjadi pada diri Lennox. Belakangan ini dia jarang sekali bicara. Kerjanya melamun dan berjalan mondar-mandir. Nadine sangat kuatir melihat keadaannya.”

“Kau suka pada kakak iparmu?”

“Ya. Nadine beda. Dia selalu manis. Tapi dia sedih.”

“Memikirkan kakakmu?”

“Ya.”

“Mereka sudah lama menikah?”

“Empat tahun.”

“Mereka tinggal serumah dengan kalian?”

“Ya.”

Sarah bertanya, “Apakah kakak iparmu suka hidup begitu?”

“Tidak.” Sejenak hening menyelimuti mereka berdua.

Kemudian kata Carol, “Empat tahun yang lalu pernah terjadi keributan. Seperti sudah kuceritakan, tak seorang pun di antara kami pernah pergi ke luar rumah. Paling-paling cuma sampai halaman. Tapi Lennox pernah. Dia keluar pada malam hari. Dia pergi ke tempat dansa. Mama marah sekali waktu beliau tahu. Setelah itu Mama menyuruh

Nadine tinggal di rumah kami. Nadine masih sepupu jauh Papa. Dia miskin, dan waktu itu sedang sekolah di sekolah perawat. Nadine tinggal sebulan di rumah kami. Senang sekali rasanya waktu itu - ada orang lain tinggal bersama kami! Dia jatuh cinta pada Lennox, Lennox pun begitu. Mama bilang, mereka mesti cepat-cepat kawin dan tinggal serumah dengan kami."

"Nadine mau?"

Carol ragu. "Kelihatannya Nadine tidak terlalu kepingin. Tapi dia tidak bilang apa-apa. Setelah beberapa lama, dia ingin pergi dari situ - bersama-sama Lennox, tentunya."

"Tapi mereka tidak pergi?" tanya Sarah.

"Tidak. Mama tak mau tahu."

"Kupikir," tambah Carol, "sejak itu Mama jadi tidak suka pada Nadine. Nadine orangnya aneh. Pikirannya tidak bisa ditebak. Dia ingin membantu Jinny, tapi Mama tidak senang."

"Jinny itu siapa? Adikmu yang bungsu?"

"Ya. Nama sebenarnya Ginevra."

"Dia sendiri bagaimana? Bahagiakah hidupnya?"

Carol menggeleng ragu. "Akhir-akhir ini Jinny berubah. Aku tidak bisa mengerti dia. Dari dulu dia memang agak lemah, dan Mama selalu meributkan hal itu. Akibatnya keadaan Jinny lebih buruk. Belakangan ini Jinny sering aneh-aneh. Kadang-kadang aku sampai ketakutan. Dia... dia sering tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya."

"Sudah dibawa ke dokter?"

"Belum. Nadine sudah mengusulkan begitu. Tapi Mama menolak, dan Jinny jadi histeris. Dia berteriak-teriak.

Katanya dia tidak mau ke dokter. Tapi, oh, aku benar-benar kuatir akan keadaannya." Mendadak Carol berdiri. "Sudah waktunya kau istirahat. Terima kasih banyak kau mau mengundangku dan mengajakku ngobrol begini. Kau pasti menganggap keluargaku aneh, kan?"

"Oh, setiap orang sesungguhnya punya keganjilan," hibur Sarah. "Kapan-kapan datanglah lagi. Ajak kakakmu!"

"Sungguh?"

"Ya. Kita bikin semacam komplotan rahasia - begitu. Nanti kukenalkan kau pada seorang kawanku. Dokter Gerard namanya."

Wajah Carol bersemu merah. "Oh, alangkah senangnya. Mudah-mudahan Mama tidak tahu!"

"Bagaimana Mama-mu bisa tahu? Nah, selamat tidur, Carol. Sampai ketemu besok - jamnya sama?"

"Oh, ya. Lusa mungkin kami sudah tidak di sini lagi."

"Kalau begitu kita pastikan saja harinya besok, ya? jadi, sampai besok!"

Carol menyelinap keluar dari kamar Sarah. Perlahan-lahan ditelusurinya koridor. Kamarnya sendiri ada di lantai atas. Sesampainya di sana, dibukanya pintu, tetapi ia seolah terpaku di muka pintu. Mrs. Boynton sedang duduk di kursi dekat perapian, mengenakan kimono merahnya.

"Oh," Carol terkesiap.

Sepasang mata hitam menatapnya tajam. "Dari mana kau, Carol?"

"Aku... aku..."

"Dari mana?" tanya Mrs. Boynton dengan suara parau

yang lembut tapi bernada mengancam. Suaranya selalu mengecutkan hati Carol.

“Dari tempat Miss King-Sarah King.”

“Oh, gadis yang bicara pada Raymond kernarin itu?”

“Ya, Ma.”

“Kau janji mau ketemu dia lagi?”

Bibir Carol komat-kamit. Ia mengangguk mengiyakan.

“Kapan?”

“Besok malam.”

“Kau tak boleh menemuinya lagi. Mengerti?”

“Ya, Ma.”

Dengan susah payah Mrs. Boynton berusaha bangkit dari kursi yang didudukinya. Spontan Carol menghampiri ibunya dan menolongnya berdiri. Perlahanlahan Mrs. Boynton berjalan kembali ke kamarnya dengan bantuan tongkat. Sebelum keluar, dipandangnya anak gadisnya yang ketakutan sekali lagi.

“Kau tak boleh berhubungan lagi dengan Miss King itu. Mengerti?”

“Ya, Ma.”

“Ulangi.”

“Aku tidak boleh berhubungan lagi dengan Miss King. “

“Bagus.” Mrs. Boynron keluar sambil menutup pintu.

Tubuh Carol terasa lemah lunglai. Dijatuhkannya dirinya di ranjang, dan mendadak gadis itu menangis terisak-isak sambil menahan raungannya.

Rasanya baru saja ia menyaksikan pemandangan indah di depan matanya - pemandangan menyegarkan: sinar matahari, pepohonan, dan bunga-bungaan.... Tapi sekonyong-konyong tembok hitam itu kembali mengurungnya....

7

"BOLEH mengganggu sebentar?"

Nadine Boynton menoleh kaget. Pandangannya bertemu dengan wajah seorang perempuan muda yang belum pernah dikenalnya.

"Oh, tentu saja." Namun, tanpa disadarinya, sambil berkata begitu ia melirik ke belakangnya.

"Namaku Sarah King," ujar perempuan muda tadi.

"Oh ya?"

"Mrs. Boynton, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Mungkin kau heran, tapi aku mengobrol lama sekali dengan adik iparmu kemarin malam."

Ada semacam bayangan yang mengganggu ketenangan wajah Nadine Boynton. "Kau bicara dengan Ginevra?"

"Bukan. Bukan Ginevra - tapi Carol."

Bayangan tadi hilang. "Oh, jadi kau mengobrol dengan Carol." Kedengarannya Nadine Boynton senang, tapi sangat terkejut. "Bagaimana caranya?"

Jawab Sarah, "Dia main ke kamarku - malam-malam." Dilihatnya alis Nadine Boynton terangkat. Lalu tambahnya

malu-malu, “Pasti kau menganggap semua ini aneh.”

“Ah, tidak,” ujar Nadine. “Aku senang. Sungguh, amat senang mendengarnya. Carol pasti senang punya teman mengobrol.”

“Ya. Kami berdua sangat cocok.” Hati-hati Sarah memilih kata-katanya. “Sebetulnya kami malah janjian bertemu lagi keesokan malamnya.”

“Ya?”

“Tapi Carol tidak datang.”

“Oh ya?” Suara Nadine sejuk. Wajahnya yang begitu tenang tidak mengekspresikan apa pun.

“Ya. Kemarin kulihat dia di lobi. Waktu kusapa, dia tidak menyahut. Cuma sebentar memandangku, lalu buru-buru pergi.”

“Oh.”

Sulit rasanya Sarah hendak melanjutkan kata-katanya.

Tetapi Nadine segera berkata, “Maafkan – Carol agak penggugup.”

Hening. Sarah memberanikan diri, “Mrs. Boynton, aku kebetulan calon dokter. Menurutku, tak baik adik iparmu itu terlalu mengisolasikan diri dari orang lain.”

Nadine Boynton memandang Sarah, “Oh, jadi kau dokter - tentu saja.”

“Kau mengerti maksudku?” tanya Sarah mendesak.

Nadine menundukkan kepala. Ia tampak berpikir. “Kau benar tentunya. Tapi situasinya sulit. Kesehatan ibu mertuaku buruk sekali, dan dia mempunyai semacam kelainan - tak suka bila ada orang lain masuk ke dalam

lingkungan keluarganya."

"Tapi Carol sudah dewasa," bantah Sarah.

Nadine Boynton menggeleng. "Belum. Fisiknya sudah dewasa, tapi pikirannya belum. Kalau kau mengobrol dengannya, kau pasti tahu itu. Dalam keadaan darurat, sikapnya seperti anak kecil yang ketakutan."

"Mungkinkah itu yang terjadi? Maksudku, mungkinkah Carol jadi ketakutan?"

"Menurutku, Miss King, ibu mertuaku melarang Carol berhubungan lagi denganmu."

"Dan Carol mengalah?"

Perlahan Nadine berkara, "Kau bisa membayangkan dia berlaku sebaliknya?"

Mata kedua perempuan itu berpandang-pandangan. Sarah merasa, di balik kedok yang tampaknya biasa-biasa saja itu, mereka sama-sama mengerti persoalannya. Sarah merasa Nadine tahu duduk perkaranya. Tapi jelas ia tak bersedia membicarakannya.

Hati Sarah kecut. Malam itu, ketika Carol meninggalkan kamamya, ia merasa telah memenangkan setengah pertarungannya. Dengan pertemuan rahasia seperti itu, ia bermaksud menghimbau Carol untuk melawan - ya, juga Raymond. (Bukankah Raymond

yang selama ini dipikirkannya?) Tapi dalam ronde pertama pertarungan itu ternyata ia telah dikalahkan mutlak oleh raksasa bermata jahat itu. Carol menyerah tanpa perjuangan.

"Semuanya itu *salah!*" seru Sarah.

Nadine tidak menjawab. Sikap Nadine bagaikan sebuah

tangan dingin yang ditempelkan pada hatinya. Pikirnya, *perempuan ini lebih tahu kemustahilannya. Dia hidup di dalamnya!*

Pintu lift terbuka. Mrs. Boynton muncul dari dalamnya. Ia menyandarkan diri pada tongkat, sedangkan Raymond menuntunnya di sisi lain.

Sarah terkesiap. Dilihatnya mata perempuan itu beralih dari dirinya kepada Nadine, dan kemudian kembali lagi. Ia telah siap melihat kebencian dalam mata itu. Tapi ia sungguh tidak siap melihat pandangan kemenangan dan kesenangan atas kemenangan itu... Sarah cepat-cepat pergi.

Nadine menghampiri mereka berdua.

"Jadi, kau di sini, Nadine," ujar Mrs. Boynton. "Aku ingin duduk sebentar sebelum kita pergi."

Mereka menuntunnya dan membantunya duduk di sebuah kursi bersandaran tinggi. Nadine duduk di sebelahnya.

"Siapa yang mengobrol denganmu tadi, Nadine?"

"Miss King."

"Oh ya. Gadis yang menyapa Raymond beberapa waktu lalu. Nah, Ray, mengapa kau tidak pergi dan mengobrol dengannya? Kulihat dia berdiri dekat meja tempat majalah."

Bibir perempuan itu tersenyum jahat ketika memandang Raymond merah padam. Ia membuang muka dan menggumamkan sesuatu.

"Apa katamu, Nak?"

"Aku tak ingin ngobrol dengannya."

"Ya. Kupikir begitu. Kau tak akan bicara dengannya. Kau

tak akan bisa, betapapun inginnya kau!" Perempuan itu terbatuk "Aku mulai bisa menikmati perjalanan ini, Nadine. Oh, ditukar dengan apa pun aku tak mau!"

"Oh." Suara Nadine tanpa ekspresi.

"Ray."

"Ya, Ma."

"Ambilkan kertas tulis dari meja di sudut itu."

Raymond bangkit dengan patuhnya. Nadine mengangkat wajahnya. Dipandangnya ibu mertuanya. Mrs. Boynton duduk tegak. Daun hidungnya kembang-kempis penuh kepuasan. Ray lewat dekat Sarah. Sarah menoleh. Wajahnya penuh harap. Harapan itu segera hilang ketika Raymond cuma berlalu, mengambil beberapa helai kertas, dan kembali kepada ibunya.

Beberapa tetes keringat membasahi dahinya pada waktu pemuda itu menyerahkan kertas tulis yang baru diambilnya kepada Mrs. Boynton.

Sangat lembut Mrs. Boynton bergurnam, "Ah."

Kemudian dilihatnya mata Nadine menatapnya. Pandangan menantunya itu tiba-tiba saja membuatnya marah.

"Di mana Mr. Cope hari ini?" tanyanya.

Nadine menundukkan wajahnya lagi. Dengan suaranya yang lembut ia menjawab, "Aku tak tahu. Sepagian dia belum kelihatan."

"Aku suka lelaki itu," ujar Mrs. Boynton. "Kita mesti sering-sering menemuinya. Kau suka, kan?"

"Ya," sahut Nadine. "Aku pun sangat menyukainya.

“Kenapa Lennox akhir-akhir ini? Kelihatannya dia jadi pendiam. Kalian tidak bertengkar, kan?”

“Tidak. Mengapa mesti bertengkar?”

“Aku cuma ingin tahu. Biasanya suami-istri ada kalanya bertengkar, tidak cocok satu sama lain. Mungkin kau akan merasa lebih senang tinggal di rumah sendiri?”

Nadine tidak menjawab.

“Bagaimana pendapatmu? Kau tertarik punya rumah sendiri?”

Nadine menggeleng. Katanya sambil tersenyum,

“Kupikir itu tak akan menarik buatmu, Mama.”

Mata Mrs. Boynton berkilat-kilat. Dengan tajam dan sengit katanya, “Kau selalu melawanku.”

Nadine menyahut datar, “Sayang Mama berpendapat begitu.”

Mrs. Boynton berpegang pada tongkatnya. Wajahnya tiba-tiba menjadi keungu-unguan. Dengan nada suara berubah katanya, “Aku lupa membawa obat tetes. Tolong ambilkan, Nadine.”

“Tentu.” Nadine bangkit dan menuju lift. Mrs. Boynton mengamatinya. Sementara itu Raymond duduk diam, pada matanya tereermin kesedihan hatinya.

Nadine pergi ke atas, dan setelah melewati beberapa koridor, sampai ke kamar mereka. Lennox sedang duduk di dekat jendela. Tangannya memegang buku, tapi ia tidak membaca. Mendengar Nadine masuk, ia pun berdiri. “Halo, Nadine.”

“Aku mau ambil obat tetes Mama. Ketinggalan katanya.”

Nadine masuk ke kamar Mrs. Boynton. Ia mengambil sebuah botol dan menuangkan isinya ke dalam gelas ukur. Dengan teliti Nadine mengukur dosisnya, kemudian mencampurnya dengan air. Waktu melewati ruangan tempat Lennox duduk tadi, Nadine berhenti, "Lennox."

Lennox tidak segera menjawab. Panggilan itu seolah datang dari tempat yang jauh sekali. Baru beberapa saat kemudian ia menyahut,

"Maaf - kau bilang apa?"

Nadine meletakkan gelas yang dibawanya perlahan-lahan di atas meja. Kemudian dihampirinya Lennox.

"Lennox, lihatlah matahari di luar sana. Lihatlah kehidupan. Indah. Kita pun bisa berada di sana - bukan cuma melihat dari balik jendela."

Hening.

Kemudian Lennox berkata, "Maaf. Maksudmu, kau ingin keluar?"

Cepat Nadine menjawab, "Ya, aku ingin pergi keluar *bersamamu* - ke luar sana, ke tempat yang disinari matahari, ke kehidupan bahagia, dan hidup berdua denganmu."

Lennox menyandarkan dirinya kembali.

"Nadine, sayangku, mestikah kita ulang semua ini lagi?"

"Ya, harus. Ayolah kita pergi dan hidup sendiri."

"Mana mungkin. Kita tak punya uang."

"Uang bisa kita cari."

"Mana mungkin? Apa yang bisa kita lakukan? Aku tidak dididik buat bekerja. Kita tak mungkin bisa hidup sendiri."

"Baiklah. Aku akan mencari uang buat kita berdua."

"Oh, sekolahmu saja tidak lulus. Tak ada harapan-mustahil!"

"Tidak. Yang tidak berharapan dan mustahil adalah kehidupan kita sekarang ini."

"Kau tak tahu apa yang kauucapkan, Nadine. Mama sangat baik kepada kita berdua. Beliau memberikan kemewahan pada kita."

"Ya, tapi tidak kebebasan. Lennox, beranikanlah dirimu. Ikutlah denganku, hari ini."

"Nadine, kau gila."

"Aku tidak gila. Aku seratus persen waras. Aku cuma menginginkan kehidupan bebas bersamamu dalam terangnya sinar matahari - bukan dalam kungkungan perempuan tua yang seperti tiran dan senang melihat anaknya tidak bahagia."

"Memang mungkin Mama agak otokratis ......

"Ibumu gila! Dia tidak waras!"

Lennox menyahut lembut, "Itu tidak benar. Mama sangat pandai."

"Mungkin - memang pandai."

"Nadine, dia tak akan hidup selamanya. Umurnya sudah enam puluh lebih, dan kesehatannya pun sudah begitu menurun. Kalau Mama meninggal, uang peninggalan Papa akan diberikan kepada kita semuanya. Kau ingat kan, Mama pernah membacakan surat wasiatnya?"

"Pada waktu dia mati," ujar Nadine, "semuanya sudah terlambat."

"Teriambat?"

"Terlambat buat berbahagia, Lennox."

Lennox bergumam, "Terlambat buat berbahagia."

Tiba-tiba ia bergidik.

Nadine mendekatinya. Didekapnya bahu lelaki itu.

"Lennox, aku sayang padamu. Tapi aku - oh, ada permusuhan antara ibumu dan aku. Siapa yang akan kaubela? Dia atau aku?"

"Kau - kau!"

"Kalau begitu, turuti permintaanku."

"Itu tak mungkin!"

"Tidak. Bukan tidak mungkin. Pikir, Lennox, kita bisa punya anak."

"Mama ingin kita punya anak. Baru-baru ini Mama bilang begitu."

"Aku tahu. Tapi aku tak mau melahirkan anak buat dibesarkan dalam lingkungan seperti ini. Ibumu bisa saja memengaruhimu, tapi ingat - dia tidak akan bisa memengaruhiku."

Lennox bergumam, "Kadang-kadang kau membuatnya marah, Nadine. Itu tidak baik."

"Dia marah cuma karena dia tahu bahwa dia tidak bisa memengaruhi atau mendikteku."

"Aku tahu kau selalu ramah dan lembut terhadapnya. Kau manis sekali, Nadine. Kau terlalu baik buatku. Dari dulu. Waktu kau bilang mau kukawini, rasanya seperti mimpi saja."

Perlahan Nadine berkata, "Aku salah - kawin denganmu."

"Ya, kau salah," ujar Lennox putus asa.

"Bukan begitu maksudku. Seandainya sebelum aku mau kaukawini, aku mengajukan syarat supaya kau mau lari dari rumah bersamakul aku yakin kau mau... Aku mengerti kemauan ibumu waktu itu." Nadine diam. Kemudian katanya, "Jadi, kau tak mau pergi bersamaku? Yah, aku tak berhasil membujukmu. Tapi ingat, Lennox, aku *bebas* pergi ke mana pun aku mau! Kupikir.. kupikir, aku *akan p*ergi...."

Lennox memandangnya ragu. Untuk pertama kalinya, jawabannya datang segera, seolah kecepatan berpikirnya dipacu. Katanya terbata-bata, "Tapi ... tapi... tak mungkin kau melakukannya. Mama ... Mama tidak akan mengizinkan."

"Dia tidak bisa menghalang-halangiku."

"Kau tidak punya uang."

"Aku bisa cari uang, pinjam, minta, atau malah mencurinya. ingat, Lennox, ibumu tak punya kekuasaan apa pun terhadapku! Aku bebas pergi atau tinggal di sini semauku. Aku mulai merasa sudah terlalu lama kehidupan seperti ini kulalui."

"Nadine, jangan tinggalkan aku... jangan tinggalkan aku...."

Nadine memandangnya iba.

"Jangan tinggalkan aku, Nadine," pinta Lennox seperti anak kecil.

Cepat Nadine membuang muka supaya Lennox tidak melihat kepedihan di matanya. Ia berlutut di samping suaminya. "*Makanya,* Lennox - ayo, *ikutlah denganku.* Pereayalah, kau bisa, asal mau."

Lennox melepaskan diri darinya. "Aku tak bisa. Aku tak bisa! Sudah kubilang. Aku tak punya - oh, Tuhan, tolonglah hamba - aku *tak punya keberanian....*"

8

DOKTER Gerard memasuki kantor sebuah biro perjalanan, dan di dalamnya bertemu dengan Sarah.

Sarah menoleh. "Oh, selamat pagi. Aku sedang membereskan rencana perjalananku ke Petra. Baru saja kudengar kau juga akan pergi akhirnya."

"Ya kupikir waktunya masih cukup."

"Senang sekali, kalau begitu."

"Rombongannya besar atau kecil, ya?"

"Karanya, kita cuma bersama dua wanita lain. Satu mobil."

"Oh, bagus kalau begitu," ujar Gerard mengangguk.

Kemudian ia mendapat giliran dilayani.

Sambil memegang surat-surat perjalannya, Gerard keluar mengiringi Sarah. Pagi itu udara cerah, dan angin bertiup sejuk.

"Bagaimana kabarnya keluarga Boynton?" tanya Dokter Gerard. "Tiga hari terakhir ini aku ikut tur ke Betlehem dan Nazaret."

Pelan-pelan, dan dengan agak segan, Sarah menceritakan kegagalannya menjalin hubungan dengan mereka. "Aku gagal," ujar Sarah menutup ceritanya. Dan hari ini mereka

sudah akan pergi."

"Ke mana?"

"Aku tak tahu," jawab Sarah jengkel. "Aku merasa telah bertindak bodoh."

"Dalam hal apa?"

"Mengurusi orang lain."

Gerard mengangkat bahu. "Itu sih perkara pendapat.

"Maksudmu, pendapat orang mengenai perlu tidaknya mencampuri urusan orang lain?"

"Ya."

"Kau sendiri?"

Lelaki Prancis itu keliharan senang. "Kalau kau menanyakan apakah aku punya kebiasaan mencampuri urusan orang lain, jawabnya tidak."

"Kalau begitu kau menganggapku sudah mencampuri urusan mereka?" '

"Tidak. Tidak. Kau salah mengerti," Gerard berkata cepat dan bersemangat. "Kupikir, masalahnya begini: apakah orang, kalau dia melihat ada suatu kesalahan diperbuat orang lain, harus berusaha membetulkan? Dalam hal ini, ikut campur seseorang mungkin berakibat baik tapi bisa juga malah lebih mencelakakan! Tak mungkin kita membuat hukum dalam hal ini. Mungkin ada beberapa orang yang pandai dalam mencampuri urusan orang lain dan mereka berhasil membenarkan apa yang semula salah! Tapi ada juga orang yang kurang mampu. Orang yang demikian, lebih baik membiarkan saja masalahnya seperti adanya. Belum lagi faktor umur. Orang-orang muda umumnya sangat ideal - pemikiran mereka biasanya lebih teoretis ketimbang praktis.

Mereka belum pernah mengalami bahwa fakta seringkali bertentangan dengan teori. Kalau orang pereaya pada diri sendiri dan yakin akan kebenaran tindakannya, biasanya dia bisa mencapai sesuaru yang berguna! (Sayangnya, kebalikannyalah yang sering terjadi!) Sebaliknya, orang orang setengah baya biasanya berpengalaman mereka umumnya sudah mengalami bahwa ikut campur bisa berakibat baik maupun buruk. Mereka tahu pula bahwa akibat buruk lebih sering dialami daripada yang baik. Karena pengalamannya itulah mereka mengambil jalan bijaksana tidak mau ikut campur! Jadi, hasilnya sama saja si pemuda yang tulus bisa mengakibatkan baik dan buruk, sedangkan si tua tidak mengakibatkan kebaikan dan juga tidak keburukan!"

"Itu namanya tidak membantu," bantah Sarah.

"Bisakah seseorang menolong yang lain? Itu urusanmu, bukan urusanku."

"Maksudmu, kau tak akan berbuat sesuatu sama sekali untuk keluarga Boynton?"

"Tidak. Aku tak akan punya peluang untuk berhasil dalam hal ini."

"Kalau begitu, bagiku pun tak ada kemungkinannya?"

"Untukmu, mungkin ada."

"Mengapa?

"Karena kau punya kualifikasi khusus. Kemudaan dan seksmu mempunyai daya tarik sendiri."

"Seks? Oh."

"Orang selalu kembali pada seks, bukan? Kau gagal membantu gadis itu. Tapi itu bukan berarti kau akan gagal

juga membantu kakaknya. Yang barusan kauceritakan padaku (yang diceritakan Carol padamu) dengan jelas menunjukkan satu-satunya tantangan bagi kekuasaan Mrs. Boynton. Putra sulungnya, Lennox, menentangnya dalam dorongan kelaki-lakian mudanya. Dia diam-diam keluar rumah, pergi ke tempat dansa. Keinginan seorang lelaki berkawankan perempuan, lebih kuat daripada kekuatan hipnotis. Tapi Mrs. Boynron menyadari kekuatan seks. (Dalam kariernya, dia pasti sering melihat betapa besarnya kekuatan itu.) Diatasinya masalah itu dengan pintarnya - seorang gadis cantik tapi miskin diundangnya ke rumah mereka, kemudian mereka cepat-cepat dikawinkan. Dengan begitu, dia mendapatkan seorang budak lagi."

Sarah menggeleng. "Tapi istri Lennox bukanlah budak."

Gerard mengangguk. "Bukan. Mungkin bukan. Ku pikir, karena orangnya kelihatan pendiam dan jinak, Mrs. Boynton tidak mengira bahwa dia mempunyai sifat, kepfibadian, dan kemauan tertentu. Pada waktu itu Nadine masih terlalu muda untuk menyadari keadaan sebenarnya. Tapi sekarang sudah terlambat."

"Pikirmu dia sudah menyerah?"

Dokter Gerard menggeleng ragu. "Seandainya dia punya suatu rencana pun, tak akan ada orang yang tahu. Aku melihat ada kemungkinan-kemungkinan dalam hubungannya dengan Cope. Lelaki itu pencemburu - dan kecemburuan merupakan kekuatan tersendiri. Mungkin saja Lennox Boynton masih bisa ditimbulkan rasa cemburunya."

"Jadi, kaupikir," Sarah berusaha kedengaran serius dan profesional, "masih ada kemungkinan bagiku berbuat sesuatu untuk Raymond?"

"Ya."

Sarah mengeluh. “Oh, andai aku mencoba yah. sekarang sudah terlambat, Bagaimanapun, aku rasanya kurang suka....”

Gerard tampak senang. “Itu karena kau orang Inggris. Orang Inggris malu akan seks. Mereka bilang 'seks kurang menyenangkan.”'

Respons Sarah yang penuh amarah tidak dipedulikan Gerard.

“Ya, ya, aku tahu kau gadis modern yang bebas mengatakan di depan umum kata-kata paling kotor sekalipun. Kau gadis cerdas dan profesional! *Tout de meme*, kau masih punya sifat-sifat menurun yang sama dengan yang dimiliki ibumu dan nenekmu. Kau masih tetap gadis Inggris yang pemalu, meskipun mungkin pipimu tidak cepat menjadi merah!”

“Belum pernah aku mendengar omongan sekonyol itu!”

Dengan mata berkedip nakal, Dokter Gerard me nambahkan. “Dan itu semua membuatmu sangat menarik!”

Kali ini Sarah tidak menyahut.

Cepat Dokter Gerard mengenakan topinya. “Aku pergi,” ujarnya, “sebelum kau mulai mengemukakan lagi apa yang kaupikirkan.” Ia pun masuk ke hotel.

Sarah mengikutinya perlahan-lahan.

Orang sedang sibuk di muka hotel. Beberapa mobil yang dipenuhi berbagai barang bawaan pergi meninggalkan hotel. Lennox dan Nadine Boynton serta Mr. Cope sedang berdiri dekat sebuah mobil berukuran besar, mengawasi barang barang mereka. Seorang pemandu wisata Arab bertubuh gemuk besar sedang berbicara dengan Carol.

Sarah melewati mereka dan masuk ke dalam hotel. Mrs. Boynton sedang duduk, menanti jam keberangkatan. Tubuhnya terbungkus mantel tebal. Melihatnya, timbul semacam perubahan mendadak dalam diri Sarah.

Selama ini ia selalu menganggap Mrs. Boynton sebagai tokoh sadis dan kejam, jelmaan iblis atau semacamnya. Tiba-tiba saja, Sarah melihatnya sebagai perempuan tua yang malang dan tidak berguna. Ia dilahirkan dengan kekuatan dan keinginan begitu besar untuk berkuasa dan yang diraihnya cuma sebagai tirani sebuah keluarga kecil! Kalau saja anak-anaknya bisa melihatnya seperti Sarah pada saat itu bahwa ibu mereka tak lain cuma objek yang patut dikasihani perempuan tua bodoh, buruk, tapi ingin bergaya.

Terdorong perasaannya, Sarah bergegas mendekati Mrs. Boynton. "Selamat jalan, Mrs. Boynton," ujarnya. "Mudah-mudahan perjalanan Anda menyenangkan."

Perempuan tua itu memandangnya. Kejahatan dan kebiadaban berlomba-lomba pada matanya.

"Anda selalu ingin menjahatiku," ucap Sarah. (Gilakah aku? pikir Sarah. Mengapa aku jadi bicara seperti ini?) "Anda melarang anak-anak Anda bergaul denganku. Tak terpikirkah oleh Anda, bahwa sesungguhnya sikap Anda itu bodoh dan kekanak-kanakan? Anda ingin dipandang sebagai orang yang gagah dan berkuasa, tapi tahukah Anda, bahwa Anda sesungguhnya cuma tampak mengibakan, dan agak menggelikan. Seandainya aku jadi Anda, akan segera kuhentikan permainan tak lucu ini. Anda pasti membenciku karena aku mengucapkan semuanya ini tapi aku tidak main-main, dan mudah-mudahan Anda selalu teringat kata-kataku ini. Anda masih bisa menikmati hidup senang. Sungguh! Anda akan jauh lebih beruntung jika Anda ramah dan baik hati. Anda bisa begitu, asal Anda mau berusaha."

Mrs. Boynton diam tak bergerak bagaikan membeku. Akhimya digerakannya lidahnya membasahi bibirnya yang kering. Mulutnya terbuka, tapi beberapa saat lamanya tak sepatah kata pun terucapkan olehnya.

"Bicaralah," dorong Sarah. "Katakan apa yang ingin Anda katakan! Aku tak peduli apa yang ingin Anda katakan kepadaku. Tapi pikirkan baik-baik apa yang barusan kukatakan."

Kata-katanya akhirnya keluar juga - suaranya lembut, agak parau, namun sangat merasuk. Anehnya, Mrs. Boynton memandang bukan kepada Sarah, melainkan kepada objek lain di belakang Sarah. Ia seperti berbicara dengan roh seseorang yang sudah lama dikenalnya, bukan kepada Sarah. *"Aku tak pernah lupa,"* ujar perempuan tua itu. *"Ingatlah itu. Aku belum pernah lupa apa pun perbuatan, nama, ataupun wajah."*

Kata-kata itu tidak menyampaikan pesan yang berarti buat Sarah. Namun cara Mrs. Boynton mengucapkannya membuat Sarah mundur selangkah. Kemudian Mrs. Boynton tertawa - tawanya menakutkan.

Sarah mengangkat bahu. "Betapa malang nasibmu," ucap Sarah. Dan ia pun beranjak meninggakan Mrs. Boynton.

Sementara ia menuju lift, hampir ia bertubrukan dengan Raymond Boynton. Tanpa sadar ia berkata,

"Selamat jalan; mudah-mudahan perjalananmu menyenangkan. Siapa tahu kita kapan-kapan ketemu lagi." Sarah tersenyum kepadanya - senyumnya hangat dan ramah. Kemudian Sarah meneruskan perjalanannya.

Raymond berdiri terpaku. Pikirannya melayang begitu jauh, hingga ia tak sadar ada seorang lelaki bertubuh pendek dan berkumis tebal berulang kali minta permisi lewat hendak

keluar lift. *“Pardon.”*

Akhirnya Raymond mendengar juga. Ia melangkah ke samping. “Maaf,” ujarnya. “Aku sedang berpikir.”

Carol datang menghampirinya. “Ray, jemputlah Jinny. Dia malah masuk kembali ke kamarnya. Kan kita sudah hampir berangkat?”

“Baiklah; akan kusurah dia turun secepat mungkin.” Raymond berjalan kembali ke lift.

Hereule Poirot berdiri memandangi pernuda itu. Alis matanya terangkat, kepalanya dimiringkan sedikit, seolah berusaha mendengar apa yang diucapkan pemuda itu. Kemudian ia mengangguk angguk. Sambil berjalan melintasi lobi , diperhatikannya Carol yang kini duduk dekat ibunya.

Kepada seorang pelayan ia bertanya, “Tahukah Anda nama keluarga yang duduk di situ?”

“Boynton, Sir; mereka dari Amerika.”

“Terima kasih,” sabut Hereule Poirot.

Di lantai tiga, Dokter Gerard sedang berjalan menuju kamarnya. Di koridor, ia bertemu dengan Raymond dan Ginevra yang sedang menuju lift.

Tepat ketika mereka hendak masuk ke dalam lift, Ginevra berkata, “Tunggu sebentar, Ray.”

Ia berlari lari kembali, membelok, dan mengejar seorang lelaki yang sedang berjalan. “Aku perlu bicara denganmu.”

Dokter Gerard menoleh kaget.

Gadis itu mendekatinya dan menggenggam lengannya. “Mereka hendak membawaku pergi! Mereka mungkin akan membunuhku.... Aku bukan anggota keluarga mereka.

Sesungguhnya namaku bukan Boynton....” Ginevra meneruskan kisahnya. Kata-katanya begitu cepat dan bertubi-tubi. “Akan kuceritakan rahasiaku kepadamu. Aku... aku sebenarnya orang ningrat Aku ahli waris mahkota kerajaan. Itulah sebabnya aku selalu dikelilingi musuh. Mereka mencoba meracuniku, dan melakukan hal-hal lain untuk membunuhku! Kalau kau bisa membantuku... meloloskan diri....” Gadis itu terdiam.

Terdengar langkah kaki. “Jinny...”

Begitu cantik dalam keterkejutannya, gadis itu menempelkan jari telunjuk pada mulutnya sambil menatap wajah Gerard. Kemudian ia berlari, “Ayo, Ray.”

Dokter Gerard meneruskan perjalanan ke kamarnya dengan alis terangkat. Perlahan- lahan ia menggeleng, lalu dahinya pun berkerut.

c c c **dw-kz** a a a

9

PAGI hari sebelum berangkat ke Petra. Sarah sampai di lobi. Dilihatnya seorang perempuan bertubuh besar dengan hidung kembang kempis sedang ngotot menyatakan keberatannya atas mobil yang disediakan.

“Terlalu kecil! Empat penumpang? Ditambah pemandu wisata? Tukar mobilnya dengan yang lebih besar.”

Sia-sia lelaki dari biro perjalanan itu mengajukan argumentasinya. Bahwa cuma mobil dengan ukuran itu yang disediakan, bahwa mobil itu paling sesuai untuk perjalanan padang pasir, dan bahwa mobil berukuran lebih besar tidak sesuai untuk perjalanan itu.

Perempuan bertubuh besar itu kemudian mengalihkan perhatiannya kepada Sarah. “Miss King? Aku Lady Westholme. Bagaimana pendapat Anda? Aku yakin Anda sependapat denganku bahwa mobil ini terlalu kecil, bukan?”

“Yah,” jawab Sarah hati hati,” kurasa mobil yang lebih besar akan lebih enak.”

Lelaki muda dari biro perjalanan itu mengatakan bahwa mobil yang lebih besar lain tarifnya.

“Tarifnya,” ujar Lady Westholme tegas, “sudah termasuk dalam biaya perjalanan. Aku tak mau memberikan tambahan biaya. Prospektus Anda mengatakan 'dengan mobil salon yang nyaman’, dan Anda harus menepati janji.”

Merasa kalah, lelaki muda itu menggumamkan sesuatu yang kurang lebih mengatakan akan mengusahakan, dan berlalu dari situ.

Lady Westholme berpaling kepada Sarah sambil tersenyum senyum penuh kemenangan. Hidungnya yang besar dan merah semakin kembang kempis.

Lady Westholme adalah tokoh beken dalam dunia politik di Inggris. Lord Westholme adalah bangsawan setengah baya. Pikirannya sangat sederhana, dan kesukaannya hanyalah berburu, menembak, dan memancing. Sewaktu Lord Westholme pulang ke Inggris dari perjalanannya ke Amerika, di kapal laut ia bertemu dengan perempuan bernama Vansittart. Tak lama kemudian Mrs. Vansittart pun menjadi Lady Westholme. Perkawinan mereka sering diambil orang sebagai contoh bahayanya perjalanan laut. Lady Westholme yang baru ini hidup dalam kemewahan, sementara ia mulai mempengaruhi orang di daerahnya dan memaksa suaminya hidup bermasyarakat. Walaupun demikian, akhirnya ia merasa kehidupan bermasyarakat

bukan untuk orang seperti suaminya.

Karenanya dibiarkannya suaminya kembali kepada hobinya semula, dan ia sendiri mencalonkan diri dalam parlemen. Lady Westholme terpilih dengan suara mayoritas. Dan sejak itu dengan giatnya ia menceburkan diri ke dalam kehidupan politik. Karikaturnya sering muncul (dan nadanya selalu menunjukkan kesuksesan). Sebagai tokoh masyarakat, ia mendukung nilai-nilai lama kehidupan kekeluargaan, kegiatan sosial di antara kaum wanita, dan mempunyai pandangan tertentu dalam hal pertanian, perumahan, dan pembersihan perkampungan. Ia dihormati, tapi juga dibenci! Besar kemungkinan ia akan diangkat sebagai sekretaris jika partainya kembali berkuasa.

Lady Westholme memandang kepergian mobil yang sedianya disediakan dengan penuh kepuasan. “Lelaki selalu berpikir mereka bisa mengalahkan perempuan,” Ujarnya.

Cuma lelaki pemberani yang berpikir dia bisa mengalahkan Lady Westholme, pikir Sarah. Kemudian ia memperkenalkan Dokter Gerard yang baru saja keluar hotel.

“Nama Anda sudah tak asing bagiku,” ujar Lady Westholme sambil berjabat tangan. “Aku mengobrol dengan Profesor Demenceaux di Paris beberapa waktu yang lalu. Aku menanyakan kemungkinan perawatan bagi orang-orang miskin yang banyak sekali menjadi gila belakangan ini. Bagaimana kalau kita masuk saja sementara menunggu mobil yang lebih bagus?”

Seorang perempuan kecil setengah baya yang sejak tadi berdiri dekat Lady Westholme ternyata calon peserta perjalanan yang sama. Perempuan itu rambutnya bersemu abu- abu di sana-sini dan kurang menarik perhatian. Namanya Miss Amabel Pieree. Bersama yang lain, ia pun

ikut masuk ke dalam lobi.

"Anda seorang profesional, Miss King?"

"Saya calon dokter."

"Bagus," ujar Lady Westholme. "Pereayalah, segala sesuatu yang berhasil wanitalah yang mengerjakannya."

Merasa kurang enak dibedakan jenis kelaminnya, dengan patuh Sarah mengikuti Lady 'Westholme ke seperangkat kursi di sudut lobi.

Di sana, sementara mereka duduk bersama sama, Lady Westholme menceritakan bahwa ia menolak undangan komisaris tinggi untuk tinggal di rumah mereka selama kunjungannya ke Jerusalem.

"Aku tak ingin resmi-resmian. Aku lebih suka menyaksikan segala sesuatu sendiri."

"Contohnya?" tanya Sarah.

Lady Westholme menjelaskan bahwa ia memilih tinggal di Hotel Solomon supaya tidak canggung. Ditambahkannya bahwa ia telah mengusulkan kepada manajer Hotel Solomon agar hotelnya dikelola dengan lebih kompeten.

"Efisiensi," ujar Lady Westholme, "adalah semboyanku."

Kelihatannya memang begitu! Dalam seperempat jam, sebuah mobil indah dan nyaman memasuki halaman hotel. Dan setelah barang-barang bawaan mereka diatur sesuai petunjuk Lady Westholme, rombongan pun berangkatlah.

Tempat perhentian pertama mereka adalah Laut Mati. Mereka bersantap siang di Jericho. Setelahnya, Lady Westholme pergi dengan Miss Pieree dan Dokter Gerard, serta si pemandu wisata, melihat lihat kota tua Jericho. Sementara itu Sarah memisahkan diri dan bersantai di taman

hotel.

Kepalanya agak pusing, dan ia ingin menyendiri. Hatinya merasa berat dan sedih, tapi ia sendiri tak kuasa mencari sebabnya. Tiba-tiba saja ia merasa lesu tak bergairah, segan melihat-lihat, dan bosan dengan kawan seperjalanannya. Menyesal rasanya ia telah mendaftarkan diri dalam tur ke Petra ini. Sudah tarifnya mahal, ia tidak yakin lagi bahwa ia akan menyukai tur ini! Suara Lady Westholme yang nyaring dan celoteh Miss Pieree yang tak henti-henti membuatnya lelah dan jengkel tak menentu. Tambahan pula, ia tak suka melihat Dokter Gerard yang seolah bisa membaca perasaannya.

Pikirannya melayang kepada keluarga Boynton. Di mana mereka sekarang, pikirnya. Mungkin mereka pergi ke Syria, atau mungkin juga ke Baalbek atau Damaskus. Raymond sedang apa dia? Aneh, wajah pemuda itu begitu jelas dalam bayangannya, semangatnya yang tertahan, kegugupannya....

Sialan! Apa gunanya memikirkan orang yang belum tentu akan ditemuinya lagi? Peristiwa ketika itu - ketika tiba tiba saja ia jadi begitu berani mendekati Mrs. Boynton dan menghujaninya dengan semua yang ada dalam perasaannya... apa yang mendorongnya berbuat senekat itu? Pasti ada orang lain yang tak sengaja mendengar kata-katanya. Kalau tak salah Lady Westholme sedang berada tak jauh dari situ. Sarah mencoba mengingat-ingat apa saja yang diucapkannya ketika itu. Yang jelas, kedengarannya pasti tidak masuk akal dan bahkan histeris. Ya ampun, betapa bodohnya aku! pikir Sarah. Tapi sebenarnya itu bukan kesalahannya. Mrs. Boynton lah yang bersalah. Ada sesuatu pada diri perempuan itu yang bisa membuat orang lupa diri.

Dokter Gerard datang, menjatuhkan dirinya pada sebuah kursi sambil mengusap dahinya yang berkeringat. "Huh!

Perempuan itu mesti diracun saja.'" lontarnya.

Sarah melongo. “Mrs. Boynton?”

“Mrs. Boynton?! Bukan! Maksudku Lady Westholme! Aneh suaminya bisa tahan bertahun-tahun bersamanya. Lelaki macam apa suaminya itu?”

Sarah tertawa. “Oh, suaminya tipe orang yang suka berburu, memancing, dan menembak,” ujar Sarah menjelaskan.

“Secara psikologis kedengarannya bagus! Dia punya nafsu buat membunuh makhluk yang lebih rendah derajatnya.”

“Kupikir Lord Westholme malah sangat bangga akan kegiatan kegiatan istrinya.”

“Karena dengan begitu berarti istrinya sering tidak ada di rumah?” ledek lelaki Prancis itu. “Kalau begitu masalahnya, bisa dimengerti. Barusan kau bilang apa?”lanjutnya. “Mrs. Boynton? Sudah jelas dia pun sebaiknya diracuni. Dengan begitu, masalah keluarganya akan terpecahkan. Omong-omong, kebanyakan perempuan memang sebaiknya diracuni. Maksudku perempuan yang sudah tua dan jelek.” Gerard mencibir.

“Dasar lelaki Prancis,” Sarah tertawa, “kalian tidak ada gunanya buat perempuan yang sudah tidak muda dan menarik.”

Gerard mengangkat bahu. “Setidaknya, kami lebih jujur! Lelaki Inggris oh, mereka itu kupikir agak munafik.”

“Hidup memang susah,” keluh Sarah.

“Tak perlu mengeluh, Mademoiselle.”

“Yah, rasanya hari ini aku sama sekali tidak puas.

"Tentu saja."

"Apa maksudmu tentu saja?" bentak Sarah.

"Kau pasti dengan gampang tahu sebabnya kalau kau mau memeriksa dirimu secara jujur."

"Kurasa, teman-teman seperjalanan kita yang membuatku putus asa begini," ujar Sarah. "Mungkin kedengarannya aneh, tapi terus terang aku tak suka perempuan! Perempuan bodoh macam Miss Pieree menghabiskan kesabaranku, sedangkan perempuan cerdik macam Lady Westholme malah membuatku jengkel."

"Perasaanmu bisa dimengerti. Lady Westholme sudah terlalu terbiasa dengan kehidupan yang dijalaninya, dan dia merasa puas dan berhasil. Miss Pieree sudah bertahun-tahun bekerja sebagai guru. Tiba-tiba saja perempuan miskin ini mendapat sedikit warisan yang memungkinkan dia mewujudkan impiannya buat bertamasya. Sebelumnya tur semacam ini cuma ada dalam impiannya. Kini impiannya tiba-tiba menjadi kenyataan. Tentu saja kau, yang baru saja gagal mencapai keinginanmu, menjadi benci terhadap orang yang berhasil."

"Mungkin kau benar,' kata Sarah sendu. "Kau pandai sekali menerka pikiran orang. Aku berusaha menipu diriku sendiri, tapi kau tak mau membiarkannya."

Pada waktu itu, tampak anggota rombongan lainnya datang. Pemandu wisatanya tampak sangat lelah. Dalam perjalanan menuju Amman, hampir tak sepatah kata pun diucapkannya.

Saat ini jalan menanjak dan berkelok kelok. Di sisi-sisi jalan tampak rumpun Oleander dengan bunganya yang merah muda. Mereka sampai di Amman sore harinya. Malamnya, mereka pergi tidur setelah sejenak menyaksikan

teater Graeco Roman. Keesokan harinya mereka harus berangkat pagi pagi sekali, sebab perjalanan menyeberangi gurun pasir ke Ma'an akan memakan waktu sehari penuh.

Mereka berangkat pukul delapan pagi. Kali ini rombongan mereka cenderung diam. Hari terasa panas, lebih-lebih pada waktu mereka berhenti untuk bersantap siang di alam terbuka. Masing-masing merasa lelah dan jengkel harus duduk berdesak-desakan di dalam mobil sementara matahari bersinar begitu terik.
Dokter Gerard dan Lady Westholme berdebat sengit mengenai peringkusan sindikat narkotik internasional. "Masalah ini sangat serius. Dalam Undang Undang Obat Keras...," argumentasi mereka berlanjut.

Miss Pieree berkata kepada Sarah, "Senang sekali bisa seperjalanan dengan Lady Westholme."

Dengan kecut Sarah berkomentar, "Oh ya?" Tapi Miss Pieree rupanya tidak menangkap kesinisan Sarah, dan ia pun melanjutkan celotehnya.

"Sudah sering aku membaca namanya di surat kabar. Aku betul-betul kagum melihat wanita seperti dia... begitu pandai dan berani dalam masyarakat. Terus terang, aku merasa bangga kalau tahu ada wanita yang berhasil mencapai sesuatu!"

"Mengapa?" tanya Sarah kaku.

Miss Pieree melongo. Kemudian dengan terbata-bata katanya, "Oh karena – maksudku - cuma karena - yah - senang rasanya tahu wanita bisa melakukan sesuatu!"

"Aku tidak setuju," tukas Sarah. "Kita harus merasa senang bila setiap orang bisa mencapai sesuatu yang berarti! Tak ada bedanya apakah dia itu perempuan atau laki- laki! Mengapa mesti dibeda-bedakan?"

“Oh, tentu saja…” kata Miss Pieree. “Ya, kuakui, memang, ditinjau dari segi itu…”

Dengan nada lembut Sarah berkata, “Maafkan aku. Kebetulan aku kurang suka membeda- bedakan orang berdasarkan jenis kelaminnya. 'Gadis modern mempunyai sikap bisnis terhadap kehidupan!' Hal-hal semacam itulah yang tidak kusukai. Itu tidak benar! Ada gadis yang bersikap bisnis, tapi ada juga yang tidak. Begitupun lelaki. Ada lelaki yang sentimental dan bebal, ada juga yang logis. Perbedaannya terletak pada otak mereka, jenis manusia cuma dibedakan bila itu menyangkut seks.”

Wajah Miss Pieree merah padam mendengar kata seks dan dengan serta merta ia mengganti pokok pembicaraan. “Dalam keadaan begini, kita semua merindukan kerindangan,” gumamnya. “Tapi kekosongan alam semacam ini rasanya begitu indah, bukan?”

Sarah mengangguk. Ya, pikirnya, kekosongan memang indah - menenangkan – damai - tidak ada orang yang perlu dilawan karena caranya bergaul yang mengesalkan - tidak ada masalah pribadi yang pelik dan membara! Sekarang, akhirnya, ia merasa dirinya bebas dari keluarga Boynton. Bebas dari keinginan yang begitu kuat untuk mencampuri kehidupan orang yang sama sekali tak ada hubungannya dengan dirinya.

Di sini ia merasakan kesepian, kekosongan, keleluasaan dan bahkan kedamaian.... Cuma, tentu saja orang tak bisa sendirian menikmatinya. Lady Westholme dan Dokter Gerard telah selesai memperdebatkan sindikat narkotik internasional, dan mereka sekarang sedang ribut memperbincangkan gadis-gadis muda yang menurut kabar diekspor ke Argentina untuk dipekerjakan pada kabaret-kabaret di sana. Dalam pereakapan itu, Dokter Gerard

bersikap sembrono. Lady Westholme yang politisi sejati dan tak punya semangat humor sama sekali merasa jengkel dibuatnya.

"Kita lanjutkan sekarang?" tanya si pemandu wisata.

Hari sudah lewat petang ketika akhirnya mereka tiba di Ma'an. Beberapa laki-laki berwajah buas dan aneh berkerumun mengelilingi mobil mereka. Setelah beristirahat sejenak, mereka pun melanjutkan perjalanan.

Melihat gurun yang datar di sekelilingnya, Sarah jadi bertanya-tanya. Di mana benteng Petranya? Padahal rasanya mereka bisa memandang bermil-mil jauhnya di sekeliling mereka. Tapi tak sebuah gunung atau bukit pun kelihatan. Kalau begitu, masih jauhkah perjalanan mereka?

Mereka sampai di Desa Ain Musa tempat semua mobil dititipkan. Di sana telah menunggu beberapa ekor kuda. Kuda-kuda itu tampak kurus dan merana. Menyadari bahwa harus menunggang kuda, Miss Pieree kebingungan. Ia cuma mengenakan rok biasa. Lain dengan Lady Westholme. Lady Westholme telah mengenakan celana khusus untuk menunggang kuda.

Kuda yang membawa mereka dituntun melewati jalan kecil yang licin dan berbatu-batu, jalannya menurun, dan kuda-kuda itu berjalan terseok-seok menahan beban. Matahari sudah hampir hilang di ufuk barat.

Sarah sudah kecapekan selama perjalanan di mobil tadi. Kepalanya pusing dan pandangannya berputar-putar. Kesegaran di luar mobil, dan perjalanan mengendarai kuda ini sungguh-sungguh seperti dalam mimpi buatnya. Baru kemudian ia menyadari bahwa jalan yang hendak mereka lalui menurun sangat curam. Bebatuan terjal di sisi-sisi jalan sempit dan berkelok-kelok membawa mereka ke semacam

labirin berdinding terjal kemerah-merahan.

Sarah merasa tereekik, ditantang oleh ngarai yang makin lama seolah makin sempit itu. Pikirannya berkata: *turun ke lembah kematian - turun ke lembah kematian....* Begitu seterusnya. Hari semakin gelap, warna merah dinding terjal di sisi-sisi jalan yang mereka lalui tak lagi tampak merah, tetapi masih terus mengikuti perjalanan mereka, seolah mengurung, menggiring mereka ke isi perut bumi. Sarah berpikir, *fantatis dan mengagumkan sebuah kota mati!* Dan, seperti refrain sebuah lagu, kata-kata itu pun kembali memenuhi benaknya: *Lembah kematian....*

Lentera mulai dinyalakan. Kuda-kuda yang membawa mereka terus berjalan menyusuri jalan sempit berkelok-kelok. Tiba-tiba mereka sampai ke sebuah daratan, dan jurang terjal yang menghimpit sisi kiri dan kanan mereka pun menyusut. Jauh di depan tampak sekelompok cahaya lampu. 'Itu dia kemahnya!" Ujar si pemandu wisata.

Kuda-kuda mereka agak mempereepat langkah - tidak banyak, sebab mereka terlalu lemah dan kelaparan untuk berjalan lebih cepat lagi. Walaupun demikian, mereka menunjukkan sedikit antusiasme. Kini jalan yang mereka lalui berkerikil dan berair.

Dari kejauhan mulai tampak sekelompok tenda kemah, sederet terdapat agak ke atas, berlatar belakang jurang curam. Disamping itu terdapat pula beberapa gua batu. Beberapa pelayan Badui berlarian ke luar menyambut kedatangan mereka.

Sarah terbelalak. Di depan salah sebuah gua batu tampak sesosok tubuh sedang duduk. Apa itu? Dewa? Atau bayangan orang bersemedi? Mungkin pengaruh cahaya lampulah yang membuat bayangan itu begitu besar. Tapi

pasti dia semacam dewa atau sejenisnya... duduk tak bergerak, diam berpikir....

Tiba tiba hatinya seperti terlonjak, teringat sesuatu. Hilanglah rasa damai dan kebebasan yang dirasakannya di gurun tadi. Ia kembali dari kebebasan ke dalam kurungan. Ia telah menelusuri jalan gelap sempit dan berkelok-kelok ke bawah sini, dan di sini dilihatnya monster itu, Mrs. Boynton....

c c c **dw-kz** a a a

10

MRS. Boynton ada di sini, di Petra! Sarah menjawab pertanyaan yang diajukan kepada dirinya dengan setengah sadar. Apakah ia ingin segera makan makanan sudah siap. Atau mungkin ia ingin membersihkan diri dulu? Apakah ia memilih tidur dalam tenda, atau dalam gua?

Pertanyaan ini sangat cepat dijawab Sarah. Di tenda. Ia bergidik membayangkan dirinya harus tidur dalam gua; bayangan monster yang sedang bertapa di muka gua tadi membuatnya merinding. (Apa sebabnya sesuatu pada diri perempuan tua itu terasa tidak manusiawi?)

Akhirnya Sarah mengikuti salah seorang pelayan yang kelihatannya penduduk asli tempat itu. Ia mengenakan celana pendek dari bahan drill bertambal-tambal, kaus kaki lusuh, dan semacam jaket yang sudah terlalu buruk untuk dipakai. Pada kepalanya terpasang penutup kepala khas Arab yang menutup kepalanya hingga ke leher, dan diikat sutra hitam pada bagian atasnya sedemikian rupa hingga menyerupai mahkota. Diam-diam Sarah mengagumi gerakan mereka yang gesit dan lincah, serta cara mereka berdiri tegap

dengan kepala sedikit terangkat. Sayangnya pakaian Eropa-nya tampak lusuh dan tidak pada tempatnya. Pikir Sarah, *Peradaban itu salah-salah! Karena peradahanlah orang semacam Mrs. Boynton masih bisa bertahan hidup! Dalam masyarakat biadab, orang seperti dia sudah lama dibunuh, bahkan dimakan beramai-ramai!*

Setengah tertawa, Sarah mengakui dirinya kecapekan dan sedang sangat sensitif. Setelah mandi dengan air panas dan memakai sedikit bedak pada wajahnya, ia tentu akan merasa segar dan malu akan kepanikannya barusan

Disisirnya rambutnya yang hitam lebat, kemudian dipandangnya dirinya dalam keremangan cahaya lampu minyak pada sebuah cermin sederhana yang kurang memadai. Setelah itu dibukanya tendanya, dan ia pun keluar ke dalam kegelapan malam, siap turun ke pendopo di bawah sana.

"Kau... di sini?" seru seseorang tertahan-heran dan kebingungan.

Sarah berpaling, dan pandangannya pun beradu dengan pandangan Raymond Boynton. Pemuda itu begitu takjub akan apa yang dilihatnya! Dan sesuatu dalam matanya membuat Sarah diam, agak ketakutan. Kegembiraan yang begitu mendalam.... Seolah-olah ia tengah melihat surga - heran, kagum, bersyukur, dan merasa dirinya kecil! Seumur hidup tak akan pernah Sarah bisa melupakan apa yang disaksikannya dalam sepasang mata di hadapannya saat itu.

Sekali lagi ia berkata, *"Kau...."* Ini menyentuh perasaan Sarah - suaranya yang pelan dan bergetar membuat hati Sarah tak keruan. la merasa malu, takut, rendah diri, sekaligus bangga dan gembira.

Jawab Sarah singkat, "Ya."

Raymond mendekat - masih takjub - dan hampir tak memereayai penglihatannya. Tiba-tiba diraihnya tangan Sarah. “Jadi betul *kau,”* ujarnya. “Kau betul-betul nyata. Mula-mula kupikir kau setan - sebab belakangan ini tak henti-hentinya aku memikirkanmu.” Raymond berhenti. “Aku cinta padamu... sejak kita bertemu di kereta api ketika itu. Aku yakin akan perasaanku sekarang. Dan aku ingin kau tahu, supaya... supaya kau mau pereaya bahwa bukan aku yang bersikap tak tahu aturan kepadamu itu. Tahukah kau, aku sendiri tidak mengerti mengapa aku begitu. Mungkin aku memang kurang ajar, tak tahu aturan atau menyakiti perasaanmu - tapi, sungguh, aku ingin kau tahu bahwa itu bukan aku - bukan aku yang sebenarnya. Itu cuma gangguan pada sarafku. Aku tak bisa melawannya.... Kalau dia menyuruhku melakukan sesuatu, maka aku melakukannya! Sarafku yang menyuruhku begitu. Kau mau mengerti, bukan? Hinalah aku kalau itu maumu ....”

Sarah menyelanya. Suaranya pelan dan sangat manis. “Aku tak akan menghinamu.”

“Tapi memang aku patut dihina! Seharusnya aku bisa bersikap jantan.”

Bukan cuma karena nasihat Gerard yang samar-samar teringat olehnya, tapi lebih disebabkan oleh pengetahuan dan harapannya sendiri, Sarah berkata, “Mulai sekarang kau akan bersikap begitu.” Dibalik kemanisan suaranya, terdengar semacam kepastian.

“Mungkinkah itu?” Suara Raymond terdengar muram. “Mungkin...”

“Kau sudah punya keberanian sekarang. Aku yakin itu.”

Raymond mundur, kepalanya sedikit mendongak. “Keberanian? Ya, itulah yang kubutuhkan. Keberanian!”

Mendadak ia menundukkan kepalanya, dan mengecup tangan Sarah. Semenit kemudian Raymond pun berlalu.

Sarah turun ke pendopo yang letaknya agak di bawah tendanya. Di sana ditemuinya ketiga teman seperjalanannya. Mereka sedang duduk bersantap malam. Si pemandu wisata mengatakan ada rombongan lain di tempat itu. “Mereka datang dua hari yang lalu. Berangkat lagi lusa. Orang Amerika. Satu keluarga. Ibunya gendut sekali. Sangat sukar dibawa ke tempat ini. Katanya, dia ditandu - wah, sukar sekali. Mereka kerja keras.”

Tiba-tiba Sarah tertawa. Tentu saja, dilihat secara keseluruhan masalahnya jadi tampak lucu!

Pemandu wisata yang gemuk itu memandangnya senang. Ia merasa dihargai. Ia merasa tugasnya begitu berat. Lady Westholme sudah tiga kali mempersalahkannya dalam sehari ini, dan sekarang ia marah-marah karena ranjang yang disediakan tidak seperti yang diharapkannya. Pemandu wisata itu merasa senang ada salah seorang dalam rombongan itu tampak gembira.

“Ha!” kata Lady Westholme. “Kalau tak salah, mereka yang pernah menginap di Hotel Solomon. Aku langsung mengenali si ibu ketika sampai di sini. Kulihat kau pernah berbicara dengannya di lobi Hotel Solomon, Miss King.”

Wajah Sarah merah padam. Dalam hati ia berharap tak banyak yang didengar Lady Westholme dari pereakapannya dengan Mrs. Boynton waktu itu. *Sungguh, apa sebabnya aku tiba-tiba bisa kalap seperti itu,* pikir Sarah menyesal.

Sementara itu Lady Westholme mengatakan, “Mereka sama sekali tidak menarik. Terlalu picik.”

Miss Pieree mendukung, membuat Lady Westholme merasa semakin hebat. Dan ia pun menceritakan sejarah

orang-orang Amerika terkenal yang pernah ditemuinya.

Karena udara dianggap terialu panas, pemandu wisata mengusulkan agar mereka berangkat pagi sekali esok harinya.

Keempat anggota rombongan mereka berkumpul untuk sarapan di pendopo pada pukul enam pagi.

Tak seorang pun anggota keluarga Boynton tampak di situ. Lady Westholme mengomentari tidak adanya buah-buahan dan mencela pengaturan menunya.

Sarapan mereka terdiri atas teh, susu kaleng, dan telur goreng yang diapit oleh dua potong daging babi kukus yang sangat asin.

Seterusnya Dokter Gerard dan Lady Westholme membicarakan masalah kandungan vitamin dalam diet, sementara mereka bersiap-siap hendak berangkat.

Tiba-tiba seseorang menghentikan mereka dari salah sebuah kemah, dan mereka pun berhenti menunggu orang tadi bergabung dengan rombongan mereka. Ternyata ia Mr. Jefferson Cope. Lelaki itu berlari-lari mengejar mereka. Wajahnya merah, dan napasnya tersengal-sengal.

“Oh, kalau kalian tidak berkeberatan, aku ingin ikut dengan rombongan kalian pagi ini. Selamat pagi, Miss King. Hampir tidak pereaya rasanya bertemu dengan kau dan Dokter Gerard di sini. Bagaimana kesanmu mengenai tempat ini?”

“Kurasa cukup indah, tapi agak mengerikan,” ucap Sarah. “Selama ini kubayangkan kotanya romantis dan mengagumkan - namanya saja kota kristal merah jambu - tapi kenyataannya lebih dari itu - seperti daging mentah!”

“Ya, warnanya memang mirip daging mentah,” ujar Mr.

Cope.

“Tapi toh tetap indah,” kata Sarah menimpali.

Rombongan itu mulai mendaki. Mereka ditemani dua penunjuk jalan bangsa Badui. Kedua lelaki tinggi tegap itu dengan lincahnya mengayunkan tubuh mereka - naik dan naik lagi, tanpa menghiraukan permukaan jalan yang licin dan semakin terjal. Kesulitan mulai mereka hadapi. Sarah tidak cepat gamang. Begitu pula Dokter Gerard. Lain halnya dengan Mr. Cope dan Lady Westholme. Mereka rampak ngeri dan ketakutan. Miss Pieree yang malang terpaksa digendong melewati tempat-tempat terjal; kedua matanya tertutup rapat, wajahnya kehijau-hijauan, sementara itu ia meraung, “Aku tak bisa memandang ke bawah!”

Sekali waktu ia memutuskan hendak kembali saja.

Tetapi, begitu melihat jalan kembali yang curam, ia pun semakin pucat. Dengan terpaksa ia mengakui bahwa meneruskan naik lebih baik daripada turun kembali.

Dokter Gerard hatinya baik dan ingin menghibur, menenangkan hati perempuan itu. Ia berjalan di belakangnya sambil memegangi sebuah tongkat sedemikian rupa, hingga tongkat itu terasa seperti pagar yang membatasi Miss Pieree dan jurang curam di sebelahnya. Miss Pieree mengakui, dengan adanya tongkat itu di sisinya, ia merasa dirinya aman.

Menoleh sedikit, Sarah bertanya kepada Mahmud, salah seorang penunjuk jalan mereka. “Tidak pernah kesulitan mengantar orang ke sini? Maksudku orang-orang tua?”

“Selalu - selalu kami kesulitan,” jawab Mahmud.

“Dan kau selalu menggendong mereka?”

Mahmud mengangkat bahu. “Mereka yang kepingin ke

sini. Mereka bayar mahal buat melihat-lihat. Mereka ingin melihat. Untunglah penunjuk jalan Badui seperti kami ini kuat dan tidak penakut - selalu bisa mengatasi kesulitan apa pun."

Akhirnya mereka tiba di puncak. Sarah menarik napas panjang. Di bawah sana terbentang batuan berwarna merah - membentuk semacam pemandangan kota yang menakjubkan dan tiada bandingnya di dunia ini. Dalam cuaca pagi yang indah dan cerah ini mereka berdiri bagaikan dewa-dewa yang sedang mengamati dunia di bawah sana.

Si pemandu wisata menunjukkan kepada mereka "Tempat Berkurban" – "Tempat Tinggi". Ditunjukkannya palung pada sebuah batu besar di bawah mereka.

Sarah memisahkan diri dari yang lain, dari jangkauan kilah si pemandu wisata yang begitu lancar diucapkannya. Ia duduk pada sebuah batu, mengusap rambutnya yang hitam dan lebat, lalu memandang ke arah dunia di bawahnya. Tiba-tiba ia merasa ada seseorang di sampingnya.

"Sedang mengingat-ingat cerita dalam Perjanjian Baru, Sarah?" tanya Dokter Gerard. "Memang benar bukan, bahwa di tempat tinggi seperti ini godaan untuk menjadi penguasa bumi terasa lebih besar dan kuat."

Sarah mengiyakan, namun tampak sekah pikirannya sedang berada jauh dari situ. Gerard mengamatinya dengan agak terkejut.

"Kau sedang memikirkan sesuatu," ujarnya.

"Ya." Dihadapkannya wajahnya yang bingung kepada Gerard. "Kadang-kadang, kupikir bagus juga orang membuat tempat berkurban di puncak seperti ini. Pengurbanan ada kalanya perlu.... Maksudkul orang terlalu memikirkan kehidupan. Padahal sesungguhnya kematian tidak terlalu

mengerikan seperti yang selalu kita gambarkan."

"Kalau kau mempunyai pendapat begitu, Miss King, tidak sepantasnya kau menjadi dokter. Bagi kita, para dokter, kematian adalah musuh."

Sarah bergidik. "Ya, kau memang benar. Tapi sering kali kematian malah bisa memecahkan persoalan. Kematian malah bisa berarti kehidupan yang lebih berarti...."

"Bijaksanalah bahwa seseorang itu mati demi orang lain," kutip Gerard dengan suara berat.

Sarah menoleh dengan terkejut. "Maksudku bukan..." Ia berhenti mendadak.

Jefferson Cope tampak menuju ke tempat mereka. "Oh, ini sungguh-sungguh tempat yang indah," ujarnya. "Begitu indah dan mengagumkan. Aku bersyukur tidak melewatkannya. Terus terang aku kagum pada Mrs. Boynton... keberaniannya mengunjungi tempat ini, walaupun baginya tentu bukan hal mudah. Kesehatannya begitu rapuh. Kupikir, itulah sebabnya dia kurang menghiraukan perasaan orang lain. Mungkin tak pernah terpikir olehnya bahwa anak-anaknya ingin sekali-kali pergi bertamasya tanpa dia. Karena dia sudah begitu terbiasa dikelilingi anak-anaknya setiap saat, dia lupa bahwa..." Mr. Cope tiba-tiba diam. Wajahnya yang manis tampak kurang enak. "Tahukah Anda," tambahnya beberapa saat kemudian, "aku baru saja mendengar berita yang kurang menyenangkan mengenai Mrs.. Boynton. Dan ini sangat mengganggu pikiranku."

Sarah sudah kembali terbawa lamunannya sendiri. Suara Mr. Cope cuma samar-samar saja didengarnya. Kemudian terdengar olehnya Dokter Gerard bertanya,

"Oh, sungguhkah? Bagaimana beritanya?"

"Ini kudengar dari seorang perempuan yang kukenal di sebuah hotel di Tiberias. Mengenai seorang gadis yang pernah bekerja pada Mrs.. Boynton. Mungkin gadis ini..." Mr. Cope melirik Sarah dan memperkecil volume suaranya. "Dia hamil. Perempuan tua itu rupanya tahu, tetapi dia cukup berbaik hati. Beberapa minggu sebelum si gadis melahirkan anaknya, dia baru dikeluarkan dari rumahnya."

Alis Dokter Gerard terangkat. "Ah," ucapnya.

"Perempuan yang menceritakan ini kepadaku tahu persis semua faktanya. Aku tak tahu bagaimana pendapat Anda, Dokter Gerard, tapi menurutku perlakuan Mrs. Boynton dalam hal ini sangat kejam dan tidak berperikemanusiaan. Aku tak bisa mengerti..."

Dokter Gerard menyela. "Anda harus berusaha mengerti! Aku yakin peristiwa itu memberi kepuasan tersendiri kepada Mrs.. Boynton."

Terkejut, Mr.. Cope memandang Dokrer Gerard. "Oh, tidak!" bantahnya keras. "Aku tak pereaya."

Pelan-pelan Dokter Gerard mengutipkan buatnya,

"Lagi aku melihat segala penindasan yang terjadi di bawah matahari, dan lihatlah, air mata orang-orang yang ditindas dan tak ada yang menghibur mereka, karena di pihak orang-orang yang menindas ada kekuasaan. Oleh sebab itu aku menganggap orang-orang mati, yang sudah lama meninggal, lebih bahagia dari pada orang-orang hidup, yang sekarang masih hidup. Tetapi yang lebih bahagia daripada kedua-duanya itu kuanggap orang yang belum ada, yang belum melihat perbuatan jahat, yang terjadi di bawah matahari. "

Dokter Gerard berhenti sejenak. Lalu katanya, "Sobat,

aku telah belajar banyak mengenai kehidupan, mengenai hal-hal aneh yang berlangsung dalam otak manusia. Tak baik bila orang cuma mau mengakui sisi yang baik dari kehidupan ini. Di bawah sopan santun dan adat dalam kehidupan sehari-hari, terdapat persediaan hal-hal aneh - seperti misalnya, kesukaan berbuat jahat. Tapi, setelah menemukan itu pun, masih ada lagi hal-hal yang lebih mendalam - keinginan dan harapan dihargai orang, misalnya. Bila keinginan ini tidak terpenuhi, dia akan beralih kepada cara lain - yang bisa *dirasakan, yang diakui orang lain* dan karenanya, biasanya mengarah kepada perbuatan tidak wajar. Kebiasaan berbuat jahat, seperti juga kebiasaan lainnya, dapat menguasai seseorang...."

Mr. Cope terbatuk. "Menurutku, Dokter Gerard, Anda agak membesar-besarkan masalah - udara di atas sini terlalu bagus...," dan Mr. Cope pun pergi.

Gerard tersenyum kecil. Dipandangnya lagi Sarah. Dahinya berkerut-wajahnya tampak begitu muda dan serius. Ia seperti hakim muda yang hendak menyebutkan hukuman yang dijatuhkannya kepada seseorang, pikir Gerard.... Ia berpaling sewaktu Miss Pieree menghampirinya.

"Sekarang kita akan kembali ke bawah," keluhnya. "Oh! Rasanya aku tak akan bisa. Tapi kata penunjuk jalan itu, jalan kembali ke bawah lebih mudah daripada yang tadi kita lalui. Mudah-mudahan saja!"

Mereka turun melalui jalan air terjun. Walaupun jalan bebatuan licin di situ berbahaya, namun setidaknya tidak menimbulkan perasaan gamang pada orang yang melaluinya. Rombongan itu tiba kembali di perkemahan lewat tengah hari. Mereka semua kelelahan, tetapi nafsu makan mereka menjadi lebih besar daripada biasanya pada pukul dua siang itu.

Keluarga Boynton siang itu duduk mengelilingi sebuah meja besar di pendopo. Mereka baru saja selesai bersantap siang.

Lady Westholme menyapa mereka dengan hormat dan merendahkan diri. “Pagi ini sangat mengesankan. Petra memang rempat yang indah sekali.”

Carol, yang merasa dirinya diajak bicara oleh Lady Westholme, sejenak memandang ibunya. Kemudian gumamnya, “ Oh, ya - memang indah.” Setelah itu ia pun diam kembali.

Merasa telah menunaikan tugasnya, Lady Westholme mulai menyantap hidangannya.

Sambil makan, keempatnya membuat rencana.

“Aku ingin beristirahat siang ini,” uJar Miss Pieree. “Kupikir tak baik terlalu melelahkan diri dalam sehari.”

“Aku ingin berjalan-jalan,” kata Sarah. “Bagaimana dengan kau, Dokter Gerard?”

“Aku akan pergi bersamamu.”

Mrs. Boynton menjatuhkan sendok. Suaranya berdenting nyaring, hingga semua orang hampir terlompat dari tempat duduknya.

“Kupikir,” ujar Lady Westholme, “aku pun hendak beristirahat, Miss Pieree. Mungkin kurang lebih setengah jam membaca-baca, lalu tidur-tiduran kira-kira satu jam. Sesudah itu, baru jalan-jalan.”

Perlahan-lahan, dengan dibantu Lennox, Mrs. Boynton berdiri dari kursinya. Sejenak ia berdiri, lalu katanya, “Sebaiknya kalian semua pergi berjalan-jalan siang ini.”

Geli rasanya melihat betapa terkejutnya wajah anak-anak

Mrs. Boynton mendengar kalimat yang kedengarannya begitu wajar. “Tapi, Mama, bagaimana dengan Mama?”

“Aku tak perlu kalian siang ini. Aku ingin duduk-duduk sendirian, membaca buku. Jinny, sebaiknya kau beristirahat.”

“Mama, tapi aku tidak telah. Aku ingin berjalan-jalan dengan yang lain.”

“Kau *lelah*, Jinny. Kepalamu pusing tadi! Kau mesti berhati-hati menjaga diri. Ayo, tidurlah! Mama tahu apa yang paling baik buatmu.”

“Aku... aku ... “ Jinny mendongakkan kepala dan memandang ibunya dengan pandangan memberontak. Tetapi kemudian ia menundukkan muka - bimbang....

“Ayo, Jinny,” ujar Mrs. Boynton pula.” Kembalilah ke tendamu, dan beristirahatlah!”

Mrs. Boynton melangkah ke luar pendopo, dan anak-anaknya mengikutinya.

“Ya ampun...,” Ujar Miss Pieree. “Aneh sekali. Apalagi ibunya! Mengapa wajah perempuan itu keungu-unguan, ya? Penderita jantung, barangkali. Oh, udara panas begini tak baik buatnya.”

Sementara itu Sarah berpikir, *dia mau melepas anak-anaknya pergi sendiri siang ini. Dia tahu Raymond ingin bersamaku. Mengapa dia tiba-tiha berubah? Atau mungkinkah ini suatu jerat?*

Seusai makan siang, Sarah kembali ke tendanya - - mengganti baju. Pikirannya masih saja meresahkan hatinya. Sejak malam kemarin, perasaannya terhadap Raymond berkembang menjadi semacam keinginan melindungi yang begitu lembut. Mungkin inilah yang disebut cinta - rasa pedih

dalam hati karena memikirkan orang lain - rasa ingin, dengan cara apa dan bagimanapun, membebaskan orang yang dikasihinya dari penderitaan.... Ya, ia mencintai Raymond Boynton. Berkebalikan dengan kisah Santo George dan Naga. Sarah sebagai penyelamat, Raymond sebagai korban yang diselamatkan, sedangkan Mrs. Boynton adalah naganya. Seekor naga yang, pada pikiran Sarah, malah tampak mengerikan bila tiba-tiba berbaik hati.

Hari sudah pukul tiga lewat lima belas menit ketika Sarah kembali ke pendopo.

Lady Westholme sedang duduk di kursi. Ia masih mengenakan rok wol Harris-nya, walaupun cuaca demikian panas. Di pangkuannya ada laporan komisi kerajaan. Dokter Gerard sedang mengobrol dengan Miss Pieree. Perempuan itu memegang sebuah buku - The Love Quest, yang menurut sampulnya merupakan kisah hawa nafsu dan salah pengertian yang mendebarkan.

“Tak baik buru-buru tidur sehabis makan,” kata Miss Pieree. “Mengganggu pencernaan. Sejuknya di pendopo sini, ya. Tapi, oh - apa tidak kepanasan perempuan tua itu duduk di muka guanya begitu?”

Mereka semua memandang ke bukit kecil di hadapan mereka. Seperti kemarin malam, Mrs. Boynton duduk tak bergerak di muka mulut guanya. Di sekitarnya sepi - tak tampak seorang pun. Rupanya para pelayan perkemahan itu sedang beristirahat siang. Agak di kejauhan, tampak srrombongan orang berjalan menuruni bukit.

“Baru sekali ini,” ujar Dokter Gerard, “si ibu mau melepaskan anak-anaknya pergi sendirian. Taktik baru buat memuaskan nafsu jahatnya, barangkali?”

“Justru itu yang sedang kupikirkan,” cetus Sarah.

“Pikiran kita jahat, penuh kecurigaan. Ayo kita ikuti mereka.”

Keduanya beranjak pergi meninggalkan Miss Pieree yang tampaknya mulai asyik membaca bukunya. Tak lama setelah melewati sebuah tikungan, mereka pun menyatu dengan anak-anak keluarga Boynton. Baru sekali inilah mereka kelihatan begitu gembira dan bebas.

Lennox, Nadine, Carol, Raymond, dan Cope, ditambah dengan Sarah dan Gerard yang baru bergabung tampak mengobrol dan tertawa-tawa.

Kegembiraan mereka terasa bebas. Masing-masing merasakan bahwa ini merupakan kesempatan istimewa untuk befsenang-senang sepuas-puasnya. Sarah dan Raymond memisahkan diri. Sarah mengobrol dengan Carol dan Lennox. Dokter Gerard dengan Raymond agak di belakang mereka. Sedangkan Nadine dan Jefferson berjalan agak terpisah di belakang sekali.

Dokter Gerard yang mula-mula memisahkan diri. Sejak semula bicaranya memang terdengar agak tak keruan. Ia tiba-tiba diam. “Maafkan aku. Aku mesti pulang ke kemah.”

Sarah memandangnya. “Ada apa?”

“Demam. Sejak makan siang tadi aku sudah merasa kurang enak.”

Sarah mengamati lelaki itu. “Malaria?”

“Ya. Aku kembali duluan, ya. Mudah-mudahan serangannya tidak lama. Aku mesti cepat-cepat minum kina. Yah, inilah akibatnya melancong ke Kongo.”

“Perlu kutemani?” tanya Sarah.

“Tak usah. Aku membawa tas obat - di kemah. Ah,

ada-ada saja. Silakan, teruskan saja perjalanan kalian." Gerard buru-buru pergi.

Sejenak Sarah memandangnya ragu. Lalu, sadar Raymond memerhatikan dirinya, gadis itu pun tersenyum dan lupalah ia akan kawan Prancis-nya.

Mula-mula mereka berenam, Carol, Sarah, Lennox, Cope, Nadine, dan Raymond dalam satu kelompok.

Tak tahu apa sebabnya, kemudian Sarah mendapati dirinya berduaan saja dengan Raymond - jauh dari yang lain. Mereka berdua naik ke atas bukit batu, dan beristirahat di tempat teduh.

Hening sejenak, lalu kata Raymond, "Namamu sebenarnya siapa? Aku tahu nama keluargamu King. Tapi namamu sendiri?"

"Sarah."

"Sarah. Boleh aku memanggilmu begitu?"

"Tentu saja."

"Sarah, maukah kau menceritakan tentang dirimu sendiri? Aku ingin sekali tahu."

Sambil bersandar pada batu di belakangnya, Sarah menceritakan suasana di rumahnya, di Yorkshire. Diceritakannya tentang anjing-anjing kesayangannya, dan juga tentang bibi yang mengasuh dan membesarkannya. Memenuhi gilirannya, Raymond pun menceritakan tentang dirinya, walaupun dengan terputus-putus.

Lama keduanya diam. Tangan mereka berpegangan satu sama lain.

Ketika matahari semakin condong ke barat, Raymond beringsut. "Aku mesti kembali sekarang," ucapnya. "Tidak,

Sarah. Tidak bersamamu. Aku ingat sesuatu yang mesti kulakukan. Setelah itu selesai, setelah aku bisa membuktikan bahwa aku bukan lelaki pengecut, aku... aku tak akan malu-malu lagi datang kepadamu - minta bantuanmu. Aku pasti akan membutuhkan bantuan. Mungkin aku perlu pinjaman uang.

Sarah tersenyum. “Senang mendengarnya, Raymond. Kau ternyata seorang realis. Pereayalah, aku akan membantumu.”

“Tapi yang pertama ini mesti kulakukan sendiri.”

“Apa yang hendak kautakukan itu, Raymond?”

Wajah kekanakan pemuda itu tiba-tiba tampak kaku.

“Aku harus membuktikan keberanianku,” ujar Raymond. “Sekarang juga! Kalau tidak sekarang, tak akan ada waktu lagi.” Lalu dengan mendadak Raymond pun pergi.

Sarah kembali menyandarkan tubuhnya pada batu di belakangnya. Pandangannya tak lepas mengikuti kepergian Raymond. Ada sesuatu dalam kata-kata yang barusan diucapkan Raymond yang membuatnya takut. Tampaknya Raymond begitu bersemangat bersungguh-sungguh, dan seperti terbius oleh sesuatu. Sejenak Sarah menyesal tidak menyertainya. Tetapi ia segera menentang keinginannya menyertai Raymond. Raymond ingin membuktikan diri - menguji keberaniannya yang baru didapat. Itu haknya. Tak urung, Sarah berdoa, mudah-mudahan pemuda itu berhasil....

Matahari sudah tenggelam pada waktu Sarah sampai kembali ke lingkungan perkemahan. Sementara berjalan itu, dalam keremangan senja, dilihatnya Mrs. Boynton masih duduk seperti tadi di muka mulut gua. Melihat tubuhnya yang diam tak bergerak itu Sarah bergidik.... Cepat-cepat

dilangkahkannya kakinya menuju pendopo yang terang benderang.

Lady Westholme sedang merajut mantel biru. Pada bahunya tersampir sebagian benang rajut wolnya. Miss Pieree sedang menyulam alas meja berlukiskan bunga-bunga kecil. Pelayan sibuk keluar-masuk, menyiapkan santapan malam. Di sudut pendopo, anak-anak keluarga Boynton sedang duduk membaca-baca. Mahmud yang berperawakan gemuk kekar muncul dengan wajah tak senang. Ia sudah mempersiapkan acara sehabis minum teh buat sore tadi, tapi tak seorang pun berada di kemah. Acara terpaksa dibatalkan.... Padahal acara itu dianggapnya penting dan menarik - kunjungan ke peninggalan arsitektur suku Nabate.

Cepat Sarah mengatakan kepadanya bahwa siang itu pun mereka semua merasa senang dengan acara masing-masing. Ia meninggalkan pendopo, kembali ke kemahnya hendak mencuci muka dan berhias sedikit sebelum acara santap malam. Dalam perjalanan kembali ke pendopo, ia berhenti dekat kemah Dokter Gerard. Pelan-pelan dipanggilnya lelaki itu, “Dokter Gerard!”

Tak ada jawaban, Sarah menyibakkan pintu kemah, dan melongokkan kepalanya ke dalam. Tampak Dokter Gerard terbaring diam di ranjangnya. Menganggap Dokter Gerard sedang tidur, Sarah buru-buru menarik diri.

Seorang pelayan datang kepadanya sambil menunjuk ke pendopo. Rupanya ia ingin memberitahukan bahwa santapan malam telah selesai disiapkan. Sarah bergegas ke pendopo. Semua sudah berkumpul mengelilingi meja makan, kecuali Dokter Gerard dan Mrs. Boynton. Seorang pelayan disuruh memberitahu Mrs. Boynton bahwa makanannya telah siap. Mendadak di luar terdengar ribut-ribut. Dua orang pelayan menerobos masuk ke pendopo dengan tergopoh--

gopoh. Kepada Mahmud, mereka mengatakan sesuatu dalam bahasa Arab.

Mahmud memandang sekeliling. Wajahnya sepcrti orang sedang kebingungan. Ia kemudian keluar. Sarah mengikuti lelaki itu.

"Ada apa?" tanya Sarah. "Mrs. Boynton. Abdul mengatakan Mrs. Boynton sakit - tidak bisa bergerak."

"Biar kulihat dia sebentar," ujar Sarah sambil melangkahkan kakinya mengikuti Mahmud. Sesampainya di depan gua Mrs. Boynton, disentuhnya lengan perempuan tua itu, hendak meraba denyut nadinya. Tetapi lengannya terasa menggembung....

Wajah Sarah mendadak pucat.

Ia bergegas kembali ke pendopo. Di pintu, ia berhenti sebentar, memerhatikan kelompok yang duduk dekat ujung meja. Waktu akhirnya berbicara, suara Sarah terdengar kaku dan tak wajar,

"Maaf," katanya. Dipaksakannya dirinya memandang Lennox yang dianggapnya kepala keluarga. *"Ibumu meninggal, Mr. Boynton."*

Seolah dari tempat yang jauh sekali Sarah memerhatikan wajah kelima orang yang dengan pernyataannya barusan berarti memperoleh kebebasan....

c c c **dw-kz** a a a

11

KOLONEL Carbury tersenyum dari seberang meja kerjanya. Diacungkannya gelas minuman kepada tamunya.

"Untuk kriminalitas!"

Mata Hereule Poirot berkelip menerima sulang tuan rumahnya. Ia datang ke Amman membawa surat perkenalan yang ditulis Kolonel Race kepada Kolonel Carbury. Carbury ingin sekali bertemu dengan orang yang dikenal hampir oleh seluruh dunia karena keahliannya membongkar kasus kejahatan. Kolonel Race yang kawan lama sekaligus partner Kolonel Carbury dalam urusan intelijen setengah mati memuji orang yang satu ini. *Secuplik deduksi psikologi paling rapi, yang belum pernah kita jumpai!* Demikian tulis Race dalam komentarnya atas penyelesaian kasus pembunuhan Shaitana.

"Sedapatnya, akan kami ajak Anda berkeliling-keliling," kata Carbury sembari memuntir-muntir kumisnya yang tebal tapi tak rapi itu. Carbury memang kurang rapi, berperawakan gemuk dengan tinggi lumayan, agak botak, dan bermata biru. Tampangnya tidak seperti tentara. Malah kelihatannya ia kurang tanggap. Melihatnya, orang tak akan pereaya bahwa ia seorang penegak kedisiplinan.

Walaupun begitu, ia berkuasa di Transjordania.

"Nah," ujar Kolonel Carbury, "tertarik?"

"Saya tertarik pada apa saja dalam hidup ini!"

"Bagus," komentar Carbury. "Itu satu-satunya jalan bereaksi terhadap hidup." Ia diam. "Pernah merasakan bahwa pekerjaan Anda jadi ikut ke mana-mana?"

"Pardon?"

"Maksudku, misalnya Anda berniat berlibur di suatu tempat. Tapi ternyata di situ pun Anda tidak terbebas dari perkara kriminal dan tubuh manusia yang sudah menjadi mayat."

“Pernah - lebih dari sekali.”

“Hmm,” ujar Kolonel Carbury pula sambil berdiri.

Aku punya kasus semacam itu saat ini - mayat seorang perempuan.”

“Sungguh?”

“Ya. Di Amman sini. Seorang wanita Amerika. Sudah tua. Berlibur bersama keluarganya. Perjalanan yang agak terlalu melelahkan, buat umurnya dan penyakit jantungnya. Apalagi akhir-akhir ini panasnya bukan main. Mungkin dia tidak menyangka perjalanannya akan seberat ini. Kepanasan - dia mati.”

“Di sini? Di Amman, maksud Anda?”

“Bukan. Di Petra. Mayatnya sudah dibawa ke sini tadi.”

“Segalanya wajar. Masuk akal terjadi di dunia ini. Cuma...”

“Ya? Cuma ... ?”

Kolonel Carbury menggaruk-garuk kepalanya yang botak. “Aku punya pikiran,” ujarnya, “keluarganyalah yang membunuhnya!”

“Aha! Mengapa Anda berpikiran begitu?”

Kolonel Carbury tidak segera menjawab. “Perempuan tua itu kelihatannya tidak menyenangkan. Mereka tidak seperti orang yang merasa kehilangan. Malah, secara umum, kelihatannya kematian perempuan itu menyenangkan mereka. Bagaimanapun, sukar mencari bukti selama keluarga itu tetap bersatu - berbohong. Orang memang tidak ingin repot-repot-mendapat malu di negeri orang. Yang paling gampang, biarkan saja! Toh tidak ada yang bisa dilakukan lagi. Pernah kenal seorang dokter - dia sering

menceritakan kecurigaannya padaku - pasiennya banyak yang mati sebelum waktunya! Dia bilang, yang paling baik diam saja, kecuali kalau dengan bersuara ada keuntungan yang bisa dipetik! Kalau tidak, busuk, kasus tak terbukti, garis hitam mencoreng nama dokter yang sungguh-sungguh dan bekeria keras. Yah, begitulah. Bagaimanapun...” - Kolonel Carbury menggaruk-garuk kepalanya lagi - “aku orang yang rapi.”

Padahal ikat dasi Kolonel Carbury serong ke kiri, kaus kakinya berlipat-lipat, jasnya kotor dan sobek. Tapi Hereule Poirot tidak tersenyum. Ia bisa melihat dengan jelas pikiran Kolonel Carbury yang rapi, fakta-faktanya yang ditimbang dengan rapi, serta caranya mengemukakan masalah dengan hati-hati.

“Ya. Aku orang yang rapi,” ujar Carbury. Perlahan ia melambaikan tangan. “Aku tak suka suasana kotor dan berantakan.”

Hereule Poirot mengangguk dalam. Ia mengerti maksud tuan rumahnya. “Tidak ada dokterkah di sana?”

“Ada. Dua orang. Yang seorang sedang terserang malaria. Yang satu lagi masih gadis - baru lulus sekolah dokter. Tapi dia cukup tahu kewajibannya. Tidak ada yang aneh pada kematian perempuan itu. Sudah tua. Rupanya penyakit jantung yang cukup parah. Sudah bertahun-tahun dia hidup dengan bantuan obat jantung. Kematiannya yang tiba-tiba sungguh tidak mengherankan.”

“Lalu, apa yang sebenarnya merisaukan hati Anda, Kolonel?”

Kolonel Carbury mengerlingkan matanya yang biru. Pernah mendengar tentang lelaki Prancis bernama Theodore Gerard?”

“Tentu. Dia orang kenamaan di bidangnya.”

“Aku tak tahu mengapa, tapi kata-katanya sangat meyakinkan.”

“Dokter Gerard seorang ahli dalam bidang penyakit saraf kronis,” Poirot berkata sambil tersenyum. “Apakah - eh-pandangannya dalam hal ini dilandasi argumentasi dalam hal itu?”

Kolonel Carbury menggeleng penuh semangat. “Tidak, tidak. Aku tak akan menaruh curiga apa-apa kalau tahu mereka menderita saraf! Ingat, bukan berarti aku tidak pereaya akan kebenarannya. Cuma saja - yah, aku tidak mengerti-seperti misalnya ada salah seorang stafku, orang Badui. Tengah malam dia keluar dari mobil yang diparkir di tengah padang pasir. Dia turun, dan meraba daratan di sekitar situ. Cuma dengan begitu dia tahu di mana kita akan berada satu atau dua mil jauhnya dari tempat yang dirabanya tadi. Aku tahu itu bukan hal ajaib - walaupun rasanya ajaib. Tidak, cerita Dokter Gerard cukup apa adanya. Cuma fakta-fakta sederhana. Kupikir - kalau Anda tertarik - Anda *tertarik?*”

“Ya, ya.”

“Bagus. Akan kutelepon Gerard supaya datang ke sini, hingga Anda bisa mendengar sendiri ceritanya.”

Setelah Kolonel Carbury memerintahkan anak buahnya menelepon, Hereule Poirot bertanya, “Berapa orang anggota keluarga itu?”

“Nama mereka Boynton. Dua anak lelaki, satu sudah kawin. Istrinya - cukup cantik - kelihatannya terpelajar. Disamping itu, ada dua anak perempuan. Dua-duanya cantik, walaupun tipenya berbeda. Yang muda kelihatannya agak *nervous*, tapi mungkin itu cuma karena *shock*.”

“Boynton,” ulang Poirot. Alis matanya terangkat. “Menarik sekali... sangat menarik!”

Kolonel Carbury melirik Poirot penuh tanda tanya. Tapi, karena Poirot diam saja, maka kolonel itu pun berkata, “Hampir bisa dipastikan ibu mereka merupakan semacam hama yang mengganggu. Harus ditunggui setiap saat, dan mereka semua harus selalu siap melakukan apa saja yang dimintanya. Bukan cuma itu. Kunci kas dikuasainya. Tak seorang pun anaknya punya uang.

“Wah! Menarik sekali! Tahukah Anda bagaimana wanita ini mewariskan hartanya?”

“Dibagi rata di antara anak-anaknya.”

Poirot mengangguk. Lalu tanyanya, “Jadi, Anda berpendapat mereka berkomplot?”

“Aku tak tahu. Itulah sulitnya. Apakah itu mereka usahakan bersama-sama atau cuma ide salah seorang dari mereka - aku tak tahu. Mungkin juga semua ini cuma olok-olok! Yang jelas, kita kembali kepada masalah pokoknya: aku ingin mendengar pendapat profesional Anda. Ah, ini dia Gerard datang.”

Lelaki Prancis itu masuk dengan cepat, namun langkahnya tidak terburu-buru. Sambil bersalaman dengan Kolonel Carbury, ia melirik Poirot dengan penuh minat.

Kata Carbury, “Ini M. Hereule Poirot. Dia tamuku. Kebetulan aku habis menceritakan kejadian di Petra kepadanya.”

“Oh ya?” Gerard memerhatikan Poirot dari atas kebawah. “Anda tertarik?”

Hereule Poirot mengangkat tangan. “Oh! Siapa yang tidak tertarik pada bidang keahliannya sendiri?!”

"Benar," ujar Gerard membenarkan.

"Mau minum?" tanya Carbury. Dituangnya wiski dan soda ke dalam gelas, dan diletakkannya dekat Gerard. Ia menawarkan juga kepada Poirot, tetapi Poirot menggeleng. Kolonel Carbury kembali duduk dan menyeret kursinya mendekati meja. "Nah," katanya. "Sampai di mana kita tadi?"

"Kelihatannya," ujar Poirot kepada Gerard, "Kolonel Carbury kurang puas."

Gerard membuat gerakan ekspresif. "Itu," komentarnya, "pasti karena aku! Mungkin saja aku salah. Ingat, Kolonel Carbury: pendapatku itu bisa saja salah seratus persen."

Carbury bergumam. "Ceritakan fakta-faktanya kepada Poirot."

Dokter Gerard memulai ceritanya dengan gambaran singkat mengenai kejadian-kejadian sebelum perjalanan ke Petra. Ia melukiskan pula kesan-kesannya tentang masing-masing anggota keluarga Boynton serta ketegangan emosi yang menyelimuti keluarga itu. Poirot mendengarkan dengan penuh perhatian.

Kemudian Gerard melanjutkan dengan peristiwa--peristiwa yang terjadi pada hari pertama mereka di Petra. Ia menceritakan kejadiannya ketika kembali ke kemah setelah berjalan-jalan. "Aku mendapat serangan malaria ganas," ujarnya. "Karena itu aku bermaksud menyuntik diri dengan suntikan kina."

Poirot mengangguk, mengerti.

"Tapi demamku begitu parah. Terhuyung-huyung aku masuk ke kemahku. Kucari tas obat-obatanku di tempatnya. Tidak ada. Rupanya ada orang yang memindahkannya.

Lalu, waktu akhirnya kutemukan tas itu, kucari alat suntikku - tidak ada. Aku berusaha

membongkar tas obat-obatanku beberapa lama. Tapt akhirnya aku tak tahan. Kuminum beberapa butir pil kina, dan kurebahkan diriku di tempat tidur."

Gerard berhenti, lalu lanjutnya, "Kematian Mrs. Boynton baru diketahui setelah matahari terbenam. Karena sikap duduknya dan bentuk kursi yang didudukinya, maka kedudukannya tidak berubah. Itulah sebabnya, orang baru mengetahui kematiannya ketika seorang pelayan mempersilakan Mrs. Boynton makan malam pada jam setengah tujuh."

Gerard melukiskan secara detail kedudukan gua Mrs. Boynton serta jaraknya dari pendopo. "Miss King, dia juga seorang dokter, memeriksa tubuh Mrs. Boynton. Dia tidak membangunkanku, karena dia tahu aku sedang demam. Tapi sesungguhnya memang tak ada lagi yang bisa diperbuat. Mrs. Boynton sudah meninggal - dan meninggaInya sudah agak lama."

"Berapa lama tepatnya?" gumam Poirot.

Perlahan Gerard berkata, "Miss King rupanya tidak terialu memerhatikan hal itu. Mungkin dipikirnya itu tidak penting."

"Setidaknya, jam berapa yang terakhir orang masih melihatnya hidup?" tanya Poirot.

Kolonel Carbury berdeham. Diperiksanya sebuah dokumen resmi. "Mrs. Boynton masih diajak bereakap-cakap oleh Lady Westholme dan Miss Pieree pada jam empat lewat beberapa menit. Lennox Boynton bicara dengan ibunya pada jam empat tiga puluh. Mrs. Lennox Boynton lama mengobrol dengan ibu mertuanya, kira-kira lima menit

setelah suaminya. Carol Boynton juga berbicara dengan ibunya, tetapi tidak tahu persis jam berapa - tapi, menurut kesaksian yang lain, itu kira-kira jam lima lebih sepuluh.

“Jefferson Cope, seorang Amerika kenalan keluarga Boynton, kembali ke perkemahan setelah berjalan-jalan bersama Lady Westholme dan Miss Pieree. Pada waktu itu dia melihat Mrs. Boynton sedang tertidur. Dia tidak berbicara apa-apa dengan wanita itu.

“Saat itu jam menunjukkan pukul enam kurang dua puluh. Raymond Boynton, anak lelakinya yang remaja, mampir dan mengobrol dengan ibunya sepulang berjalan-jalan pada jam enam kurang sepultuh. Mrs. Boynton didapati sudah meninggal pada jam enam tiga puluh, waktu seorang pelayan datang kepadanya hendak memberitahukan bahwa makan malam telah siap.”

“Antara jam enam kurang sepuluh, ketika Mr. Raymond Boynton mengobrol dengan ibunya, dan pukul enam tiga puluh, adakah orang lain yang menemuinya?” tanya Poirot.

“Setahuku tidak.”

“Tapi ada kemungkinan?” desak”Poirot.

“Kupikir tidak. Dari sekitar jam enam sampai setengah tujuh, pelayan berkeliaran dari rumah. Para tamu keluar-masuk kemah masing-masing. Tak seorang pun melihat ada orang menghampiri Mrs. Boynton.”

“Kalau begitu, Raymond Boynton-lah yang paling akhir melihat ibunya hidup?” tanya Poirot.

Dokter Gerard dan Kolonel Carbury bertukar pandang sejenak. Setelah itu Kolonel Carbury mengetuk-ngetukkan jarinya pada meja. “Di sinilah kita mulai bertemu dengan pokok masalahnya. Lanjut, Gerard. Ini giliranmu.”

Dokter Gerard mengatakan, “Seperti sudah kusebutkan tadi, waktu memeriksa Mrs. Boynton, Miss King tidak melihat perlunya memastikan jam kematian perempuan itu. Dia cuma mengatakan Mrs. Boynton sudah meninggal beberapa saat lamanya. Tetapi, keesokan harinya, ketika aku mencoba mempersempit masalahnya dan mengatakan kepadanya bahwa yang terakhir melihat Mrs. Boynton masih hidup adalah Raymond Boynton - pada jam enam kurang beberapa menit - secara tak terduga-duga, Miss Kng mengatakan bahwa itu tidak mungkin; bahwa pada waktu itu pasti Mrs. Boynton sudah meninggal.”

Alis Poirot terangkat. “Aneh. Aneh sekaii. Apa komentar Raymond Boynton terhadap pernyataan itu?”

Kolonel Carbury cepat berkata, “Dia bersumpah ibunya masih hidup. Dia mampir ke tempat ibunyamengatakan 'Saya sudah kembali. Mudah-mudahan Mama senang sesiang tadi.' Semacam itulah. Raymond mengatakan ibunya menggumamkan, 'Cukupan,' dan Raymond pun balik ke kemahnya sendiri.”

Dahi Poirot berkerut. “Menarik,” ucapnya. “Sangat menarik. Apakah ketika itu senja?”

“Matahari baru saja terbenam.”

“Hmm. Dan Anda sendiri, Dokter Gerard,” lanjut Poirot, “bilakah Anda menyaksikan tubuh Mrs. Boynton?”

“Keesokan harinya. Jam sembilan pagi, tepatnya?”

“Jam berapa, menurut perkiraan Anda, Mrs. Boynton meninggal?”

Lelaki Prancis itu mengangkat bahu. “Sulit sekali mengira-ngira dengan tepat setelah seseorang meninggal selama itu. Kemungkinan ada perbedaan waktu beberapa

jam. Jika dipaksa memberi kesaksian, dengan segan akan kukatakan, dia kira-kira meninggal sudah dua belas jam lamanya, tapi belum lebih dari delapan belas jam. Kesaksian seperti itu tentu tidak membantu sama sekali."

"Lanjutkan, Gerard," ujar Kolonel Carbury lagi. "Ceritakan kepadanya yang selanjutnya."

"Waktu bangun keesokan harinya," lanjut Gerard, "kutemukan alat suntikku - di beiakang sekotak botol, di atas meja rias di kemahku." Punggung Gerard meninggalkan sandaran kursi. "Anda boleh saja bilang bahwa aku ceroboh mencari suntikan itu sehari sebelumnya. Pada waktu itu memang badanku terasa sangat tak enak dan gemetar dari kaki sampai kepala. Mungkin saja alat suntik itu ada di situ, tapi tidak terlihat olehku pada saat aku merasa begitu demam. Tapi yang jelas, aku cukup yakin, bahwa alat suntikku *tidak ada* waktu itu."

"Masih ada kelanjutannya," ucap Carbury.

"Ya, ada dua fakta lain yang mungkin sangat berharga. Ada luka pada pergelangan tangan Mrs. Boynton - semacam luka yang ditimbulkan oleh suntikan. Tetapi anak perempuannya mengatakan luka itu bekas tertusuk peniti."

Poirot beringsut. "Anak perempuannya yang mana?"

"Carol."

"Ya, teruskanlah."

"Disamping itu, ada satu fakta lagi. Waktu kebetulan aku memeriksa tas obat-obatanku, kudapati persediaan *digitoxin*-ku berkurang banyak sekaii."

"Digitoxin," ujar Poirot, "kalau tak salah adalah racun jantung, bukan?"

"Ya. Dibuat dari *digitalis purpurea* - sejenis tumbuh-tumbuhan. Ada empat zat aktif yang dikandung: *digitalin, digitonin, digitalein,* dan *digatoxin.* Dari keempat zat ini, *digitoxin*-lah yang dianggap paling beracun dari semua zat yang dikandung daun tumbuh-tumbuhan *digitalis* ini. Menurut pereobaan Kopp, kekuatannya enam sampai sepuluh kali lipat dibandingkan dengan *digitalin* atau *digitalein.* Di Prancis jenis obat ini diizinkan pemakaiannya dalam dosis tertentu, tetapi di Inggris tidak."

"dan akibat kelebihan dosis?"

Dengan suara dalam Dokter Gerard berkata, *"Digitoxin* dengan dosis berlebih yang disuntikkan ke dalam peredaran darah seseorang akan mengakibatkan kematian mendadak yang disebabkan oleh kelumpuhan mendadak pada jantung. Menurut perkiraan, empat milligram *digitoxin* bisa berakibat fatal pada seorang lelaki dewasa."

"Sedangkan Mrs. Boynton menderita penyakit jantung?"

"Ya, dan kebetulan dia secara teratur meminum obat yang mengandung *digitalis."*

"Bukan main," komentar Poirot. "Menarik sekali masalahnya!"

"Maksud Anda," tanya Kolonel Carbury, "ada kemungkinan kematiannya disebabkan oleh kelebihan dosis pada obatnya sendiri."

"Itu mungkin. Tapi yang saya pikirkan lebih dari itu."

"Dalam hal tertentu," tambah Dokter Gerard, "*digitalis* bisa dianggap suatu obat kumulatif Dan lagi, sehubungan dengan yang terlihat pada tubuh korban keracunan zat ini, dia tidak meninggalkan bekas-bekas yang berarti."

Poirot mengangguk. "Ya. Cerdik - cerdik sekali.

Hampir tak mungkin dibuktikan di pengadilan. Ah, tapi, Tuan-Tuan, seandainya ini betul-betul suatu kasus pernbunuhan, pembunuhnya sangat cerdik! Alat suntiknya dikembalikan, dan racun yang dipilihnya, dalam dosis tertentu sudah diminum oleh si korban sejak larna; jadi, kemungkinan kesalahan pada obatnya sendiri - atau ketidaksengajaan - sangat mungkin terjadi. Oh ya - pembunuhnya berotak. Perbuatannya sudah direncanakan masak-masak, dengan hati-hati, dan dengan penuh kecerdikan."

Sejenak Poirot terdiam. Lalu ia mengangkat kepalanya. "Tapi ada satu hal yang masih menjadi tanda tanya.

"Apa?"

"Pencurian alat suntik Anda."

"Ya, alat suntikku diambil orang," ujar Dokter Gerard cepat.

"Diambil - dan dikembalikan?"

"Ya."

"Aneh," ucap Poirot. "Aneh sekali. Jika tidak, semuanya akan terlihat serasi benar...."

Kolonel Carbury memandangnya penuh tanda tanya. "Nah? Bagaimana pendapat Anda, M. Poirot? Apakah ini suatu kasus pembunuhan?"

Poirot membuat tanda dengan tangannya. "Sebentar. Kita belum sampai ke situ. Masih ada beberapa hal yang perlu dibuktikan."

"Apa contohnya? Rasanya semuanya sudah Anda ketahui."

"Ah! Kali ini *bukti yang saya, Hereule Poirot, bawa ke*

hadapan Anda." Poirot mengangguk dan tersenyum kepada kedua orang yang melongo di hadapannya. "Ya, memang lucu! Bahwa saya, yang mendengar ceritanya dari Anda berdua, tiba-tiba datang membawa suatu bukti yang belum Anda ketahui. Begini ceritanya. Di Hotel Solomon, pada suatu malam, saya pergi memeriksa jendela kamar saya, apakah sudah tertutup atau belum."

"Tertutup - atau terbuka?" tanya Carbury.

"Tertutup," ujar Poirot tegas. "Ternyata masih terbuka, dan tentu saja saya segera menutupnya. Tapi, sebelum saya sempat menutupnya - tangan saya baru memegangi daun jendelanya waktu itu - saya dengar suara orang berbicara. Suaranya bagus, pelan tapi jelas, dan sedikit bergetar oleh semacam dorongan perasaan yang dalam. Saya katakan kepada diri saya bahwa suatu saat suara itu akan saya dengar kembali. Tahukah Anda apa yang dikatakan suara tadi? Inilah kata-kata yang saya dengar diucapkan suara itu: *'Kau mengerti bukan, bahwa, dia mesti dibunuh?"'*

Poirot berhenti. "Pada saat itu, tentu saja, saya tidak menghubungkan kata-kata itu dengan pembunuhan seseorang. Saya pikir, yang bicara itu seorang sutradara atau penulis sandiwara. Tapi kini *saya jadi tidak yakin.* Maksud saya, saya yakin yang bicara itu bukan sutradara atau penulis sandiwara."

Lagi-lagi Poirot berhenti. Lalu katanya, "Tuan-Tuan, saya ingin mengatakan ini kepada Anda - setahu *saya dan menurut keyakinan saya,* kalimat tadi diucapkan oleh seorang lelaki muda yang beberapa hari kemudian kujumpai di lobi Hotel Solomon. Waktu kutanyakan namanya pada pelayan hotel, mereka mengatakan namanya Raymond Boynton."

c c c **dw-kz** a a a

12

“RAYMOND Boynton berkata begitu?” seru Dokter Gerard.

“Apakah menurut pengamatan psikologis Anda hal itu tidak mungkin?” tanya Poirot tenang.

Gerard menggelengkan kepala. “Bukan begitu maksudku. Aku cuma kaget. Ya, kaget. Sebab, Raymond Boynton kebetulan tepat sekali jadi orang yang dicurigai.”

Kolonel Carbury berdesah. “Pertanyaannya,” gumam Kolonel Carbury, “apa yang mesti kita lakukan?”

Gerard mengangkat bahu. “Terus terang, aku tak tahu apa yang bisa Anda lakukan. Bukti-bukti belum bisa menyimpulkan sesuatu. Mungkin Anda bisa mengatakan itu merupakan kasus pembunuhan, tetapi akan sukar membuktikannya.”

“Aku tahu,” ujar Kolonel Carbury. “Kita mempunyai kecurigaan bahwa seseorang telah melakukan pembunuhan. Tapi kita cuma duduk dan pura-pura tidak tahu! Aku tak suka begitu!” Lalu tambahnya, “Aku orang yang rapi.”

“Saya tahu. Saya tahu.”, Poirot menganggukkan kepalanya penuh simpati. “Anda ingin membereskan masalah ini. Anda ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana kejadiannya. Dan Anda, Dokter Gerard? Anda tadi mengatakan tak ada lagi yang mesti kita lakukan - bahwa bukti-buktinya tidak menyimpulkan sesuatu? Mungkin saja hal itu benar. Tapi akan puaskah Anda bila masalahnya ditutup sampai di sini saja?”

“Mrs. Boynton tidak sehat”, kata Gerard perlahan. “Dia

bisa mati kapan saja, seminggu lagi, sebulan lagi, atau mungkin juga setahun lagi."

"Jadi, Anda sudah merasa puas?" desak Poirot.

"Yang jelas, kematiannya menguntungkan bagi keluarganya," lanjut Gerard. "Mereka akan bisa berkembang - kupikir, mereka semua orang baik dan pandai. Mereka bisa menjadi anggota masyarakat yang berguna sekarang. Sejauh yang bisa kulihat, kematian Mrs. Boynton cuma berakibat kebaikan."

Untuk ketiga kalinya Poirot berkata, "Jadi, Anda sudah merasa puas?"

"Tidak" Tiba-tiba Dokter Gerard memukulkan tinjunya di meja. "Aku *tidak* 'puas' seperti yang Anda katakan! Menyelamatkan kehidupan merupakan dorongan hatiku - bukan sebaliknya. Karenanya, walaupun pikiranku berulang-ulang mengatakan bahwa kematian Mrs. Boynton berakibat baik, hati kecilku menentang kematiannya. *Ketahuilah, Tuan-Tuan, bukan hal yang baik bila seseorang harus mati sebelum saatnya!"*

Poirot tersenyum. Ia menyandarkan diri pada sandaran kursi, merasa puas akan jawaban yang dengan sadar dipancingnya sejak tadi.

Tanpa emosi Kolonel Carbury berkata, "Dia tidak menyukai pembunuhan! Memang benar! Aku pun demikian." Ia bangkit, menuang wiski soda untuk dirinya sendiri; gelas kedua tamunya masih penuh. "Sekarang," ujarnya, kembali ke pokok pembicaraan mereka, "adakah yang bisa kita lakukan? Kita sama-sama tidak suka pembunuhan! Tapi mungkin kita terpaksa diam! Tak baik ribut-ribut, kecuali kalau kita yakin hasilnya akan bagus."

Gerard mencondongkan tubuhnya ke depan. "Bagaimana

pendapat Anda, M. Poirot? Anda ahlinya."

Poirot tidak segera menjawab. Ia malah menggeser asbak, mengaturnya, dan menyusun beberapa korek bekas. "Anda ingin mengetahui siapa yang membunuh Mrs. Boynton, bukan, Kolonel Carbury? (Itu kalau dia betul-betul mati dibunuh, dan bukan oleh sebab-sebab yang wajar). Anda ingin tahu setepat-tepatnya *bagaimana dan kapan* pembunuhan itu terjadi - dan bahkan keluruhan fakta dalam kasus ini?"

"Aku memang ingin tahu."

Hereule Poirot berkata pelan, "Anda bisa mengetahuinya!"

Dokter Gerard tampak ragu.

Kolonel Carbury tampak agak tertarik. "Oh," ujarnya. "Bagaimana caranya?"

"Ya - dengan menyelidiki bukti-buktinya, dan dengan mendengarkan keterangan yang bersangkutan."

"Aku setuju!" uJar Kolonel Carbury.

"Disamping itu, juga dengan mempelajari kemungkinan-kemungkinan psikologisnya."

"Itu cocok buat Dokter Gerard tentunya," komentar Carbury. "Dan setelah itu semua - setelah menyelidiki bukti-bukti, mendengar keterangan orang-orang yang bersangkutan, dan menelaah segi kejiwaannya - bisakah Anda memastikan siapa pembunuhnya?"

"Saya akan heran kalau saya tidak bisa memastikannya," Poirot berkata tenang.

Kolonel Carbury menatap wajah lelaki itu dari atas pinggiran kaca matanya. Matanya seolah mengukur - -

menilai. Diletakkannya kaca matanya dengan bergumam. “Bagaimana pendapat Anda, Dokter Gerard?”

“Terus terang, aku ragu ini bisa berhasil, tapi aku tahu M. Poirot punya kepandaian yang luar biasa.”

“Saya berbakat - memang.” Lelaki berperawakan kecil itu tersenyum merendahkan diri.

Carbury menengok ke samping dan berdeham.

“Yang mula-mula harus kita tentukan,” kata Poirot, apakah pembunuhan ini dilakukan atas dasar kerja sama di antara anggota keluarga Boynton, ataukah perbuatan salah seorang saja di antara mereka. Bila dilakukan oleh seorang di antara mereka, siapa yang paling mungkin melakukannya.”

Dokter Gerard menyahut, “Anda sudah punya bukti sendiri. Kupikir, pertama-tama kita harus mencurigai Raymond Boynton.”

“Setuju,” ujar Poirot. “Kalimat yang saya dengar diucapkannya, dan ketidakcocokan keterangannya dengan pernyataan dokter wanita itu memang pantas dijadikan landasan buat mencurigainya. Dia orang terakhir yang melihat Mrs. Boynton hidup. Itu menurut kilahnya sendiri. Sarah King menyangkal hal itu. Oh ya, adakah - bagaimana ya? - adakah hubungan cinta di antara mereka?”

Lelaki Prancis itu mengangguk. “Kelihatannya begitu.”

“Aha! Dokter muda ini - apakah dia gadis berambut hitam yang disisir ke belakang dan matanya cokelat besar serta sangat tegas penampilannya?”

Dokter Gerard tampak terkejut. “Ya, begitulah orangnya.”

“Kalau begitu, saya pernah bertemu dengannya di Hotel

Solomon. Dia sedang bicara dengan Raymond Boynton, tapi setelahnya si pemuda seperti orang melamun - menghalangi jalan ke luar lift. Tiga kali saya mengatakan *'Pardon'* - baru dia tersadar dan minggir.” Poirot diam, berpikir beberapa saat lamanya. Lalu katanya, “Jadi, mula-mula, kita harus menerima kesaksian medis Miss Sarah King dengan catatan tertentu. Miss Sarah King, dalam hal ini, termasuk pihak yang beruntung.” Poirot diam lagi, lalu lanjutnya, “Dokter Gerard, apakah menurut Anda Raymond Boynton termasuk golongan orang yang bisa melakukan pembunuhan dengan gampang?”

“Maksud Anda, pembunuhan terencana dan sengaja?” tanya Gerard. “Ya, kupikir itu mungkin terjadi - tapi cuma dalam tekanan emosional yang dahsyat.

“Adakah keadaan emosional semacam itu pada dirinya?”

“Tentu saja. Perjalanan ke luar negeri ini sudah barang tentu menambah tekanan jiwa dan mental yang telah lama diderita orang-orang itu. Kontras kehidupan mereka dengan kehidupan di luar jauh lebih terasa oleh mereka. Dan dalam hal Raymond Boynton...”

“Ya?”

“Baginya, komplikasinya lebih banyak sehubungan dengan perasaannya terhadap Miss King.”

“Itu bisa memberinya motif tambahan? Dan sekaligus perangsang tambahan?”

“Begitulah.”

Kolonel Carbury berdeham. “Maaf, aku ingin menyela sebentar saja. Kalimat yang Anda dengar di Hotel Solomon itu -'Kau *mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh? ' -tentunya* diucapkan kepada seseorang.”

“Poin Anda bagus,” kata Poirot. “Saya belum lupa. Ya, kepada siapa Raymond bicara? Dapat dipastikan, kepada salah seorang anggota keluarganya. Tapi, yang mana? Mungkin Anda bisa memberi keterangan, Dokter Gerard, mengenai mentalitas masing-masing anggota keluarga Boynton?”

Gerard segera menjawab, “Menurutku, Carol Boynton hampir sama keadaannya dengan Raymond - punya keinginan memberontak dan diliputi semacam ketakutan. Lennox Boynton telah melewati masa-masa ingin memberontak. Dia menyerah tanpa harapan lagi. Sukar berkonsentrasi, kelihatannya. Dan dia semakin jauh masuk ke dalam dirinya sendiri - seolah memisahkan diri dari lingkungannya. Bisa dipastikan Lennox seorang introvert.”

“Dan istrinya?”

“Walaupun lelah dan diliputi kesedihan, istrinya bebas dari konflik kejiwaan. Kelihatannya dia sedang berada di ujung suatu keputusan.”

“Keputusan apa?”

“Keputusan apakah dia akan meninggalkan suaminya atau tidak.” Gerard mengulangi pereakapannya dengan Jefferson Cope.

Poirot mengangguk, mengerti. “Dan bagaimana dengan si gadis kecil - Ginevra namanya, bukan?”

Wajah Dokter Prancis itu mendadak suram. Katanya, “Menurut pengamatanku, kondisi kesehatan jiwanya sangat menguatirkan. Dia sudah mulai menunjukkan gejala-gejala skizofrenia. Tak kuasa menahan tekanan hidupnya, gadis itu mulai berfantasi. Dia berkhayal dirinya pewaris takhta kerajaan yang sedang dalam bahaya - dikelilingi musuh - dan hal-hal semacamnya.

"Berbahayakah itu?"

"Sangat berbahaya. Itu merupakan permulaan dari maniak membunuh. Penderita maniak semacam itu membunuh orang bukan karena keinginannya membunuh, melainkan untuk membela diri. Dia membunuh orang lain supaya dirinya tidak dibunuh. Ditinjau dari pandangan si penderita, hal ini masuk akal."

"Jadi, menurut Anda, ada kemungkinan Ginevra Boynton membunuh ibunya?"

"Ya. Tapi aku ragu gadis itu bisa memikirkan pembunuhan seperti yang terjadi itu. Yang jelas, dia kurang berpengetahuan untuk merencanakan pembunuhan semacam itu. Orang-orang penderita maniak ini umumnya membunuh dengan cara sederhana dan nyata. Aku yakin, bila dia pembunuhnya, dia tidak akan memilih cara sembunyi-sembunyi seperti yang terjadi."

"Tapi dia juga salah satu kemungkinan, bukan?" desak Poirot.

"Ya," Ujar Gerard.

"Setelah itu-setelah pembunuhan terjadi – apakah menurut Anda *anggota keluarga yang lain mengetabui siapa yang melakukannya?*"

"Mereka tahu!" ujar Kolonel Carbury tiba-tiba. "Baru kali ini aku menemui sekelompok orang yang begitu rapi menyembunyikan sesuatu."

"Kalau begitu, kita paksa mereka bicara," ujar Poirot.

"Di pengadilan?" tanya Carbury mengangkat alis.

"Tidak." Poirot menggelengkan kepala. "Dengan bereakap-cakap biasa saja. Secara keseluruhan, akhirnya

seseorang akan mengatakan yang sebenarnya. Karena, itu lebih mudah! Karena, mengarang yang tidak benar itu lebih sulit! Bisa saja orang berbohong sekali, dua kali, tiga kali, atau bahkan empat kali, *tapi tak mungkin terus-terusan berbohong*. Dengan begitu, kebenarannya akan menjadi jelas."

"Ada benarnya," Kolonel Carbury setuju. Lalu tanpa tedeng aling-aling ia berkata, "Anda akan bicara dengan mereka, kata Anda tadi? Jadi, Anda mau menangani masalah ini?"

Poirot menundukkan kepala. "Sebaiknya kita mulai dengan sejelas-jelasnya di sini, Kolonel Carbury," ujar Poirot. "Yang Anda inginkan, dan yang akan saya lakukan adalah mencari kebenarannya. Tapi ingat, meskipun kita berhasil memperoleh kebenarannya, belum tentu kita mendapat *bukti*. Maksud saya, bukti yang bisa diterima di pengadilan, misalnya. Anda mengerti ini?"

"Ya," sahut Carbury. "Tugas Anda cuma memberikan data-data kepadaku mengenai kejadian sesungguhnya. Lepas dari itu, akulah yang akan memutuskan tindak lanjutnya - sehubungan dengan aspek internasional. Paling tidak, masalahnya menjadi jelas, dan tidak ada lagi hal-hal terselubung."

Poirot tersenyum

"Satu hal lagi," tambah Carbury. "Tak banyak waktu yang bisa kuberikan kepada Anda untuk menyelidiki kasus ini. Aku tak bisa menahan mereka tanpa batas waktu."

Dengan tenang Poirot berkata, "Tahan mereka dua puluh empat jam lagi. Kebenarannya akan Anda ketahui sebelum esok malam."

Kolonel Carbury menatapnya tajam. "Anda yakin sekali, bukan?"

“Saya tahu kemampuan saya,” gumam Poirot.

-Merasa tidak enak akan sikap tamunya yang tidak keinggris-inggrisan itu, Kolonel Carbury membuang muka sambil mengelus-elus kumisnya yang berantakan. “Yah,” ucapnya. “Terserah Anda.”

c c c **dw-kz** a a a

13

SARAH King memandang Hereule Poirot dengan menyelidik. Diperhatikannya kepalanya yang berbentuk seperti telur, kumisnya yang tebal, penampilannya yang rapi, dan rambutnya yang hitam legam. Keragu-raguan hatinya terpancar pada mata gadis itu.

“Nah, Mademoiselle, Anda sudah merasa puas?”

Wajah Sarah merah padam sementara pandangannya bertemu pandangan ironis lelaki itu. “Maaf?” ujarnya canggung.

“*Du tout*! Anda membalikkan masalahnya kepada saya, supaya saya yang bicara, bukan?”

Sarah tersenyum sedikit. “Yah, Anda pun boleh begitu kepada saya,” komentarnya.

“Pasti. Saya belum pernah mengabaikan hal itu.”

Sarah menatapnya tajam. Ada sesuatu pada nadanya berbicara - tetapi Poirot dengan tenang memuntir-muntir kumisnya. Untuk kedua kalinya Sarah berpikir, *Laki-laki ini memang perayu ulung'*. Kepereayaan dirinya timbul kembali, dan ia pun duduk tegak. “Saya tidak mengerti maksud

interviu ini," katanya dengan nada bertanya.

"Dokter Gerard belum menjelaskan?"

"Saya tidak mengerti Dokter Gerard," ujar Sarah, dahinya berkerut. "Kelihatannya dia berpikir..."

"Ada yang tersembunyi di negeri Denmark," kutip Poirot. "Saya cukup mengenal karya-karya Shakespeare Anda, Miss King."

"Apa sebenarnya yang diributkan ini?" tanya Sarah, mengesampingkan Shakespeare.

"Eh bien, orang pasti ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, bukan?"

"Anda membicarakan kematian Mrs. Boynton?"

"Ya."

"Apakah ini bukan cuma meributkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu diributkan? Anda, tentu saja, ahlinya, M. Poirot. Wajar jika Anda..."

Poirot menyelesaikan kalimat Sarah, "Wajar jika saya mencurigai terjadinya pembunuhan pada setiap kasus yang mungkin merupakan pembunuhan?"

"Ya - begitulah, mungkin."

"Anda tidak menaruh kecurigaan apa pun atas kematian Mrs. Boynton?"

Sarah mengangkat bahu: "Jika Anda pergi ke Petra, M. Poirot, Anda akan tahu betapa melelahkan dan menegangkan perjalanannya untuk seorang perempuan tua yang jantungnya tidak sehat."

"Jadi, itu pendapat Anda?"

"Tentu. Saya tidak mengerti sikap Dokter Gerard.

Padahal, tahu pun dia tidak mengenai peristiwanya. Pada malam meninggalnya Mrs. Boynton, Dokter Gerard terserang demam hebat. Saya angkat topi buat pengetahuannya yang luar biasa, tapi dalam hal ini, rasanya tak ada yang bisa dia nyatakan. Seandainya orang meragukan hasil pemeriksaan saya, mengapa mereka tidak mengadakan bedah mayat saja di Jerusalem?"

Poirot diam beberapa saat lamanya. Lalu ucapnya,

"Ada satu fakta yang mungkin belum Anda ketahui, Miss King. Dokter Gerard belum menceritakannya?"

"Fakta apa?" tanya Sarah.

"Ada seseorang yang mengambil *digitoxin* dari tas obat-obatannya."

"Oh!" Dengan cepat Sarah meresapkan fakta yang baru diketahuinya ini. Dengan cepat pula ia mempertimbangkan keragu-raguannya. "Apakah Dokter Gerard yakin akan hal itu?"

Poirot mengangkat bahu. "Seperti Anda ketahui, Miss King, seorang dokkter biasanya sangat berhati-hati dalam menyatakan sesuatu."

"Oh. tentu saja. Itu tak perlu dikatakan lagi. Tetapi saat itu Dokter Gerard menderita demam hebat karena malaria."

"Ya, memang."

"Tahukah dia kapan kira-kira hilangnya obat itu?"

"Dia membuka tas obat-obatannya pada malam dia tiba di Petra. Katanya, hendak mengambil *phenacetin* untuk mengobati kepalanya yang pusing sekali. Sewaktu mengembalikan *phenacentrin* itu ke kotak obatnya, dia hampir yakin obat-obatannya masih lengkap."

“Hampir…” ujar Sarah.

Poirot mengangkat bahu. “Ya, memang masih ada keragu-raguan di situ! Keragu-raguan yang selalu dirasakan oleh setiap orang *yang jujur.*”

Sarah mengangguk. “Ya, saya tahu. Orang cenderung tidak pereaya kepada orang yang terlalu yakin. Meskipun begitu, M. Poirot, kebenaran fakta itu meragukan. Menurut saya...”

Poirot menyelesaikan kalimat Sarah, “Menurut Anda, bertanya-tanya seperti ini tak ada gunanya?”

Sarah memandang wajah letaki itu. “Sesungguhnyalah! Yakinkah Anda, M. Poirot, bahwa semuanya ini bukan sekadar permainan belaka?”

Poirot tersenyum. “Maksud Anda, Hereule Poirot menggunakan kesempatan ini untuk memuaskan hobinya?”

“Bukan maksud saya menyakiti hati Anda, M. Poirot, tapi bukankah ada sedikit kebenarannya?”

“Kalau begitu, Mademoiselle, Anda berdiri di pihak keluarga Boynton?”

“Saya pikir begitu. Mereka sudah terlalu lama menderita. Mereka... mereka tak perlu menderita lagi.”

“Dan *la Maman, y*ang katanya tidak menyenangkan, seperti tirani dan berperangai sulit itu, lebih baik mati daripada hidup?”

“Kalau Anda mengatakannya begitu...” Wajah Sarah merah padam. “Saya setuju bahwa orang tak boleh mempunyai pikiran semacam itu.”

“Tapi kenyataannya - ya! Setidaknya, Anda begitu, Mademoiselle! Saya tidak! Bagi saya sama saja, apakah

korbannya itu orang yang dianggap suci atau seorang penjahat yang ditakuti. Faktanya sama saja. Kehidupannya dirampas, dibuang! Saya selalu berkata saya

tidak bisa menyetujui pembunuhan, bermotifkan apa pun.

"Pembunuhan!" Sarah menghela napas berat. "Tapi apa buktinya? Buktinya cuma ada dalam bayangan! Dokter Gerard pun tidak yakin!"

"Bukan cuma itu, Mademoiselle. Masih ada bukti lainnya."

"Apa?" tanya Sarah tajam.

"Luka *bekas tusukan jarum suntik pada pergelangan tangan korban*. Dan masih ada *lagi - kata-kata yang saya dengar sendiri diucapkan seseorang pada suatu malam di Jerusalem* ketika saya hendak menutup jendela kamar saya. Perlukah saya katakan kepada Anda apa yang saya dengar itu, Miss King? Begini: Saya mendengar Raymond Boynton mengatakan, *'Kau mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh?"'* Poirot melihat wajah Sarah menjadi pucat.

"Anda mendengar itu?" tanyanya.

"Ya."

Gadis itu menerawang jauh ke depan. Katanya kemudian, *"Anda* yang mendengarnya."

Poirot mengangguk setuju. "Ya, saya. Hal-hal semacam ini adakalanya terjadi. Sekarang Anda mengerti, bukan, mengapa saya berpendapat bahwa kematian Mrs. Boynton ini mesti diselidiki?"

Perlahan Sarah berkata, "Saya kira Anda benar."

"Ah! Dan Anda bersedia membantu saya?"

"Tentu." Suaranya seadanya, tanpa emosi. Matanya memandang Poirot deqgan penuh ketenangan.

Poirot mengangguk. "Terima kasih, Mademoiselle. Sekarang saya minta Anda menceritakan dengan kata-kata Anda sendiri, apa yang Anda ingat mengenai hari naas itu."

Sarah berpikir. "Tunggu. Pagi harinya, saya pergi dengan rombongan, berekspedisi. Tak seorang pun dari ketuarga Boynton ikut bersama kami. Saya baru melihat mereka pada waktu makan siang. Rupanya Mrs. Boynton sedang senang hatinya."

"Saya dengar, biasanya Mrs. Boynton kurang manis?"

"Jauh sekali dari manis," Sarah berkata setengah meringis. Ia kemudian menceritakan bagaimana Mrs. Boynton tanpa terduga-duga menyuruh anak-anaknya pergi sendiri tanpa dia.

"Itu Pun di luar kewajaran?"

"Ya. Biasanya, anak-anaknya harus selalu ada di sekitarnya."

"Mungkinkah, menurut Anda, Mrs. Boynton ketika itu tiba-tiba merasa menyesal - merasakan apa yang disebut *un bon moment?*"

"Saya pikir tidak," jawab Sarah blak-blakan.

"Lalu, mengapa kalau begitu?"

"Saya sendiri bertanya-tanya. Saya malah curiga ini semacam permainan kucing-kucingan."

"Bisa menjelaskan maksudnya, Mademoiselle?"

"Kucing biasanya senang melihat tikus lari, lalu menerkamnya lagi. Mrs. Boynton mempunyai mentalitas

semacam itu. Saya pikir, dia rnempunyai taktik baru atau sejenisnya."

"Kemudian apa yang terjadi?"

"Anak-anak Mrs. Boynton berangkat."

"Semuanya?"

"Tidak. Ginevra, si bungsu, tidak ikut. Ibunya menyuruhnya tidur, beristirahat."

"Apakah memang dia ingin beristirahat?"

"Tidak. Tapi itu tidak jadi soal. Ginevra menuruti nasihat ibunya. Yang lain berangkat - dan Dokter Gerard bersama saya mengikuti mereka."

"Jam berapa itu?"

"Kira-kira setengah empat.

"Di mana Mrs. Boynton pada saat itu?"

"Nadine - istri anak sulungnya - membantunya duduk di kursi, di muka mulut guanya."

"Terus."

"Setelah melewati tikungan, Dokter Gerard dan saya bergabung dengan mereka. Kami berjalan bersama-sama. Tak lama kemudian, Dokter Gerard kembali ke kemah. Saya menawarkan diri mengantarnya, tetapi dia menolak."

"Itu jam berapa?"

"Oh, kurang lebih jam empat, saya kira.'

"Terusnya?"

"Kami meneruskan perjalanan."

"Kalian masih tetap bersama-sama?"

"Mula-mula, ya. Kemudian kami berpisah-pisah."

Sarah mempereepat bicaranya, seolah telah meramalkan apa yang bakal ditanyakan Poirot. "Nadine dan Mr. Cope mernisahkan diri, sedangkan Carol, Lennox, Raymond, dan saya sendiri bersama-sama."

"Terus begitu?"

"Tidak. Raymond dan saya kemudian terpisah dari yang lain. Kami duduk pada sebuah batu, mengagumi pemandangan alam yang masih begitu murni. Lalu dia pergi. Saya tinggal sendirian di situ beberapa lamanya. Sudah hampir jam setengah enam ketika saya melihat jam tangan saya dan buru-buru pulang ke kemah. Saya sampai ke kemah kurang lebih jam enam.

"Dalam perjalanan itu Anda melewati Mrs. Boynton?"

"Saya lihat dia masih duduk di muka guanya."

"Anda tidak merasa heran - melihat dia tidak bergerak-gerak seperti itu?"

"Tidak. Saya melihat Mrs. Boynton duduk berjam-jam begitu pada malam hari ketika kami baru tiba di Petra."

"Oh. Lalu?"

"Saya langsung ke pendopo. Semuanya ada di sana - kecuali Dokter Gerard. Saya pulang ke tenda, mencuci muka. Makan malam selesai disiapkan, dan seorang pelayan pergi memberitahukan hal ini kepada Mrs. Boynton. Dia berlari-lari kembali, mengatakan Mrs. Boynton sakit. Saya buru-buru keluar. Dia masih duduk di kursinya. Tapi, begitu menyentuh tangannya, saya tahu dia sudah mati."

"Anda sama sekali tidak mencurigai kematiannya disebabkan oleh hal lainnya selain penyakitnya ?"

"Sama sekali tidak. Saya dengar dia menderita penyakit jantung."

"Anda pikir dia meninggal sementara dia duduk di situ?"

"Ya."

"Tanpa minta tolong atau berteriak apa pun?"

"Kadang-kadang orang meninggal dengan tenang. Bahkan mungkin saja dia meninggal sewaktu dia tertidur. Kelihatannya sangat mungkin dia tertidur. Semua orang di kemah tidur siang itu - jadi, tak mungkin ada orang mendengarnya - kecuali jika dia berteriak keras-keras."

"Menurut perkiraan Anda, sudah berapa lama Mrs. Boynton meninggal pada waktu itu?"

"Yah, terus terang saya kurang memerhatikan hal itu. Yang jelas dia sudah agak lama meninggal."

"Berapa lama kira-kira?" tanya Poirot.

"Yah - kira-kira satu jam. Mungkin juga lebih. Refraksi bebatuan di sekitar tempat itu membuat tubuhnya tidak cepat membeku."

"Kurang lebih satu jam? Sadarkah Anda, Mademoiselle, bahwa Raymond Boynton masih bicara dengan ibunya setengah jam sebelum itu, dan ketika itu ibunya masih hidup?"

Kini mata gadis itu tidak lagi menantang Poirot. Ia cuma menggeleng. "Raymond pasti salah. Dia datang lebih pagi dari yang dikiranya."

"Tidak, Mademoiselle - jam yang disebutkan Raymond Boynton tidak salah."

Sarah memandang Poirot terang-terangan. Sekali lagi

Poirot menyaksikan mulut gadis itu terkatup rapat.

"Yah," ujar Sarah, "Saya memang masih muda, dan belum banyak berpengalaman memeriksa orang mati - tapi paling tidak saya yakin akan satu hal. Pada waktu saya memeriksa Mrs. Boynton, wanita itu paling tidak sudah meninggal sejam lamanya!"

"Itu pernyataan Anda, Mademoiselle," Poirot berkata tanpa diduga-duga, "dan peganglah itu seterusnya."

"Itu kebenarannya," bantah Sarah.

"Lalu, apa sebabnya Raymond Boynton mengatakan ibunya masih hidup kalau kenyataannya sudah mati?"

"Itu saya tidak tahu. Mungkin saja mereka kurang pasti dalam hal waktu! Keluarga itu sangat *nervous.*"

"Sudah berapa kali Anda bicara dengan mereka, Mademoiselle?"

Sarah diam sebentar. Dahinya berkerut. "Saya bisa sebutkan setepat-tepatnya," ujarnya. "Pertama kalinya, saya bicara dengan Raymond Boynton di kereta api menuju Jerusalem. Kemudian, dua kali saya mengobrol dengan Carol Boynton - yang pertama di Mesjid Umar, dan yang kedua di kamar saya di Hotel Solomon pada suatu malam. Keesokan harinya, saya bicara dengan Mrs. Lennox Boynton. Cuma itu. Yang terakhir, tentu saja, sore hari sebelum Mrs. Boynton kedapatan meninggal - ketika kami berjalan-jalan bersama."

"Dengan Mrs. Boynton sendiri Anda belum pernah bereakap-cakap?"

Wajah Sarah memerah. "Ya. Saya berbicara dengannya sebentar pada hari dia meninggalkan Jerusalem." Tiba-tiba Sarah berterus terang, "Saya bodoh sekali ketika itu."

"Oh?" Cara Poirot bertanya begitu khas dan memaksa, sehingga mau tak mau Sarah terpaksa menguraikan pereakapannya dengan Mrs. Boynton pagi itu. Poirot tampak tertarik, dan menanyakan beberapa pertanyaan. "Mentalitas Mrs. Boynton sangat penting dalam hal ini," katanya. "Dan Anda orang luar - sebagai pengamat, Anda melihat apa adanya. Itulah sebabnya gambaran Anda mengenai Mrs. Boynron sangat berarti."

Sarah tidak berkomentar. Ia masih merasa malu dan panas hati jika teringat peristiwa itu.

"Terima kasih, Mademoiselle," ucap Poirot. "Sekarang saya akan menginterviu yang lainnya."

Sarah bangkit. "Maafkan saya, M. Poirot. Tapi, kalau saya boleh mengusulkan sesuatu…"

"Tentu. Tentu!"

"Mengapa Anda tidak menunda saja interviu ini sampai setelah dilakukan autopsi atas diri Mrs. Boynton? Dengan demikian, Anda bisa yakin bahwa kecurigaan Anda beralasan."

Poirot mengibaskan tangan. "Beginilah cara kerja Hereule Poirot," komentarnya.

Mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat, Sarah meninggalkan ruangan itu.

c c c **dw-kz** a a a

14

LADY WESTHOLME memasuki ruangan dengan keyakinan sebuah kapal trans-atlantik memasuki pelabuhan.

Miss Amabel Pieree mengikuti dari belakang, dan memilih kursi jelek yang letaknya pun agak di sebelah belakang.

"Tentu, M. Poirot," Lady Westholme berkata penuh semangat, "saya gembira kalau bisa membantu Anda dengan segala kemampuan saya. Saya berpendapat bahwa dalam kasus seperti ini, sudah menjadi kewajiban kita untuk..."

Setelah Lady Westholme mengemukakan kewajibannya dalam bermasyarakat untuk beberapa menit lamanya, mulailah Poirot mengajukan pertanyaan.

"Saya ingat benar kejadian siang itu," jawab Lady Westholme. "Miss Pieree dan saya sendiri akan membantu Anda sejauh kami bisa.".

"Oh ya," ujar Miss Pieree, hampir kegirangan. "Begitu tragis nasibnya! Meninggal dalam sekejap mata!"

"Coba ceritakan apa yang terjadi."

"Tentu," sahut Lady Westholme. "Setelah bersantap siang, saya memutuskan untuk beristirahat sebentar. Acara pagi harinya agak melelahkan. Bukannya saya kecapekan - bukan. Saya jarang merasa kecapekan! Malah mungkin saya tak tahu apa itu kecapekan. Orang terlalu sering mengatakan..."

Sekali lagi Poirot menggumamkan sesuatu.

"Seperti saya katakan tadi, saya ingin beristirahat siang. Miss Pieree pun setuju."

"Oh ya," desah Miss Pieree. "Saya sendiri merasa sangat lelah setelah acara pagi hari itu. Pendakiannya begitu mengerikan dan berbahaya - dan meskipun menarik, sangat melelahkan. Saya tidak sekuat Lady Westholme."

"Jadi, setelah makan siang Anda kembali ke kemah Anda masing-masing?" tanya Poirot.

"Ya."

"Mrs. Boynton ketika itu duduk di muka guanya?"

"Saya lihat menantunya membimbingnya ke sana dan mendudukkannya di sana sebelum dia sendiri berangkat."

"Anda berdua bisa melihat Mrs. Boynton dengan jelas?"

"Oh ya," Miss Pieree berkata. "Guanya berhadap--hadapan dengan kemah kami - cuma saja, agak jauh dan di atas."

Lady Westholme menguraikan pernyataan itu. "Gua-gua itu terletak di pinggir bukit. Pada bagian bawahnya terdapat beberapa tenda - menghadap ke sungai kecil. Di seberang sungai terletak pendopo dan beberapa tenda lagi. Miss Pieree di sebelah kanan pendopo, sedangkan punya saya di sebelah kirinya. Tenda kami menghadap ke gua-gua di bukit itu - -hanya saja tentu agak jauh jaraknya."

"Menurut informasi yang saya dapat, jaraknya kurang lebih dua ratus meter."

"Mungkin."

"Saya punya petanya," ujar Poirot. "Dibuatkan oleh Mahmud, pemandu wisata."

Lady Westholme menyatakan keraguannya akan kebenaran peta itu! "Mahmud tidak teliti. Beberapa kali saya menguji kebenaran pernyataannya, dan beberapa kali pula saya dapati pernyataannya menyesatkan."

"Menurut peta yang ada pada saya," ujar Poirot, "gua di samping gua Mrs. Boynton ditempati oleh Lennox dan istrinya. Raymond, Carol, dan Ginevra menempati

tenda-tenda yang terletak agak ke bawah dari gua-gua itu, di sebelah kanannya. Jadi, hampir bisa dikatakan berhadapan dengan pendopo. Di sebelah kanan tenda Ginevra terletak tenda Dokter Gerard, dan di sebelah tenda Dokter Gerard terletak tenda Miss Sarah Kng. Di seberangnya-pada sisi kiri pendopo - terletak tenda Anda dan Mr. Cope. Sedangkan tenda Miss Pieree - seperti Anda sebutkan tadi-terletak di sebelah kanan pendopo. Benar, kan?"

Bergumam tak jelas, Lady Wesdiolme mengakui bahwa sejauh pengetahuannya, deskripsi Poirot itu benar.

"Terima kasih. Sekarang semuanya menjadi jelas sekali. Silakan meneruskan cerita Anda, Madame."

Lady Westholme tersenyum ramah seraya melanjutkan, "Kira-kira jam empat kurang seperempat, saya pergi ke tenda Miss Pieree. Maksud saya, kalau dia sudah bangun, mau saya ajak berjalan-jalan. Miss Pieree sedang duduk-duduk di muka tenda, membaca. Akhirnya kami memutuskan untuk berangkat setengah jam kemudian, kalau matahari sudah tidak terlalu terik. Saya kembali ke tenda saya, dan duduk-duduk membaca sekitar 25 menit lamanya. Setelah itu saya balik ke tempat Miss Pieree. Karena Miss Pieree sudah siap, kami pun langsung berangkat. Suasana di sekitar perkemahan terasa sepi dan lengang. Tak seorang pun berkeliaran. Rupanya semua penghuni dan pekerja sedang tidur beristirahat siang. Melihat Mrs. Boynton duduk sendirian di muka guanya, saya usul agar kami mampir sebentar, menanyakan kalau-kalau dia perlu dibantu sesuatu sebelum kami pergi.

"Ya," gumam Miss Pieree. "Lady Westholme memang sangat baik hati. Dia selalu memikirkan kepentingan orang lain."

“Saya merasa sudah kewajiban saya melakukan yang bisa saya lakukan untuk menolong orang lain, tambah Lady Westholme.

“Tapi Mrs. Boynton sangat keterlaluan - penerimaannya sangat kasar!” cetus Miss Pieree tak senang.

Poirot keheran-heranan.

“Kami kebetulan memang harus melewati jalan yang terletak di muka gua-gua itu,” sambung Lady Westholme menjelaskan. “Ketika melewati guanya, saya berseru - mengatakan kami hendak pergi berjalan-jalan dan sekaligus menanyakan apakah dia tidak perlu dibantu apa-apa sebelum kami berangkat. Tahukah Anda, M. Poirot, jawaban yang diberikannya cuma semacam *dengkuran!* Dia memandang kami seolah-olah kami ini makhluk hina yang menjijikkan!”

“Sungguh tak tahu aturan!” Miss Pieree mengomel sementara wajahnya menjadi merah menahan marah.

“Saya harus akui,” lanjut Lady Westholme, “saat itu saya sungguh-sungguh tak kuasa menahan kejengkelan hati saya, dan mengeluarkan kata-kata yang kurang sopan.”

“Apa yang Anda katakan itu, Madame?” tanya Poirot.

“Saya katakan kepada Miss Pieree, bahwa perempuan itu *mabuk!* Sikapnya sangat aneh. Tak masuk akal. Saya pikir, mungkin dia kebanyakan minum alkohol.”

Dengan bijaksana Poirot mulai mengalihkan pembicaraan dari masalah alkohol. “Apakah menurut penglihatan Anda sikap Mrs. Boynton hari itu lain daripada biasanya? Misalnya saja pada waktu bersantap siang?”

“T.. tidak,” jawab Lady Westholme sambil berpikir-pikir. “Saya rasa sikapnya cukup wajar - buat tipe orang Amerika sejenisnya.”

"Tapi sikapnya kepada pelayan itu menurutku terlalu keras," celetuk Miss Pieree.

"Oh ya. Saya ingat. Memang, kelihatannya Mrs. Boynton sangat jengkel kepada pelayan itu," ujar Lady Westholme. "Pereuma ada pelayan kalau sepatah kata Inggris pun tidak mengerti. Malah menjengkelkan. Tapi-yah, namanya di negeri orang. Mestinya kita menyesuaikan diri sedikit."

"Pelayan? Pelayan yang mana?" tanya Poirot.

"Itu... salah satu pelayan di situ. Saya lihat pelayan itu mendekati Mrs. Boynton - saya pikir, mungkin Mrs. Boynton minta diambilkan sesuatu, tapi si pelayan salah mengambilkan, barangkali. Saya sendiri tidak tahu masalah sebenarnya apa. Yang jelas, saya lihat dari jauh Mrs. Boynton marah-marah. Pelayannya lari pontang panting, sementara Mrs. Boynton mengacung-acungkan tongkatnya sambil berteriak-teriak."

"Berteriak apa dia?"

"Ah, tempat kami terlampau berjauhan, M. Poirot. Saya tak bisa mendengar dengan jelas kata-kata yang diucapkannya. Betul, kan, Miss Pieree?"

"Ya. Saya juga tidak bisa mendengar. Mungkin Mrs. Boynton menyuruh pelayan itu mengambil sesuatu di tenda anak bungsunya - atau, mungkin juga dia marah karena pelayan itu berani berani masuk ke tenda anak bungsunya. Entahlah. Tidak begitu jelas terdengar dari tempat saya!"

"Bagaimana rupa pelayan itu?"

Miss Pieree menggeleng ragu. "Saya tidak tahu. Saya cuma melihat dari jauh. Dan lagi, rasanya semua orang Arab rupanya sama."

"Pelayan itu tingginya melebihi rata-rata," ujar Lady

Westholme. "Dia mengenakan tutup kepala ala Arab seperti pelayan-pelayan lainnya. Celananya lusuh dan sobek-sobek, jelek sekali. Kaus kakinya berlipat-lipat tidak rapi!"

"Anda bisa membedakan pelayan itu dari pelayan lainnya?"

"Oh, saya rasa itu sukar, M. Poirot. Wajahnya tidak kelihatan dari tempat saya - terlalu jauh jaraknya. Dan lagi, yang dikatakan Miss Pieree saya pikir benar - wajah orang Arab rata-rara mirip."

"Hmmm," gumam Poirot. "Apa kira-kira yang menyebabkan Mrs. Boynton begitu marah?"

"Menghadapi pelayan seperti itu, sering kesabaran kita habis dibuatnya," kata Lady Westholme. "Pernah seorang pelayan mengambil sepatu saya. Padahal sudah berkali-kali saya jelaskan kepadanya - bahkan pakai pantomim segala - bahwa saya lebih suka membersihkan sendiri sepatu saya."

"Sama. Saya juga begitu," komentar Poirot. "Ke mana pun saya pergi, perangkat pembersih sepatu tak pernah ketinggalan. Juga lap debu."

"Persis. Saya pun begitu, M. Poirot," ujar Lady Westholme.

"Orang Arab tidak pernah membersihkan dulu debunya."

"Ya. Dan saya paling tidak tahan melihat barang kotor!" Tiba-tiba Lady Westholme bersikap fanatik sekali. "Belum lagi melihat lalat sebegitu banyak di pasar... hii... jorok sekali!"

"Yah," ujar Poirot seperti orang merasa bersalah. "Kalau begitu, sebaiknya kita tanyai saja pelayan itu - apa yang sebenarnya menimbulkan amarah Mrs. Boynton. Dan bagaimana kelanjutan cerita Anda, Madame?"

"Kami berjalan perlahan-lahan," lanjut Lady Westholme. "Di jalan kami bertemu Dokter Gerard. Jalannya terhuyung-huyung. Kelihatannya sangat tak enak badan. Demam, rupanya."

"Saya langsung tahu bahwa dia terserang malaria," lanjut Lady Westholme. "Saya menawarkan diri untuk menemaninya kembali ke kemah dan mencarikan pil kina. Tapi dia menolak. Katanya dia membawa persediaan kina sendiri."

"Kasihan," keluh Miss Pieree. "Hati saya paling trenyuh kalau ada dokter yang sakit."

"Lalu kami meneruskan jalan-jalan," sambung Lady Westholme. "Di suatu tempat, kami berhenti dan duduk di atas batu-batuan."

"Lelah sekali rasanya sehabis mendaki pagi harinya," tambah Miss Pieree.

"Saya sih tidak pernah merasa lelah," Lady Westholme berujar dengan nada pasti. "Tapi saya pikir tak ada gunanya berjalan-jalan lebih jauh. Di situ pun pemandangannya sangat indah."

"Apakah dari tempat itu Anda bisa melihat perkemahan?"

"Oh, ya - persis di depan kami."

"Ya. Romantis sekali," gumam Miss Pieree.

"Kemah-kemah kecil dikelilingi dinding bukit karang merah."

"Mestinya perkemahan itu dikelola dengan lebih profesional," komentar Lady Westholme. Cuping hidungnya kembang kempis. "Biar, kapan-kapan kubicarakan ini dengan pemerintah. Air semestinya direbus dan disaring

dulu sebelum dihidangkan. Saya tak yakin ini dilakukan di sini. Pokoknya, suatu hari nanti pasti akan saya kemukakan kepada yang berwenang.

Poirot berdeham, dan segera mengarahkan pembicaraan ke topik lain. "Pada waktu itu, apakah Anda bertemu anggota rombongan wisata yang lain?" tanyanya.

"Ya. Mr. Boynton dan istrinya lewat di depan kami sementara kami duduk di batu itu. Mereka hendak kembali ke kemah, rupanya."

"Bersama-sama?"

"Tidak. Mr. Boynton duluan. Tampaknya dia kepanasan. Jalannya agak sempoyongan."

"Apa yang dilakukan Mr. Boynton sekembalinya ke kemah?" tanya Poirot pula.

Untuk pertama kalinya, Miss Pieree menjawab lebih dulu daripada Lady Westholme. "Dia langsung menghampiri ibunya, tetapi tidak lama."

"Berapa lama kira-kira?"

"Yah... satu sampai dua menit kira-kira."

"Satu menit," komentar Lady Westholme. "Setelah itu dia masuk ke guanya sendiri dan keluar lagi menuju ke pendopo."

"Istrinya?"

"Istrinya lewat kira-kira seperempat jam kemudian. Dia berhenti sebentar dan menyapa kami dengan ramah."

"Betul. Orangnya manis sekali, ya?" ujar Miss Pieree.

"Tidak seperti lainnya," tambah Lady Westholme.

"Dan Anda juga memerhatikan Mrs. Lennox Boynton

berjalan kembali ke kemah?"

"Ya. Dia juga menghampiri Mrs. Boynton. Lalu keluar guanya sendiri, mengambil kursi dan duduk di samping ibu mertuanya. Mereka mengobrol kira-kira sepuluh menit lamanya."

"Setelahnya?"

"Dia mengembalikan kursi ke guanya, dan pergi ke pendopo."

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Orang Amerika itu datang" ujar Lady Westholme. "Kalau tak salah namanya Cope. Dia mengatakan ada peninggalan arsitektur kuno tak jauh dari tempat kami duduk-duduk itu. Katanya, rugi kami tidak menyaksikannya. Jadi, kami pun pergi ke tempat yang ditunjukkannya."

"Tapi memang benar. Menarik sekali tempatnya," kata Miss Pieree.

Lady Westholme melanjutkan kisahnya, "Kami berjalan kembali ke kemah. Waktu itu kurang lebih sudah jam enam kurang dua puluh."

"Mrs. Boynton masih duduk di tempatnya semula?"

"Ya."

"Anda tidak menegurnya lagi?"

"Tidak. Terus terang, memerhatikannya pun tidak."

"Lalu, apa yang Anda lakukan sekernbalinya ke kemah?"

"Saya langsung menuju kemah saya - mengganti sepatu dan mengambil kotak teh Cina kesukaan saya. Sesudah itu saya ke pendopo. Saya lihat di sana ada salah seorang penunjuk jalan Badui. Saya suruh dia membuatkan teh

dengan teh yang saya bawa sendiri itu. Saya ingatkan dia supaya airnya dibiarkan mendidih dulu. Dia berkeberatan, karena katanya sebentar lagi santap malam sudah siap. Saya bersikeras ingin minum teh dulu sebelum makan."

"Siapa saja yang berada di pendopo ketika itu?"

"Ob, ya. Mr. Lennox Boynton dan istrinya. Mereka sedang duduk membaca-baca. Carol Boynton juga ada di situ."

"Dan Mr. Cope?"

"Dia baru muncul ketika kami sedang menikmati teh panas," Miss Pieree berkata. "Lelaki Amerika itu malah ikut mencicipi teh kami, walaupun katanya orang Amerika tidak biasa minum teh."

Lady Westholme berdeham. "Saya agak kuatir Mr. Cope akan terlalu lukat pada kami. Dalam perjalanan begini, sulit membatasi hubungan dengan orang lain. Mereka cenderung salah menafsirkan - lebih-lebih orang A-merika. Mereka kaku!"

Dengan penuh hormat Poirot berkata, "Tetapi saya yakin, Anda sangat pandai dalam hal mengatasi situasi semacam itu, Madame."

"Saya rasa, saya bisa mengatasi situasi yang bagaimana pun," Lady Westholme berkata membanggakan diri.

Kerdip mata Poirot luput dari perhatian perempuan itu. "Bagaimana akhir cerita Anda, Madame?" tanya Poirot.

"Oh, ya. Sejauh ingatan saya, Raymond Boynton dan adik perempuannya yang berambut merah itu masuk tak lama setelah Mr. Cope. Miss King masuk paling belakangan. Waktu itu santapan sudah selesai disiapkan. Pemandu wisata menyuruh seorang pelayan memberitahukan hal itu kepada

Mrs. Boynton. Tetapi pelayan itu kembali bersama seorang kawannya dengan tergopoh-gopoh. Mereka tampaknya kebingungan, dan mengatakan sesuatu kepada pemandu wisata dalam bahasa Arab. Mungkin mereka mengatakan Mrs. Boynton sakit. Miss King menawarkan jasa. Dia segera menghambur ke luar bersama pemandu wisata. Tak lama setelahnya, dia kembali lagi - mengatakan kepada anak-anak keluarga Boynton, bahwa Mrs. Boynton sudah meninggal."

"Bagaimana reaksi mereka?" tanya Poirot.

Baru kali ini Poirot melihat Lady Westholme maupun Miss Pieree kebingungan. Akhirnya Lady Westholme berkata, suaranya tidak seyakin sebelumnya, "Yah, sulit dikatakan. Mereka... mereka diam saja."

"Terlalu kaget, barangkali," ujar Miss Pieree.

"Mereka semua kemudian keluar dengan Miss King," sambung Lady Westholme. "Cuma Miss Pieree dan saya yang tetap tinggal di pendopo." Mata Miss Pieree memancarkan semacam perasaan prihatin. "Saya paling tidak suka kerumun-kerumun seperti itu!" tambah Lady Westholme.

Keprihatinan Miss Pieree tampak semakin nyata.

"Tak berapa lama kemudian, sambung Lady Westholme, "Miss King bersarna pemandu wisata kembali ke pendopo. Saya minta supaya santapan malam segera disajikan kepada kami berempat. Dengan demikian, anak-anak keluarga Boynton bisa bersantap malam sendirian, tanpa terganggu kehadiran orang lain yang mungkin membuat mereka merasa tak enak atau malu. Selesai bersantap malam, saya kembali ke kemah-beristirahat. Hal yang sama dilakukan Miss King dan Miss Pieree. Mr. Cope tetap di pendopo. Setahu saya, Mr. Cope memang teman dekat keluarga itu.

Mungkin dia ingin menghibur mereka. Itulah semuanya yang saya ketahui, M. Poirot."

"Setelah Miss King mengabarkan bahwa Mrs. Boynton meninggal dunia, apakah semua anak-anaknya lalu mengikutinya ke luar?"

"Ya - oh, tidak. Saya jadi ingat. Si gadis berambut merah tetap tinggal. Kau ingat, kan, Miss Pieree?"

"Ya. Betul."

"Apa yang dilakukan gadis itu?"

Lady Westholme memandang Poirot keheranan.

"Apa yang dilakukan gadis itu, M. Poirot? Seingat saya, dia tidak melakukan apa-apa."

"Maksud saya, apakah dia itu menjahit, membaca, atau apakah dia kelihatan cemas, atau mungkin ada sesuatu yang diucapkannya?"

"Oh..." Lady Westholme mengerutkan dahinya. "Dia... dia duduk begitu saja, seingat saya."

"Dia mempermainkan jari-jari tangannya," celetuk Miss Pieree. "Saya ingat. Saya memerhatikannya benar. Hati saya iba melihatnya. Saya pikir, gadis itu sudah terlalu kebingungan sampai tak tahu lagi apa yang mesti dilakukannya. Wajahnya sih biasa-biasa saja - cuma tangannya... oh, dipuntir-puntir begitu. Pernah," tambahnya, "saya menerima telegram. Isinya mengabarkan bahwa bibi saya satu-satunya sakit keras. Saya begitu kaget dan kebingungan. Tanpa sadar saya merobek-robek kertas yang saya pegang. Saya pikir itu kertas telegram. Ternyata... uang yang saya sobek-sobek itu, M. Poirot. Mungkin begitulah perasaan gadis itu."

Merasa kurang senang orang lain yang dianggapnya tidak penting mendapat perhatian, Lady Westholme bertanya dingin, “Masih ada pertanyaan lain, M. Poirot?”

Terkejut, Poirot berkata ramah, “Oh, tidak. Keterangan Anda sangat jelas sekali, Madame - dan meyakinkan.”

“Ingatan saya memang tajam,” ucap Lady Westholme.

“Ada satu permintaan terakhir, Lady Westholme,” ujar Poirot tiba-tiba. “Coba Anda tetap duduk di tempat Anda itu, dan jangan melihat ke sekitar Anda. Nah, sekarang tolong Anda gambarkan apa saja yang dikenakan Miss Pieree pada saat ini. Oh ya, tentu saja kalau Miss Pieree tidak berkeberatan.”

“Oh, tidak!” seru Miss Pieree.

“Ah, M. Poirot, apa...”

“Madame, saya minta Anda melakukan permintaan saya tadi.”

Lady Westholme mengangkat bahu dan dengan kurang sopan berkata, “Miss Pieree mengenakan gaun katun bergaris cokelat putih dan putih. Ikat pinggangnya ala Sudan, terbuat dari kulit berwarna merah, biru, dan krem. Stokingnya berwarna krem, dan sepatunya cokelat bertali-tali. Pada stoking kirinya, di sebelah belakang, ada sedikit sobekan. Dia mengenakan kalung manik-manik putih dengan sebuah manik biru laut. Disamping itu, dia juga mengenakan bros mutiara berbentuk kupu-kupu. Pada jari tengah tangan kanannya melingkar cincin gading imitasi. Rambutnya diikat dengan jalinan benang merah jambu dan cokelat.” Lady Westholme berhenti. Lagaknya sangat yakin. Lalu katanya, “Masih ada yang lain lagi, M. Poirot?”

Poirot merentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

"Anda sangat mengagumkan, Madame. Pengamatan Anda sangat teliti."

"Saya tidak pernah melupakan hal sekecil apapun."

Lady Westholme bangkit, menganggukkan kepalanya sedikit, dan keluar ruangan. Sementara Miss Pieree mengikuti Lady Westholme sambil menunduk memerhatikan stokingnya yang sebelah kiri, Poirot berkata, "Sebentar, Mademoiselle."

"Ya?" Miss Pieree mengangkat wajahnya.

Poirot membungkukkan badan. "Anda lihat seikat bunga liar di jambangan ini?"

"Ya," jawab Miss Pieree setengah melongo.

"Dan Anda juga melihat bahwa saya bersin dua kali pada waktu Anda masuk ke sini tadi?"

"Ya."

"Apakah Anda juga melihat waktu saya mencium bunga-bunga ini sebelumnya, Mademoiselle?"

"Oh - terus terang saya tidak tahu."

"Tapi Anda ingat saya bersin, kan?"

"Ya. Kalau itu saya ingat!"

"Baiklah. Saya cuma ingin tahu - apakah mungkin serbuk bunga ini menyebabkan saya bersin tadi. Terima kasih, Mademoiselle."

"Oh ya, keponakan saya juga pernah menderita gangguan pernapasan karena serbuk tumbuhan liar. Katanya, asal rajin menyemprot hidung dengan..."

Susah payah Poirot berusaha melepaskan diri dari Miss Pieree yang penuh antusias menceritakan pengalaman

keponakannya. Ditutupnya pintu, dan ia pun kembali masuk. Alisnya terangkat. “Padahal aku sama sekali tidak bersin,” gumamnya. “Sama sekali tidak!”

c c c **dw-kz** a a a

15

LENNOX BOYNTON masuk dengan langkah cepat dan tegap. Seandainya Dokter Gerard melihat sikap lelaki muda itu, tentu ia heran akan cepatnya perubahan yang terjadi pada dirinya. Sikap apatisnya hilang. Pembawaannya sigap, walaupun ia tampak agak gugup. Pandangannya cenderung berpindah dari objek satu ke objek lainnya dalam ruangan itu.

“Selamat pagi, M. Boynton,” sapa Poirot sambil bangkit dan mengangguk hormat. Lennox membalas anggukan itu dengan agak canggung. “Saya senang sekali Anda bersedia meluangkan waktu untuk interviu ini.”

Agak ragu-ragu Lennox berkata, “Eh... menurut Kolonel Carbury sebaiknya begitu - demi formalitas, katanya.”

Lennox duduk di kursi yang beberapa saat sebelumnya diduduki Lady Westholme. Poirot berbicara dengan santai.

“Kejadian ini tentu sangat mengagetkan buat Anda.”

“Ya, tentu Saja. Tapi, yah - mungkin juga tidak.... Kami sudah lama sadar bahwa jantung Mama kurang kuat.”

“Lalu apakah bijaksana, mengetahui keadaannya yang seperti itu dan membiarkannya melakukan perjalanan yang melelahkan ini?”

Lennox Boynton menatap Poirot. Bicaranya bukan tanpa

kesedihan tertentu. “Mama yang memutuskan untuk pergi, M. Poirot. Dan kalau Mama sudah memutuskan sesuatu, tidak ada gunanya kami memberikan pertimbangan.”

“Saya tahu,” ujar Poirot, “orangtua sering kali keras kepala.”

Tampak jengkel, Lennox bertanya, “Apa sih maksud semuanya ini? Mengapa harus pakai formalitas segala?”

“Mungkin Anda tidak menyadari, M. Boynton, bahwa setiap kasus kematian mendadak perlu dibuat catatan, dan bahkan dipelajari sejauh mungkin sebab sebabnya.”

“Maksudnya?” tanya Lennox keras.

Poirot mengangkat bahu. “Yah - yang jelas, harus dicari sebab kematiannya, apakah karena penyakit, atau karena bunuh diri.”

“Bunuh diri?” Lennox Boynton tampak terpaku.

Poirot berkata lembut, “Semestinya Andalah yang paling mengetahui kemungkinan-kemungkinannya. Kolonel Carbury sama sekali tidak tahu apa-apa. Sedangkan dalam kedudukannya, beliau harus memutuskan apakah perlu diadakan pemeriksaan, autopsi, atau tindakan lain yang dianggapnya perlu. Karena kebetulan saya sedang berada di sini, dan karena saya dianggapnya berpengalaman dalam kasus-kasus semacam ini, beliau meminta bantuan saya untuk melakukan beberapa interviu atas nama beliau. Seandainya ada cara lain, pasti Kolonel Carbury tidak akan menyusahkan Anda, M. Boynton.”

“Saya bisa kirim telegram ke konsulat Amerika di Jerusalem kalau begini,” ujar Lennox Boynton marah.

“Silakan, itu hak Anda,” sahut Poirot.

Hening. Lalu Poirot, dengan merentangkan kedua tangannya, berkata, “Kalau Anda merasa keberatan menjawab pertanyaan saya...”

Lennox Boynton cepat menyahut, “Saya tidak keberatan. Cuma... rasanya tidak ada perlunya.”

“Saya mengerti. Tapi ini sesungguhnya sederhana sekali. Seperti sesuatu yang rutin saja. Nah, M. Boynton, pada siang hari sebelum ibu Anda meninggal, setahu saya, Anda pergi berjalan-jalan ke luar perkemahan, bukan?”

“Ya. Kami semua pergi – kecuali - Mama dan adik saya yang bungsu.”

“Ibu Anda duduk di muka pintu guanya?”

Na, di sebelah luarnya. Mama selalu duduk di situ setiap siang.”

“Jam berapa Anda berangkat?”

“Kira-kira jam tiga lebih sedikit.”

“Dan kembali?”

“Saya tidak dapat mengatakan jam berapa tepatnya. Mungkin jam empat, mungkin jam lima.”

“Jadi, kurang lebih satu sampai dua jam setelah berangkat?”

“Ya, kurang lebih.”

“Apakah Anda bertemu seseorang dalam perjalanan Anda kembali ke kemah?”

“Apa?”

“Apakah Anda bertemu seseorang dalam perjalanan pulang ke kemah petang itu? Dua perempuan yang sedang duduk-duduk di atas batu, misalnya?”

“Saya tidak begitu yakin. Tapi rasanya, ya.”

“Anda sedang terlalu asyik memikirkan sesuatu, mungkin?”

“Ya.”

“Apakah Anda bercakap-cakap dengan ibu Anda sepulang berjalan-jalan itu?”

“Ya - ya.”

“Ketika itu ibu Anda tidak mengeluh apa-apa?”

“Tidak, tidak. Kelihatannya Mama sehat-sehat saja.”

“Bolehkah saya bertanya - apa saja yang Anda bicarakan dengan ibu Anda pada waktu itu, M. Boynton?”

Lennox terdiam sejenak. “Mama mengatakan, saya pulang cepat sekali. Dan saya jawab, ya.”

Lennox terdiam lagi, seolah memaksa dirinya berkonsentrasi. “Lalu saya katakan kepada Mama bahwa hari sangat panas. Mama menanyakan jam berapa. Katanya arlojinya mati. Saya segera melepaskan arloji Mama, dan mencocokkannya. Setelah itu, saya pasangkan kembali arloji itu pada tangan Mama.”

Dengan lembut Poirot menyela, “Dan waktu itu jam berapa?”

“Apa?” tanya Lennox.

“Jam berapa waktu Anda mencocokkan arloji ibu Anda itu?”

“Oh, jam lima kurang dua puluh lima.”

“Jadi, sebenarnya Anda tahu persis jam berapa Anda kembali ke kemah, M. Boynton!” ucap Poirot, masih bernada lembut.

Wajah Lennox merah padam. 'Ya. Betapa bodohnya saya, M. Poirot - rasanya pikiran saya begitu kacau balau!”

“Oh, saya mengerti!” hibur Poirot cepat. “Kejadian yang tidak diharapkan ini tentu sangat mengganggu ketenangan hati Anda. Setelah itu, bagaimana?”

“Saya menanyakan kalau-kalau Mama perlu atau ingin diambilkan sesuatu. Minum teh atau kopi? Mama bilang tidak. Lalu saya pergi ke pendopo. Di situ tak kelihatan seorang pelayan pun. Padahal saya sangat haus. Untunglah saya lihat ada beberapa botol air soda di situ. Kemudian saya duduk membaca-baca surat kabar tua.”

“Setelah itu istri Anda datang menemani Anda?”

“Ya, istri saya masuk ke pendopo beberapa waktu kemudian.”

“Dan Anda tidak pernah melihat ibu Anda lagi dalam keadaan hidup?”

“Tidak.”

“Pada waktu Anda bercakap-cakap dengan ibu Anda, apakah beliau kelihatan sedang marah?”

“Tidak. Mama biasa-biasa saja.”

“Tidak menceritakan kejengkelannya pada salah seorang pelayan?”

Lennox melongo. “Tidak. Sama sekali tidak.”

“Cuma itu yang bisa Anda ceritakan kepada saya, M. Boynton?”

“Kelihatannya begitu.”

“Terima kasih, M. Boynton.” Poirot menganggu memberi isyarat bahwa interviu sudah selesai.

Namun kelihatannya Lennox enggan pergi. Di pintu, ia tampak ragu-ragu. “Eh… tidak ada lagi yang Anda perlukan, M. Poirot?”

“Tidak. Tapi saya akan senang sekali jika Anda mau menolong memanggilkan istri Anda.”

Lennox keluar perlahan-lahan. Pada buku notesnya Poirot menuliskan, T.B. 16.35.”

16

PENUH rasa tertarik, Poirot memandang perempuan muda tinggi semampai itu. Ia bangkit dan menganguk hormat. “Mrs. Lennox Boynton? Saya Hercule Poirot.”

Nadine Boynton duduk. Pandangannya terarah pada wajah Poirot.

“Mudah-mudahan Anda tidak berkeberatan saya ganggu di tengah-tengah suasana duka ini, Madame?”

Pandangan Nadine tidak bergerak. Ia tidak segera menjawab. Sikapnya tetap tenang. “Saya rasa, sebaiknya saya berterus terang kepada Anda, M. Poirot,” kata perempuan itu akhirnya.

“Saya setuju sekali.”

“Anda tadi menanyakan apakah Anda mengganggu saya dalam suasana duka ini. Terus terang, kedukaan itu sebenarnya tidak ada, M. Poirot. Tak ada gunanya berpura-pura sedih. Saya tidak pernah menyukai ibu mertua saya, dan terus terang, saya tidak menyesalkan kepergiannya.”

"Terima kasih, Madame - Anda mau bicara terang--terangan begini."

"Tetapi," lanjut Nadine, "walaupun saya tidak bisa berpura-pura sedih, harus saya akui bahwa ada semacam perasaan bersalah pada diri saya."

"Bersalah?" Alis Poirot naik

"Ya. Sebab sayalah penyebab kematian ibu mertua saya. Karena itulah saya sangat menyalahkan diri saya.

"Apa sebenarnya yang ingin Anda katakan itu, Madame?"

"Saya mengatakan sayalah penyebab kematian ibu mertua saya. Saya berbuat sesuatu, dan hasilnya ternyata begini. Dengan kata lain, M. Poirot, sayalah pembunuhnya."

Poirot menyandarkan diri pada sandaran kursinya. "Coba jelaskan semuanya itu, Madame."

Nadine menunduk. "Itu bermula pada diri saya sendiri. Saya menginginkan sesuatu. Mula-mula saya merasa lebih baik keinginan itu saya pendam dalam hati saya sendiri. Tetapi kemudian saya merasa - mungkin lebih baik jlka saya berterus terang saja. Anda sudah terbiasa mendengar dan menyimpan rahasia pribadi orang lain, bukan, M. Poirot?"

"Ya."

"Baiklah. Kalau begitu, saya ceritakan saja apa adanya. Kehidupan perkawinan saya sama sekali tidak bahagia, M. Poirot. Tapi itu bukan semata-mata karena kesalahan suami saya - pengaruh ibunyalah yang buruk. Bagaimanapun, saya mulai merasa kehidupan saya ini semakin tak tertahankan." Nadine berhenti. Kemudian sambungnya, "Pada siang hari sebelum ibu mertua saya meninggal, saya memutuskan sesuatu. Saya punya seorang teman-teman yang sangat baik.

Sudah beberapa kali dia mengusulkan agar saya meninggalkan suami saya dan kawin dengannya. Siang itu saya menerima lamarannya."

"Jadi, Anda memutuskan untuk meninggalkan suami Anda?"

"Ya."

"Lalu?"

Dengan suara lebih pelan Nadine berkata, "Setelah memutuskan demikian, saya ingin merealisasikannya sesegera mungkin. Saya pulang ke kemah sendiri. Ibu mertua saya sedang duduk seorang diri, dan tak kelihatan seorang pun di sekitarnya. Saya jadi berniat menceritakan keputusan saya itu kepadanya pada saat itu juga. Setelah mengambil kursi, saya duduk di dekatnya - menceritakan keputusan yang telah saya ambil."

"Beliau terkejut?"

"Ya. Rupanya berita itu sangat mengejutkan ibu mertua saya. Bukan cuma terkejut. Ibu mertua saya malahan marah sekali. Akhirnya saya tak mau memperpanjang pembicaraan itu. Saya cepat-cepat bangkit dan pergi meninggalkannya." Dengan suara teramat pelan Nadine menambahkan, "Dan ternyata itulah perjumpaan saya yang terakhir dengannya."

Poirot mengangguk-angguk. "Jadi, menurut Anda kematiannya itu disebabkan oleh *shock?*"

"Saya hampir yakin begitu. lbu mertua saya sudah memforsir diri datang ke sini. Ditambah lagi dengan berita saya yang mengagetkan serta kemarahannya... mungkin terlalu berat buatnya. Yang membuat saya lebih merasa bersalah, M. Poirot, saya pernah dididik sebagai perawat. Seharusnya, lebih dari yang lain, saya mesti memikirkan

kemungkinan-kemungkinan seperti itu."

Poirot berdiam diri beberapa menit lamanya. Lalu tanyanya, "Apa yang Anda lakukan ketika meninggal-kannya, Madame?"

"Saya membawa kembali kursi yang saya ambil dari gua saya. Setelah itu saya ke pendopo. Suami saya ada di situ."

Poirot menatap wajah Nadine lekat-lekat sementara ia bertanya, "Lalu, Anda juga memberitahukan keputusan Anda itu kepada suami Anda? Atau dia sudah tahu sebelumnya?"

Nadine diam. "Saya memberitahukan keputusan saya ketika itu."

"Bagaimana reaksinya?"

"Dia marah sekali," ujar Nadine pelan.

"Apakah suami Anda meminta Anda mempertimbangkan lagi keputusan Anda?"

Nadine menggeleng. "Tidak banyak yang dikatakan suami saya. Sebetulnya sudah sejak lama kami tahu bahwa hal seperti ini cepat atau lambat akan terjadi."

"Maafkan saya, Madame," cetus Poirot. "Apakah teman Anda itu Mr. Jefferson Cope?"

Nadine menunduk. "Ya."

Hening mewarnai ruang tempat interviu itu. Lalu, tanpa mengubah nada suaranya, Poirot bertanya, "Apakah Anda memiliki alat penyuntik, Madame?"

"Ya – eh - tidak."

Poirot mengangkat alisnya.

Nadine cepat menjelaskan, "Saya memang punya sebuah,

tapi sudah kuno - dan lagi, suntikan itu saya tinggalkan di koper besar bersama barang-barang lain yang tidak kami perlukan di Jerusalem."

" Oh."

Nadine diam sejenak. Lalu dengan kurang enak ia bertanya, "Mengapa Anda menanyakan ini, M. Poirot?"

Poirot tidak menjawab pertanyaannya. Ia malah bertanya, "Saya dengar Mrs. Boynton menggunakan obat dengan campuran *digitalis*. Benarkah?"

"Ya." Nadine tampak sangat berhati-hati.

"Untuk penyakit jantung?"

"Ya."

"Digitalis termasuk obat-obatan kumulatif, bukan?"

"Setahu saya. Tapi saya kurang yakin."

"Seandainya Mrs. Boynton menggunakan *digitalis* dengan dosis berlebihan..."

Nadine menyela cepat dan pasti. "Tidak mungkin. Ibu mertua saya sangat berhati-hati. Saya pun begitu kalau menakar obat-obatan untuknya."

"Mungkin saja dosis yang terdapat dalam botol yang sedang dipergunakannya ini berlebihan. Kesala6han di apotek mungkin?"

"Rasanya tidak mungkin," komentar Nadine tenang.

"Oh, baiklah. Dianalisis saja nanti, dan kita tunggu hasilnya."

"Tapi botoinya sudah pecah," tambah Nadine.

"Oh ya? Siapa yang memecahkan?" Poirot menatap mata

Nadine lekat-lekat.

"Saya tidak tahu. Pelayan, mungkin. Pada waktu mereka menggotong jenazah ibu mertua saya ke dalam guanya, di dalam lampunya kurang terang. Mereka malah menabrak meja segala."

Semenit dua menit lamanya Poirot memandangi Nadine. "Menarik sekali, Madame."

Nadine Boynton beringsut dari kursinya. "Jadi, Anda beranggapan ibu mertua saya meninggal karena kelebihan dosis *digitalis*? Bukan karena *shock*?" tanyanya. "Rasanya tidak mungkin."

Poirot menggeser duduknya lebih ke depan. "Tahukah Anda, Madame, *bahwa Dokter Gerard, dokter Prancis yang bersama-sama menginap di perkemahan tempat Anda menginap itu, kehilangan* digitoxin *cukup banyak dari tas obatnya?*"

Wajah Nadine mendadak pucat. Tangannya memegang pinggir meja. Pandangan matanya ke bawah. Dan duduknya tegang.

"Nah, Madame," ujar Poirot pula, "Bagaimana komentar Anda sekarang?"

Detik demi detik berlalu, namun Nadine tetap membisu. Dua menit setelahnya, baru ia mengangkat waiahnya. Poirot kaget melihat ekspresi pada matanya.

"M. Poirot, *saya tidak membunuh ibu mertua saya*. Anda harus tahu itu! Beliau masih dalam keadaan hidup dan segar bugar pada waktu saya tinggalkan sore itu. Banyak orang yang bisa memberikan kesaksian, jika Anda tidak percaya! Sebagai orang yang tidak bersalah dalam perkara ini, saya ingin mengimbau Anda. Mengapa Anda mencampuri perkara ini? Seandainya saya bersumpah bahwa keadilanlah

yang telah terjadi itu, apakah Anda masih akan meneruskan semua interviu ini? Penderitaan kami sudah terlalu banyak, M. Poirot. Cuma saja Anda tidak tahu. Sekarang, pada saat kami mulai merasa damai dan bisa mengharapkan kehidupan bahagia, haruskah Anda menghancurkan semuanya itu?”

Poirot duduk sangat tegak. “Marilah berterus terang, Madame. Apa yang sebenarnya Anda harapkan dari saya?”

“Saya Cuma bilang ibu mertua saya mati karena penyakitnya. Dan saya minta Anda mau menerima kenyataan itu.”

“*Anda yakin ibu mertua Anda mati dibunuh orang*, dan Anda meminta agar saya menutupi pembunuhan itu!”

“Saya cuma minta belas kasihan Anda, M. Poirot.”

“Ya - belas kasihan kepada orang yang tidak berbelas kasihan!”

“Anda tidak mengerti - bukan begitu maksud saya.”

“Andakah yang melakukannya, Madame? Kelihatannya Anda banyak sekali tahu.”

Nadine tidak menunjukkan rasa bersalah sedikitpun. “Bukan,” jawabnya tenang. “Ibu mertua saya masih hidup ketika saya meninggalkannya sore itu.”

“Kalau begitu, apa yang terjadi setelahnya - sementara Anda dan suami Anda berada di pendopo? Anda tahu - atau paling tidak Anda bisa mengira-ngira.”

“Saya pernah mendengar,” ujar Nadine bernafsu, “bahwa dalam kasus Orient Express Anda mau menerima keputusan resmi mengenai apa yang telah terjadi.”

Poirot memandangnya penuh tanda tanya. “Siapa yang

mengatakan itu?"

"Betul atau tidak?"

"Kasus itu… berbeda," ujar Poirot pelan.

"Tidak. Sama sekali tak ada bedanya! Lelaki yang menjadi korban dalam kasus itu lelaki jahat," suaranya memelan, *"seperti ibu mertua saya...."*

Poirot menyahut, "Sifat-sifat si korban sama sekali tidak ada hubungannya! Orang berani main hakim sendiri dan menghilangkan kehidupan orang lain - itulah yang tidak bijaksana bila dibiarkan saja."

"Anda sangat keras kepala!"

"Madame, dalam beberapa hal saya memang keras! Salah satunya, saya tidak akan pernah menutup-nutupi suatu pembunuhan! Itu prinsip Hercule Poirot!"

Nadine bangkit. Matanya yang hitarn bening mendadak berapi-api. "Teruskan saja! Rusak dan bikin hidup orang yang tidak bersalah semakin menderita! Tak ada lagi yang perlu saya katakan."

"Saya… saya kira masih banyak yang ingin Anda kemukakan, Madame!"

"Tidak. Tidak ada lagi."

"Ah, masih ada! Apa yang terjadi *setelah* Anda meninggalkan ibu mertua Anda, Madame? Maksud saya, sementara Anda dan suami Anda di pendopo berduaan?"

Nadine mengangkat bahu. "Mana saya tahu?"

"Anda *tahu* - atau, paling tidak, bisa menduga."

Nadine menatap mata Poirot. "Saya tidak tahu apa-apa, M. Poirot."

Membalikkan diri, Nadine berlalu - keluar ruangan.

c c c **dw-kz** a a a

17

SETELAH menuliskan, “N.B. 16.40.” pada buku notes-nya, Poirot memanggil opsir yang khusus ditugaskan oleh Kolonel Carbury untuk membantunya. Poirot meminta opsir itu menjemput Miss Carol Boynton.

Penuh perhatian, Poirot memandang gadis itu sementara yang dipandangnya berjalan masuk. Rambutnya yang kecokelatan, sikapnya yang anggun, lehernya yang jenjang, serta kedua tangannya yang berbentuk indah namun menunjukkan kegelisahan batin... semuanya tak luput dari perhatian Poirot. “Silakan duduk, Mademoiselle,” ujar Poirot.

Gadis itu duduk dengan patuhnya. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Segera Poirot menunjukkan rasa simpati yang diterima oleh si gadis tanpa mengubah ekspresi. “Nah, Mademoiselle, bagaimana kalau sekarang Anda ceritakan apa saja yang Anda lakukan pada siang hari yang naas itu?”

Jawaban Carol sangar cepat, membuat orang curiga ia telah berlatih menjawab pertanyaan. “Setelah bersantap siang, kami pergi berjalan-jalan. Saya kembali ke kemah....”

“Sebentar,” sela Poirot. “Apakah Anda semua tetap bersama-sama sampai saat itu?”

“Tidak. Mula-mula saya bersama Raymond - kakak saya - dan Miss King. Kemudian saya memisahkan diri.”

"Terima kasih. Dan pada waktu Anda kembali ke kemah, jam berapa tepatnya waktu itu?"

"Kira-kira jam lima lebih sepuluh."

Poirot menulisakan, "C.B. 17.10." Kemudian tanyanya, "Lalu?"

"Mama masih duduk di tempatnya seperti ketika kami berangkat. Saya menghampiri Mama sebentar, lalu kembali ke kemah saya sendiri."

"Ingatkah Anda, apa saja yang Anda katakan kepada ibu Anda dan sebaliknya?"

"Saya cuma bilang cuaca sangat panas dan saya ingin berbaring-baring sebentar. Dan Mama mengatakan masih ingin duduk di situ. Cuma itu."

"Adakah sesuatu pada diri ibu Anda yang tampak janggal pada penglihatan Anda?"

"Tidak. Tapi, bagaimana, ya?" Carol diam.

"Saya tak akan bisa menjawab pertanyaan Anda, Mademoiselle", ujar Poirot tenang.

Wajah Carol menjadi merah. Ia membuang muka. "Oh, saya sedang pikir-pikir. Pada waktu itu memang saya kurang memerhatikan. Tetapi sekarang, kalau diingat-ingat lagi..."

"Ya?"

Carol berkata pelan, "Benar. Warna Mama - wajahnya, maksud saya - merah sekali, lebih merah daripada biasanya."

"Mungkinkah ibu Anda baru mengalami *shock?*" tanya Poirot.

"*Shock?*" Carol tarnpak keheran-heranan.

"Ya. Ada kemungkinan ibu Anda marah-marah kepada

pelayan, misalnya."

"Oh!" Wajahnya tampak lega. "Ya, mungkin saja."

"Ibu Anda tidak menceritakan apa-apa?"

"Sama sekali tidak."

"Apa yang Anda lakukan setelah itu, Mademoiselle?"

"Saya pergi ke kemah saya, dan tidur-tiduran kurang lebih setengah jam lamanya. Setelah itu saya ke pendopo. Di sana saya jumpai Lennox dan Nadine sedang duduk membaca-baca."

"Dan Anda sendiri?"

"Oh! Saya menjahit. Setelah itu saya membaca majalah."

"Dalam perjalanan ke pendopo, apakah Anda mampir ke gua ibu Anda lagi?"

"Tidak. Saya langsung pendopo. Menoleh ke arah gua Mama pun rasanya tidak."

"Lalu?"

"Saya di pendopo terus-sampai Miss King mengatakan Mama meninggal."

"Cuma itu yang Anda ketahui, Mademoiselle?"

"Ya."

Poirot beringsur. Duduknya lebih ke muka lagi. Suaranya tetap ringan. "Bagaimana *perasaan* Anda?"

"Perasaan saya?"

"Ya. Ketika Anda mengetahui bahwa Ibu Anda – *pardon* - Mrs. Boynton itu ibu tiri Anda, bukan? Nah, bagaimana perasaan Anda waktu mengetahui ibu tiri Anda sudah tiada?"

Carol memandang Poirot. “Saya tidak mengerti maksud Anda!”

“Saya yakin Anda mengerti sekali, Mademoiselle.”

“Oh, ya?”

Wajah Carol merah padam. Dipandangnya Poirot tak berdaya. Poirot kini melihat rasa takut pada mata gadis itu.

“Benarkah Anda merasa kaget, Mademoiselle? - *bila mengingat percakapan Anda dengan kakak Anda, Raymond, pada suatu malam di Jerusalem*? “

Tembakan Poirot mengena. Wajah Carol mendadak pucat pasi.

“Anda tahu itu?” bisiknya.

“Ya, saya tahu.”

“Bagaimana mungkin?”

“Saya tak sengaja mendengar sebagian percakapan Anda itu.”

“Oh!” Carol Boynton menutup wajah dengan kedua tangannya. Isaknya mengguncangkan meja.

Hercule Poirot menanti kurang lebih semenit, lalu katanya tenang, “Kalian membuat rencana untuk membunuh ibu tiri kalian.”

Carol meraung lemah, “Kami gila – gila - malam itu!”

“Mungkin.”

“Anda tidak mungkin mengerti keadaan kami!” Carol duduk tegak sambil menyapu rambutnya ke belakang. “Kedengarannya akan fantastis sekali! Di Amerika, ini tidak begitu kami rasakan - tapi dalam perjalanan ini... oh, perjalanan ini sungguh-sungguh membuat kami merasakan

kepahitannya!"

"Kepahitan apa, Mademoiselle?" suara Poirot terdengar manis, penuh simpati.

"Keadaan kami yang berbeda - dengan orang-orang lainnya. Kami jadi putus asa. Dan lagi, kami memikirkan Jinny."

"Jinny?"

"Adik saya. Anda mungkin belum pernah bertemu dengannya. Kelihatannya akhir-akhir ini dia jadi aneh sekali. Dan Mama membuat keadaannya lebih buruk lagi. Mungkin beliau tidak menyadari hal itu. Tapi saya dan Ray sungguh-sungguh ketakutan - takut kalau Jinny menjadi gila. Dan kami tahu, Nadine pun diam-diam menguatirkan hal itu."

"Ya?"

"Malam itu, di Jerusalem, kami sedang mendidih! Kami berdua seperti orang kehabisan akal. Rasanya tidak bersalah jika kami membuat rencana begitu! Mama... Mama *tidak waras*. Saya tak rahu bagaimana pendapat Anda, M. Poirot, tetapi waktu itu kami merasa tak ada salahnya membunuh seseorang demi..."

Poirot mengangguk-angguk. "Ya, saya tahu - kelihatannya banyak orang berpikir begitu. Sejarah sudah membuktikannya."

"Begitulah perasaan kami malam itu", Carol memukulkan tinjunya pada meja. "Tapi kami tidak pernah melaksanakannya, M. Poirot. Sungguh! Keesokan harinya, semua rencana itu terasa tidak masuk akal, aneh, melodramatis - dan juga kejam! Sungguh, M. Poirot, Mama meninggal karena penyakit jantungnya - Ray dan saya tak

ada hubungannya dengan kematian Mama."

Perlahan dan tenang, Poirot berkata, "Anda berani bersumpah bahwa kematian ibu tiri Anda itu bukan akibat perbuatan Anda?"

Carol menatap Poirot. Suaranya terdengar pasti dan dalam. "Saya bersumpah," ujarnya, "demi Tuhan, saya tidak pernah melakukan sesuatu yang mencelakakannya...."

Poirot kembali menyandarkan diri. "Baiklah," ujarnya. "Itu pernyataan Anda."

Sambil berpikir, Poirot mengelus-elus kumisnya yang lebat. "Apakah rencana Anda sebenarnya, Mademoiselle?"

"Rencana?"

"Ya. Rencana yang sudah Anda buat bersama kakak Anda. Pasti kalian sudah punya rencana, bukan?" Sambil menunggu jawaban Carol, dalam hati Poirot menghitung: *satu, dua, tiga.*

"Kami tidak punya rencana apa-apa," ujar Carol. "Kami belum melangkah sejauh itu."

Hercule Poirot bangkit. "Nah, kalau begitu, interviu ini sudah selesai, Mademoiselle. Boleh minta tolong memanggilkan kakak Anda?"

Carol berdiri. Sejenak ia tampak ragu. "M. Poirot, Anda... Anda percaya pada saya, bukan?"

"Apa saya pernah mengatakan tidak percaya?" tanya Poirot.

"Tidak. Tapi..."

"Tolong panggilkan kakak Anda sekarang, Mademoiselle," ujar Poirot sekali lagi.

Carol berjalan pelan ke pintu. Di situ ia berhentil membalikkan tubuhnya dan berkata penuh nafsu, "Saya sudah menceritakan yang sebenarnya, M. Poirot - percayalah!"

Hercule Poirot tidak menyahut.

Carol Boynton keluar perlahan-lahan.

c c c **dw-kz** a a a

18

POIROT melihat persamaan antara kedua kakak beradik itu pada waktu Raymond Boynton memasuki ruangan.

Wajahnya tegang dan kaku. Ia tidak tampak *nervous* atau takut, dan langsung saja menjatuhkan diri ke kursi. Sambil memandang Poirot ia bertanya, "Nah, bagaimana?"

Poirot berkata dengan lemah lembut, "Adik Anda sudah bercerita?"

Raymond mengangguk. "Ya, ketika dia menyuruh saya ke sini barusan. Saya mengerti bahwa kecurigaan Anda beralasan. jika seseorang mendengar percakapan gila kami malam itu, dan kemudian mengetahui terjadinya kematian mendadak semacam yang dialami Mama-tentu dia akan merasa curiga! Saya cuma bisa meyakinkan Anda, bahwa percakapan itu hanya merupakan emosi gila semalam saja, M. Poirot! Pada saat itu kami sedang merasakan tekanan batin yang tidak tertahankan. Rencana fantastis buat membunuh Mama itu... membuat penderitaan kami... oh, agak berkurang sedikit!"

Herude Poirot perlahan menundukkan kepala. "Ya, itu

memang mungkin terjadi," ucapnya.

"Pagi harinya semua itu terasa tak masuk akal! Saya berani bersumpah, M. Poirot, hal itu tak pernah terpikirkan lagi oleh saya!"

Poirot tidak berkomentar.

Segera Raymond menyambung, "Oh ya, saya tahu *berkata* itu mudah. Saya tidak berharap Anda begitu saja memercayai kata-kata saya. Tapi pertimbangkanlah fakta-faktanya. Saya masih berbicara dengan Mama beberapa menit sebelum jam enam. Waktu itu Mama masih sehat. Lalau saya pergi ke tenda saya - mencuci muka dan mengganti baju. Setelah itu saya ke pendopo. Sejak saat pertama saya menginjakkan kaki ke pendopo, saya lihat semua anggota rombongan ada di situ. Begitu juga Carol. Jadi, tak dapat disangkal lagi, M. Poirot, bahwa Mama memang meninggal karena jantungnya yang lemah."

Poirot berkata pelan, "Tahukah Anda, M. Boynton - Miss King menyatakan bahwa pada saat dia memeriksa ibu tiri Anda pada jam enam tiga puluh, dia mendapati paling tidak Mrs. Boynton sudah meninggal satu jam sebelumnya - atau bahkan *dua* jam!"

Raymond memandang Poirot seperti tak percaya. "Sarah bilang begitu?"

Poirot mengangguk. "Apa komentar Anda?"

"Tidak mungkin!"

"Itu pernyataan Miss King. Dan sekarang *Anda* mengatakan ibu Anda masih segar bugar empat puluh menit sebelum Miss King memeriksanya!"

Raymond bersikeras, "Sungguh! Mama masih hidup ketika itu."

"Hati-hati, M. Boynton!"

"Pasti Sarah salah! Ada beberapa faktor yang tidak diperhatikan Sarah."

Wajah Poirot tidak menunjukkan apa-apa.

Raymond menggeser duduknya lebih ke depan.

"M. Poirot, saya tahu bagaimana pandangan Anda terhadap semua ini. Tapi cobalah melihat masalahnya secara adil. Anda terpengaruh. Anda cenderung hidup dalam dunia kejahatan. Setiap kematian mendadak akan terlihat sebagai pembunuhan di mata Anda! Tidak sadarkah Anda, bahwa perasaan Anda saja tidak bisa diandalkan kebenarannya, M. Poirot? Setiap hari berpuluh-puluh orang mati - lebih-lebih orang yang berpenyakit jantung."

Poirot mengeluh. "Anda mau mengajari saya?"

"Bukan begitu. Saya cuma merasa Anda berpraduga - karena Anda kebetulan mendengar percakapan kami yang emosional. Tak ada satu hal pun yang menimbulkan kecurigaan sehubungan dengan kematian Mama - kecuali percakapan kami malam itu."

Poirot menggeleng. "Anda salah," ujarnya. "Ada alasan lain yang juga mengundang kecurigaan. Seseorang mencuri obat beracun dari tas obat Dokter Gerard."

"Racun?" Ray melongo. *"Racun!"* Didorongnya kursi lebih ke belakang. Ia tampak benar-benar terperangah. *"Itukah* yang Anda curigai?"

Poirot memberinya waktu berpikir beberapa menit. Lalu ia berkata pelan, agak tak acuh, "Rencana Anda lain, bukan?"

"Oh, ya," jawab Raymond spontan. "Itu sebabnya

pandangan saya jadi berubah. Oh, saya rasanya jadi tidak bisa berpikir."

"Apa rencana Anda, M. Boynton?" tanya Poirot.

"Rencana kami? Oh, rencana kami..." Ray menjadi sigap dan berhati-hati. "Saya rasa tidak ada lagi yang bisa saya jelaskan." Ia bangkit.

"Terserah," ujar Poirot.

Dipandangnya punggung pemuda itu sementara ia keluar. Setelah itu, didekatkannya buku notesnya. Dengan tulisan kecil-kecil yang rapi Poirot menambahkan, "R.B. 17-55." Kemudian Poirot mengambil sehelai kertas yang agak lebar, dan mulai menulis.

Selesai menulis, ia duduk dengan sedikit memiringkan kepala, memandangi hasil kerjanya. Tampak tertulis pada kertas tadi:

Anak-anak Boynton dan Jefferson Cope meninggalkan kemah (kurang-lebih) 15.05

Dokter Gerard dan Sarah King meninggalkan Kemah(kurang-lebih) 15.15

Lennox Boynton kembali ke kemah 16.35

Nadine Boynton kembali ke kemah dan mengobrol dengan Mrs. Boynton 16.50

Nadine Boynton meninggalkan ibu mertuanya dan pergi ke pendopo

(kurang-lebih) 16.50

Carol Boynton kembali ke kemah
17.10

Lady Westholme, Miss Pierce, dan Mr. Jefferson Cope kembali ke kemah 17.40

Raymond Boynton kembali ke kemah
17.50

Sarah King kembali ke kemah
18.00

Mrs. Boynton ditemukan meninggal
18.30

"Hmmm," gumam Hercule Poirot. Dilipatnya catatannya, dan ia keluar, menyuruh opsir memanggilkan Mahmud.

Pemandu wisata Arab itu sangat tangkas. Kata-katanya bagaikan tak ada habisnya. "Selalu, selalu saya yang disalahkan. Setiap kali terjadi sesuatu, selalu dikatakan kesalahan saya. Selalu kesalahan saya. Betapa sedih hidup saya ini, Tuan!"

Akhirnya Poirot berhasil membendung kata-katanya, dan mengajukan sebuah pertanyaan.

"Setengah enam? Tidak, saya pikir belum ada pelayan yang keluar dari tempat istirahat mereka pada jam setengah enam. Siang itu acara santap siang terlambat - jam dua. Mereka sibuk membereskan meja, dan sesudahnya semua tidur siang. Ya, biasanya orang

Amerika tidak minum teh. Kami semua berada di tempat tidur sebelum jam setengah empat. Jam lima, saya bangun - saya selalu ingin memastikan tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang saya layani merasa puas, Tuan. Jadi saya keluar. Saya

tahu nyonya-nyonya Inggris itu suka minum teh pada sore hari. Tapi tak seorang pun ada di sana. Mereka pergi berjalan-jalan. Saya sih senang, Tuan. Saya bisa balik tidur. Jam enam kurang seperempat, timbul keributan. Nyonya Inggris yang gemuk besar itu pulang dan minta dibuatkan teh. Padahal pelayan sedang sibuk menyiapkan santapan malam. Cerewet sekali dia - bilang air mesti direbus sampai mendidih - terpaksa saya awasi sendiri. Ah, Tuan, hidup ini susah sekali. Saya selalu melakukan tugas saya sebaik-baiknya, tapi selalu disalahkan. Saya..."

Poirot menyela. "Ada satu hal lagi. Katanya nyonya yang meninggal itu marah dengan salah seorang pelayan sore itu. Tahukah kau pelayan yang mana dia itu, dan apa yang jadi sebab kemarahan nyonya itu?"

Mahmud mengangkat kedua tangannya. "Mana mungkin saya tahu? Tapi yang jelas - tidak, Tuan. Kalau memang begitu, nyonya itu pasti melaporkan kepada saya."

"Bisa kau cari tahu?"

"Tidak mungkin, Tuan. Tak mungkin pelayan-pelayan itu mengaku. Nyonya tua itu marah, kata Anda? Oh, sudah pasti pelayan yang dimarahi tidak berani mengatakan apa-apa. Abdul bilang Aziz yang dimarahi, Aziz bilang Abdul, dan Abdul bilang Muhamad. Begitu selalu, Tuan. Mereka itu Badui bodoh. Tidak mengerti apa-apa."

Poirot berusaha menghentikan celoteh si pemandu wisata, dan membawa catatannya kepada Kolonel Carbury. Carbury melonggarkan dasinya sedikit dan bertanya, "Ada hasilnya?"

Poirot duduk. "Boleh saya mengemukakan teori saya?"

"Kalau Anda suka," ujar Kolonel Carbury, berdesah.

"Teori saya begini, Kolonel: Kriminologi merupakan

cabang ilmu pengetahuan yang paling gampang! Suruh saja pelakunya bicara - cepat atau lambat, semuanya akan keluar!"

"Kalau tak salah Anda pemah mengatakan itu sebelumnya. Yang mana yang memberi Anda informasi?"

"Semuanya." Secara singkat Poirot meringkas hasil interviunya pagi itu.

"Hmmm," ujar Carbury. "Anda sudah mendapatkan satu atau dua petunjuk, mungkin. Sayangnya, tampaknya saling bertolak belakang. Sudah ketahuankah kasus yang sesungguhnya?"

"Belum."

Kolonel Carbury mendesah. "Itu yang aku kuatirkan."

"Tapi jangan kuatir, Kolonel", ujar Poirot, "sebelum malam tiba, Anda sudah akan mendapatkan jawabannya.

"Itu yang Anda janjikan," ujar Carbury. "Tapi aku ragu Anda bisa memenuhinya! Anda yakin?"

"Sangat yakin."

"Senang kalau bisa merasa begitu."

Walau mata sang kolonel menunjukkan rasa ragunya, Poirot pura-pura tak tahu. Ia mengeluarkan catatannya.

"Rapi," komentar Kolonel Carbury senang. Ditekuninya daftar itu. Semenit atau dua menit kemudian katanya, "Tahu apa yang kupikirkan?"

"Saya akan senang sekali jika Anda berkenan mengatakannya."

"Raymond Boynton tak ada sangkut pautnya dengan perkara ini."

"Ah! Anda pikir begitu?"

"Ya. Pikirannya jelas sekali terbaca. Walaupun secara umum dia yang paling mungkin dituduh, umumnya - dalam cerita-cerita detektif - bukan dia pelakunya. Karena Anda mendengar dia mengatakan hendak membunuh ibu tirinya, dari situ kita seharusnya tahu bahwa dia tidak bersalah!"

"Anda suka membaca cerita detektif?"

"Sudah beribu-ribu kubaca," sahut Kolonel Carbury. Dengan suara kecewa seperti yang biasa terdengar diucapkan anak-anak sekolah, sang kolonel menambahkan, "Kupikir Anda tak bisa melakukan yang biasanya dilakukan detektif dalam buku-buku cerita, bukan? Menuliskan suatu daftar fakta-fakta-fakta yang tampaknya sepele tetapi sesungguhnya sangat penting?"

"Ah," Poirot berkata manis. "Anda menyukai cerita detektif jenis begitu? Tentu saja saya bisa membuatnya - jika Anda menginginkan, Kolonel." Poiror mengainbil sehelai kertas dan menulis dengan cepat dan rapi:

1. Mrs. Boynton menggunakan obat dengan campuran *digitalis*.

2. Dokter Gerard kehilangan alat penyuntik.

3. Mrs. Boynton kelihatan sekali tak suka membiarkan anak-anaknya bersenang-senang dengan orang lain.

4. Mrs. Boynton, pada siang sebelum kematiannya, menyuruh anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya sendirian.

5. Mrs. Boynton seorang sadistis.

6. Jarak dari pendopo ke tempat Mrs. Boynton duduk secara kasar adalah 200 meter.

7. Mr. Lennox Boynton semula mengatakan tidak tahu jam berapa dia kembali ke kemah, tetapi kemudian mengaku telah mecocokkan jam tangan ibunya.

8. Dokter Gerard dan Miss Ginevra menempati tenda yang letaknya bersebelahan.

9. Pada jam 18.30, setelah santapan malam siap dihidangkan, seorang pelayan disuruh memberitahukan kepada Mrs. Boynton.

Kolonel Carbury membacanya dengan perasaan puas. "Modal!" ujarnya. "Inilah maksudku! Anda membikinnya sulit - dan kelihatan tidak relevan - sungguh-sungguh sentuhan autentik! Omong-omong, kelihatannya ada beberapa hal yang Anda hilangkan. Tapi mungkin itu yang disebut taktik."

Mata Poirot bersinar, namun ia tidak menjawab.

"Poin kedua, misalnya," ujar Kolonel Carbury. *"Dokter Gerard kehilangan alat penyuntik - ya.* Bukan cuma itu yang hilang, bukan? Setahuku dia juga kehilangan semacam konsentrat *digitalis* - atau sejenisnya."

"Itu," Poirot berkata, "tidak sepenting fakta hilangnya alat penyuntiknya."

"Bagus!" ujar sang kolonel, wajahnya berseri-seri. "Aku tidak mengerti. Menurutku, hilangnya obat keras itu lebih penting daripada hilangnya alat suntik! Lalu apa perlunya pelayan disebut-sebut terus - pelayan disuruh memberitahukan kepada Mrs. Boynton bahwa makanan telah siap - dan kudengar ada cerita Mrs. Boynton

mengacung-acungkan tongkatnya kepada pelayan siang itu? Anda tidak menuduh orang kecil daerahku membunuh Mrs. Boynton, bukan? Sebab," tambahnya dengan keras, "kalau Anda mengatakan begitu, Anda *bohongl*"

Poirot tersenyum, namun tidak menjawab.

c c c **dw-kz** a a a

19

SARAH KING duduk di puncak bukit sambil mencabuti bunga-bunga liar. Dokter Gerard duduk di atas bebatuan kasar di dekatnya. Tiba-tiba, dengan nada kasar, Sarah bertanya, "Mengapa kau bikin gara-gara? Kalau bukan karena *kau*..."

Perlahan Dokter Gerard berkata, "Jadi, kaupikir aku mesti diam-diam saja?"

"Ya."

"Walaupun tahu sesuatu?"

"Kau *tak* tahu apa-apa," ujar Sarah.

Lelaki Prancis itu mendesah. "Aku tahu. Tapi kuakui, orang tak bisa merasa yakin sepenuhnya."

"Bisa saja," Sarah berkata tak mau kalah.

Lelaki Prancis itu mengangkat bahu. "Kau bisa, mungkin."

Sarah berkata, "Kau sedang demam - suhu tubuhmu saja begitu tinggi waktu itu - tak mungkin kau bisa berpikir jernih. Suntikan itu mungkin sudah sejak permulaan kautaruh di

situ. Dan tidak mustahil kau salah tentang obat *digitoxin* itu. Mungkin juga pelayan yang membersihkan tendamu yang mengotak-atik tasmu."

Gerard berkata sinis, "Kau tak perlu kuatir! Fakta itu bisa dikatakan tidak berpengaruh apa-apa. Percayalah, teman-temanmu-anak-anak keluarga Boynton itu - akan lolos dari tuduhan!"

"Aku tak menginginkan itu!" bantah Sarah tajam.

Dokter Gerard menggeleng-geleng. "Kau tidak logis!"

"Kau sendiri yang bilang di Jerusalem supaya tidak mencampuri urusan orang lain. Betul, kan?" tanya Sarah.

"Aku tidak ikut campur. Aku cuma memberitahukan apa yang kebetulan kuketahui."

"Kubilang kau *tak tahu* apa-apa - oh, kita kembali lagi ke situ! Aku berbantah dengan lingkaran setan." Gerard berkata lembut, "Maafkan aku, Miss King."

Dengan suara pelan Sarah berkata, "Tahukah kau: *mereka belum lolos*. Dari kuburnya pun Mrs. Boynton masih ingin menyiksa mereka. Aku yakin Mrs. Boynton senang menyaksikan semuanya ini!" Kemudian, dengan nada berbeda ia berkata, "Lelaki kecil itu mendaki ke sini." Dengan mata muram Sarah melihat gerakan Hercule Poirot.

Ia sampai ke tempat mereka dengan melontarkan, "Uf" dan menghapus keringat yang mengucur pada dahinya. Lalu dengan sedih lelaki itu memandang sepatu kulit patennya.

"Oh," keluhnya, "kasihan benar sepatu ini kalau dipakai di pelosok seperti ini!"

"Gampang! Pinjam saja peralatan semir sepatu Lady Westholme," ujar Sarah ketus. "Lap debunya pun ada, kalau

perlu. Ke mana-mana dia tak pernah lupa membawa peralatan itu."

"Ya, tapi goresan-goresannya tak bisa dihilangkan dengan semir, Mademoiselle."

"Goresan memang tidak bisa. Lalu mengapa Anda memakai sepatu seperti itu untuk berjalan-jalan di alam pedesaan begini?"

Poirot memiringkan kepalanya sedikit. "Saya mementingkan penampilan yang *soige*," ujarnya.

"Di gurun seperti ini saya tak akan coba-coba memikirkan penampilan."

"Perempuan jarang kelihatan cantik di gurun," komentar Dokter Gerard. "Miss King - ya, dia memang selalu kelihatan rapi dan menarik. Tapi Lady Westholme dengan jaket dan roknya yang begitu besar, atau dengan celana berkudanya dan sepatu botnya... hmmm! Lain lagi Miss Pierce - pakaiannya begitu kelimpis, seperti daun kol layu! Bahkan Mrs. Lennox Boynton yang cantik pun tak bisa dibilang *chic*! Pakaiannya tidak ada yang menarik."

Sarah berkata tak sabar, "Saya pikir M. Poirot ke sini bukan buat memperbincangkan pakaian!"

"Benar," Ujar Poirot. "Saya ke sini untuk menanyakan sesuatu kepada Dokter Gerard - saya memerlukan pendapatnya, dan pendapat Anda juga, Mademoiselle - Anda masih muda dan pasti sangat *up-to-date* dalam bidang psikologi. Saya ingin tahu pendapat Anda mengenai Mrs. Boynton."

"Bukankah dalam hati Anda sudah tahu semuanya itu, M. Poirot?" tanya Sarah.

"Tidak. Saya hanya merasa - yakin, malahan -bahwa

mentalitas Mrs. Boynton sangat penting dalam kasus ini. Dan orang sejenisnya pasti bukan hal baru bagi Dokter Gerard."

"Ditinjau dari segi saya, Mrs. Boynton merupakan studi yang menarik," Dokter Gerard berkata.

"Coba ceritakan."

Dokter Gerard melukiskan rasa tertariknya pada keluarga itu, percakapannya dengan Jefferson Cope, dan pandangan Jefferson Cope yang salah sama sekali dalam situasi itu.

"Kalau begitu dia orang yang sentimental," ujar Poirot.

"Oh, itu pasti! Cita-citanya cuma didasari kemalasan. Memang, menilai seseorang berdasarkan kebaikannya dan menganggap dunia ini sebagai tempat paling menyenangkan merupakan sikap paling gampang buat menghadapi hidup! Akibatnya, Jefferson Cope tak tahu bagaimana orang itu sebenarnya,"

"Sikap begitu kadang-kadang membahayakan," komentar Poirot.

Dokter Gerard menyambung, "Dia bersikeras menganggap situasi yang dihadapi keluarga Boynton sebagai pengabdian berlebihan dari pihak si ibu. Mengenai kebencian terpendam, rasa ingin memberontak, perbudakan, dari kesedihan yang terjadi di dalamnya - dia hampir tak tahu apa-apa."

"Bodoh," ujar Poirot.

"Meskipun begitu," lanjut Dokter Gerard, "orang tak bisa terlalu membutakan diri. Saya pikir, perjalanan ke Petra ini membuat mata Jefferson Cope sedikit terbuka." Dokter Gerard kemudian menceritakan percakapannya dengan orang Amerika itu pada pagi hari sebelurn Mrs. Boynton

meninggal.

"Wah, ceritanya menarik juga - tentang pembantu yang pernah bekerja pada Mrs. Boynton itu, maksud saya," Poirot berkata sambil berpikir, "Ini memberi gambaran mengenai metode yang dipakai perempuan itu."

Gerard berkata, "Pagi itu memang aneh sekali! Anda belum pernah ke Petra, M. Poirot? Jika ke sana, Anda harus mendaki ke Tempat Berkurban. Suasananya lain daripada yang lain!" Dokter Gerard menceritakan detail pemandangannya. Kemudian tambahnya, "Bahkan Miss King pun duduk seperti hakim yang sedang memutuskan mengurbankan seseorang demi membela yang lain. Anda ingat bukan, Miss King?"

Sarah bergidik. "Oh, jangan bicarakan hari itu lagi!"

"Tidak, tidak," ujar Poirot. "Kita cuma akan membicarakan hal-hal yang telah lama terjadi. Bagaimana mentalitas Mrs. Boynton menurut pengamatan Anda, Dokter Gerard? Yang tidak bisa saya mengerti, mengapa setelah mengurung anak-anaknya begitu lama tiba-tiba saja dia memutuskan bepergian seperti ini - yang tentu saja membawa risiko anak-anaknya akan berhubungan dengan pihak luar dan bisa mengakibatkan kekuasaannya terhadap mereka jadi berkurang."

Dokter Gerard mencondongkan tubuhnya ke depan, penuh antusias. "Begitulah! Perempuan usia lanjut sama saja di mana-mana. Mereka merasa bosan! Jika keistimewaannya bersabar, maka dia bosan bersabar. Mereka bosan terhadap hal-hal yang telah mereka ketahui begitu lama. Mereka ingin mempelajari kesabaran yang baru. Hal yang sama terjadi dengan perempuan lanjut usia yang mempunyai kesukaan mendominasi dan menyiksa manusia! Mrs. Boynton sudah

menjinakkan harimau-harimaunya! Mungkin dia menemukan hal-hal yang menyenangkan pada waktu mereka menginjak akil balik. Perkawinan Lennox dengan Nadine merupakan salah satu petualangannya. Tetapi semuanya itu sudah basi. Keadaan Lennox sudah sedemikian rupa hingga tak mungkin bereaksi terhadap perlakuan apa pun. Mrs. Boynton tidak melihat lagi kesenangan yang bisa diperoleh dari melukai atau menakut-nakutinya. Begitu pula Raymond dan Carol. Mereka tidak menunjukkan perlawanan sedikit pun. Ginevra -ah! *La pauvre Ginevra* - bagi ibunya dia yang paling tidak menarik. Sebab Ginevra sudah menemukan jalan keluar! Dia telah membebaskan dirinya dari alam realita dan pergi menuju alam fantasi! Semakin ibunya menyiksanya, semakin banyak kesenangan yang diperolehnya dengan berpura-pura dirinya menjadi pahlawan yang berada dalam penyiksaan! Bagi Mrs. Boynton, semuanya ini menjadi tidak menarik dan membosankan. Seperti Alexander, dia berusaba mencari dunia baru yang bisa ditundukkannya. Dan akhirnya dia memutuskan untuk mengadakan perjalanan ke luar negeri. Dia tahu dengan demikian ada kemungkinan harimau-harimaunya yang sudah jinak itu jadi melawan. Dari baginya, itu berarti kesempatan menghujamkan luka yang menyakitkan pada mereka. Kedengarannya memang tidak masuk akal. Tetapi begitulah adanya! Dia ingin merasakan kesenangan baru dari hobi lamanya."

Poirot mengeluh panjang. "Sempurna sekali. Ya, saya bisa mengerti apa yang Anda maksudkan. Me*mang begitu*. Semuanya ini cocok sekali. Mrs. Boynton suka akan tantangan - dan dia terpaksa membayar akibatnya!"

Sarah beringsut. Wajahnya yang cerdik tampak serius. "Maksud Anda," ujarnya, "Mrs. Boynton mencoba mereka terialu jauh - dan mereka berbalik melawannya, atau salah

seorang dari mereka berbalik melawannya. Begitu?"

Poirot mengangguk.

"*Yang mana?"* tanya Sarah tersendat.

Poirot memandangnya. Ia tidak menjawab - dan terbebas dari kewajibannya menjawab, sebab tepat ketika itu Gerard menyentuh pundaknya dan berkata, "Lihat!"

Seorang gadis tampak berjalan sendirian pada sisi bukit. Gerakannya begitu fantastis hingga memberikan kesan dia bukan manusia nyata. Rambutnya yang kemerah-merahan berkilau-kilauan ditimpa sinar matahari. Senyumnya yang aneh dan penuh rahasia membuat bibirnya tampak begitu cantik.

Poirot menarik napas. Katanya, "Cantik sekali! Luar biasa! Begitulah seharusnya pemeran Ophelia - seperti dewi muda remaja yang turun dari dunia lain – bahagia, karena telah bebas dari kungkungan kesedihan manusia biasa."

"Ya, ya, Anda benar," ujar Gerard. "Wajahnya patut diimpikan, bukan? Terus terang saya pernah memimpikannya. Dalam demam saya, saya membuka mata dan melihat wajah itu - tersenyum aneh. Mimpi itu indah. Menyesal sekali saya terbangun...."

Lalu kembali kepada sikap semula, ia berkata, "Dia Ginevra Boynton."

Tak lama kemudian gadis itu sampai di tempat mereka. Dokter Gerard memperkenalkan,

"Miss Boynton, perkenalkan - ini M. Poirot."

"Oh!" gadis itu memandang Poirot kebingungan. jari kedua tangannya menyatu, dan mulai dipuntir-puntir. Dewi jelita itu seolah kembali ke dunianya semula setelah

bersenang-senang di dunia yang penuh keindahan. Kini dia seperti gadis biasa yang kaku dan agak *nervous*.

Poirot berkata, “Beruntung sekali bisa bertemu dengan Anda di sini, Mademoiselle. Saya mencoba mencari Anda di hotel tadi.”

“Oh, ya?” Senyumnya kosong.

“Mau berjalan-jalan dengan saya sebentar?” tanya Poirot.

Ia mengikuti Poirot dengan jinaknya. Tanpa diduga-duga ia bertanya dengan suara agak terburu-buru, “Anda detektif, bukan?”

“Ya, Mademoiselle.”

Napas Ginevra Boynton terdengar lembut. “Anda datang ke sini hendak melindungi saya?”

Poirot mengelus-elus kumisnya, berpikir. “Apakah Anda dalam keadaan bahaya, Mademoiselle?”

“Ya, ya.” Ia melihat berkeliling dengan penuh curiga. “Saya pernah menceritakannya kepada Dokter Gerard di Jerusalem. Dokter Gerard sangat pandai. Dia tidak memberikan isyarat apa-apa waktu itu. Tetapi dia mengikuti saya - tempat berbatu-batu merah ini sangat mengerikan.” Ia bergidik. “Mereka berniat membunuh saya di situ. Saya harus selalu berhati-hati.”

Poirot mengangguk lembut, penuh pengertian.

“Dokter Gerard baik hati - dan manis. Dia cinta saya!”

“Ya?”

“Oh, ya. Dia menyebut-nyebut nama saya dalam tidurnya....” Wajahnya melembut - sekali lagi getaran lembut dan kecantikannya itu kembali menghiasai wajahnya. “Saya

lihat dia berbaring sambil berguling ke kanan dan ke kiri - dan dia menyebut nama saya... saya cepat-cepat keluar." Ia berhenti. "Saya pikir - oh, diakah yang memanggil Anda ke sini? Saya dikelilingi musuh di sini. Kadang-kadang mereka menyamar."

"Ya, ya." Poirot berkata lembut. "Tetapi Anda aman di sini bersama keluarga Anda."

"Mereka bukan keluarga saya! Saya tidak punya hubungan dengan mereka. Mereka tidak bisa mengatakan siapa saya sebenarnya - itu rahasia besar."

Masih bernada lembut Poirot bertanya, "Kematian ibu Anda sangat mengagetkan Andal Mademoiselle?"

Ginevra mengentakkan kakinya. "Sudah saya katakan - dia *bukan* ibu saya! Musuh-musuh sayalah yang membayarnya supaya dia mau berpura-pura menjadi ibu saya dan menjaga saya supaya saya tidak melarikan diri!"

"Di mana Anda pada siang hari sebelum beliau meninggal?"

Ginevra menjawab cepat, "Saya di kemah.... Panas sekali di dalam situ, tetapi saya tidak berani keluar. Mereka bisa menangkap saya kalau saya keluar." Tubuh gadis itu tampak merinding. "Seorang di antara mereka melongok ke dalam kemah saya. Dia menyamar, tapi saya kenal dia. Saya berpura-pura tidur. Pasti Sheikh yang menyuruhnya. Sheikh ingin menculik saya."

Beberapa lamanya Poirot berjalan tanpa bicara. Kemudian katanya, "Pandai sekali Anda mengarang cerita, Mademoiselle."

"Itu benar-benar terjadi, bukan cuma cerita," serunya. Kemudian, dengan wajah marah sekali gadis itu

membalikkan diri dan berlari menuruni bukit.

Poirot memandanginya. Tak lama kemudian terdengar suara di belakangnya.

"Apa yang Anda katakan kepadanya?"

Poirot menoleh. Dilihatnya Dokter Gerard berdiri di dekatnya. Napasnya terengah-engah. Sarah menghampiri mereka, tetapi gadis itu berjalan santai-santai saja.

Poirot menjawab pertanyaan Gerard. "Saya katakan dia pandai mengarang cerita."

Dokter Gerard mengangguk. "Dan dia marah! Itu pertanda bagus. Dari situ kita tahu dia belum seratus persen keluar dari dunia realita. Dia masih tahu ceritanya itu tidak *benar*! Akan saya obati dia!"

"Ah, jadi Anda mengobati juga, Dokter Gerard?"

"Ya. Sudah saya bicarakan dengan Mrs. Lennox dan suaminya. Ginevra akan dibawa ke Paris dan dirawat di klinik saya. Sesudah itu dia akan dimasukkan sekolah drama."

"Drama?"

"Ya - sangat besar kemungkinannya dia bisa sukses dalam bidang itu. Itulah yang dibutuhkan gadis itu - dan harus dimilikinya! Dalam hal-hal tertentu, Ginevra sama dengan ibunya."

"Tidak!" bantah Sarah.

"Kelihatannya memang tidak mungkin, tetapi toh ada hal-hal fundamental tertentu yang sama. Keduanya dilahirkan dengan keinginan kuat untuk menjadi orang penting. Keduanya ingin kepribadian mereka diakui dan mengesankan! Ginevra selalu dihalanghalangi. Dia tidak

diberi kesempatan untuk menyalurkan ambisinya, untuk mencintai kehidupan, untuk mengekspresikan kepribadiannya yang sangat romantis." Dokter Gerard tertawa kedl. *"Nous allons changer tout ca*!' Kemudian, dengan menganggukkan kepala, katanya, "Maafkan saya." Dan dokter itu pun berlari-lari mengejar si gadis.

"Dokter Gerard sangat menyukai pekerjaaannya," ujar Sarah.

"Ya, saya merasakan kesukaannya itu," sahut Poirot.

Dengan dahi berkerut Sarah berkata, "Meskipun begitu, saya tak suka dia membandingkan Ginevra dengan perempuan tua yang mengerikan itu - walaupun, terus terang, saya sendiri pernah merasa iba melihat Mrs. Boynton."

"Kapankah itu, Mademoiselle?"

"Pada peristiwa di Jerusalem yang pernah saya ceritakan kepada Anda itu, M. Poirot. Tiba-tiba saja saya merasa semuanya ini salah. Anda tahu, bukan, bagaimana perasaan seorang setelah dia melihat suatu masalah dari segi yang lain - dari arah sebaliknya. Rasanya saya jadi tidak bisa berpikir waktu itu, dan saya bertindak sangat bodoh!"

"Oh, tidak!"

Seperti biasanya, wajah Sarah selalu merah padam setiap kali teringat percakapannya dengan Mrs. Boynton. "Saya merasa diri saya begitu agung dan seolah-olah membawa suatu misi! Setelahnya, ketika Lady Westholme mengatakan dia melihat saya bercakap-cakap dengan Mrs. Boynton, saya jadi kuatir Lady Westholme mendengar semua yang saya katakan. Dan saya jadi merasa begitu tolol telah berlaku seperti itu."

"Apa tepatnya yang dikatakan Mrs. Boynton kepada Anda waktu itu? Bisa mencoba mengingatingat kata-katanya, Mademoiselle?"

"Bisa. Saya ingat benar, sebab saya merasa yang diucapkan Mrs. Boymon tidak ada relevansinya dengan yang saya katakan kepadanya sebelumnya. *'Aku tak pernah lupa.'* Begitu katanya. *'Ingatlah itu. Aku belum pernah lupa akan apa pun-perbuatan, nama, atau pun wajah!*"*'* Sarah bergidik. "Caranya mengatakan itu *penuh* kedengkian - padahal melihat kepada saya pun dia tidak. Rasanya-rasanya sekarang pun saya bisa mendengar..."

"Anda sangat terkesan, Mademoiselle?" tanya Poirot lembut.

"Ya. Saya bukan orang penakut - tapi kadang-kadang saya bermimpi melihat Mrs. Boynton mengucapkan kata-kata itu-matanya yang jahat, kerlingnya yang penuh kemenangan... semuanya begitu jelas terlihat. Uh!" Sarah bergidik. Tiba-tiba ia berpaling kepada Poirot. "M. Poirot, saya tahu saya tidak berhak menanyakan ini. Tapi, sudah adakah kesimpulan yang bisa Anda tarik dari kasus ini?"

"Sudah."

Bibir Sarah bergetar ketika bertanya, "Apa?"

"Saya sudah tahu dengan siapa Raymond Boynton berbicara malam-malam di Jerusalem itu. Dia berbicara dengan adiknya, Carol."

"Oh, Carol!" Lalu lanjutnya, "Apakah Anda memberitahu - apakah Anda tanya kepadanya..." Sarah tak kuasa melanjutkan kata-katanya.

Poirot memandangnya dalam-dalam dengan penuh iba. "Begitu berartikah itu buat Anda, Mademoiselle?"

"Itu berard segala-galanya!" ujar Sarah. Kemudian, dengan mengangkat bahunya katanya, "Tapi saya harus *tahu*."

Poirot berkata tenang, "Raymond mengatakan percakapannya malam itu cuma pelampiasan emosi - tidak lebih dari itu! Katanya, dia dan adiknya sedang merasa sangat kesal dan tertekan. Dikatakannya juga bahwa keesokan harinya rencananya itu terasa fantastis bagi mereka berdua."

"Oh...."

Lembut, Poirot bertanya, "Miss Sarah, maukah Anda mengatakan apa sebenarnya yang Anda kuatirkan?"

Wajah Sarah pucat dan putus asa. "Siang itu kami berduaan. Tiba-tiba dia pergi - katanya ada sesuatu yang ingin dia lakukan *saat itu juga*, sementara dia punya keberanian. Saya pikir, dia cuma mau mengatakan sesuatu kepada ibunya. Tapi, seandainya dia berniat..." Suara Sarah hilang. Ia berdiri kaku, berusaha menguasai diri.

20

NADINE BOYNTON keluar dari hotel. Ia tampak sangat ragu. Seseorang yang sedang menunggunya segera mendekat.

Mr. Jefferson Cope sebentar saja sudah berada di sisi wanita pujaannya. "Kita berjalan ke sana? Kupikir ini yang paling menyenangkan."

Mereka berjalan berdampingan sementara Mr. Cope

bicara. Kata-katanya lancar, meski sedikit monoton. Tampaknya ia tidak merasa bahwa Nadine tidak mendengarkannya.

Ketika mereka membelok ke bukit batu yang ditumbuhi bunga-bungaan liar, Nadine menyela. "Jefferson, maaf. Aku ingin mengatakan sesuatu." Wajahnya menjadi pucat.

"Oh, silakan, Sayang. Lakukan apa pun yang kauinginkan, asal jangan bikin dirimu sedih."

Nadine memulai, "Kau ternyata lebih pandai daripada yang kuduga. Kau tahu, kan, apa yang hendak kukatakan ini?"

"Sudah tentu," ujar Mr. Cope, "situasi mengubah masalah. Aku merasa dalam situasi yang baru ini keputusan kita perlu dipertimbangkan kembali." Ia mengeluh. "Silakan, Nadine - katakan saja perasaanmu."

Tersentuh hatinya, Nadine berkara, "Kau baik sekali, Jefferson. Begitu sabar. Aku merasa telah memperlakukanmu tidak adil. Perlakuanku itu benar-benar jahat."

"Oh, Nadine. Aku tahu keterbatasanku dalam hal yang menyangkut dirimu. Sejak dulu aku merasa sayang dan hormat kepadamu. Yang kuinginkan cuma kau bahagia. Cuma itu yang selalu kuinginkan. Melihatmu menderita membuatku hampir gila. Terus terang aku menyalahkari Lennox. Aku merasa dia tak berhak terus-terusan memilikimu. Jika dia tidak memedulikan perasaanmu seperti itu." Mr. Cope menarik napas berat dan menyambung, "Setelah melakukan perjalanan ke Petra bersamamu, harus kuakui mungkin Lennox tak bisa dipersalahkan sejauh itu. Aku tak mau menjelekkan orang yang sudah meninggal, tapi aku mengerti sekarang bahwa ibu mertuamu itu seorang yang sangat sulit."

“Ya, kau boleh bilang begitu,” gumam Nadine.

“Bagaimanapun,” lanjut Mr. Cope, “kau datang kepadaku kemarin dan mengatakan kau telah mengambil keputusan hendak meninggalkan Lennox. Aku mendukung keputusanmu. Hidup yang kaujalani selama ini tidak layak sama sekali. Kau berterus terang kepadaku. Kau tidak berpura-pura bahwa perasaanmu terhadapku tak lebih dari sekadar suka. Aku cuma minta diberi kesempatan buat merawat dan memperlakukan dirimu sebagaimana seharusnya kau diperlakukan. Terus terang, siang itu merupakan saat yang paling bahagia buatku.”

Nadine berseru, “Maaf - maafkan aku, Jefferson.”

“Jangan katakan itu, Sayang. Sebab selama ini aku merasa itu bukan sesuatu yang nyata. Aku bahkan hampir pasti kau akan menarik kembali kata-katamu keesokan paginya. Yah, segalanya telah berubah sekarang. Kau dan Lennox dapat hidup sendiri.”

Nadine berkata lirih, “Ya. Aku tak tega meninggalkan Lennox. Maafkan aku.”

“Tidak, Nadine. Tak ada yang perlu kumaafkan,” ucap Mr. Cope. “Kita akan kembali menjadi sahabat lama. Kita lupakan saja siang itu.”

Nadine mengusap tangan Mr. Cope. “Oh, Jefferson - terima kasih. Aku akan kembali ke Lennox sekarang.”

Nadine berbalik dan meninggalkan Mr. Cope. Mr. Cope melanjutkan perjalanannya sendirian.

Nadine melihat Lennox sedang duduk di teater Graeco Roman. Lennox tidak melihatnya sampai Nadine terengah-engah menjatuhkan diri dan duduk di sisinya. “Lennox.” Lennox setengah memalingkan kepalanya. “Kita

belum sempat omong-omong sampai saat ini. Tapi kau tahu, kan, bahwa aku tak jadi meninggalkanmu?"

"Apakah kau pernah benar-benar berniat begitu, Nadine?"

Nadine mengangguk. "Ya. Sebab kelihatannya itu satu-satunya yang masih bisa kulakukan. Aku berharap kau akan mengejarku. Kasihan benar Jefferson, aku begitu jahat terhadapnya."

Tiba-tiba Lennox tertawa pendek. "Kau tidak jahat, Nadine. Orang sebaik Cope mesti diberi keleluasaan menunjukkan siapa dirinya! Dan kau benar. Ketika kau bilang akan pergi bersamanya, aku merasakan *shock* yang paling hebat dalam hidupku! Terus terang, akhir-akhir ini kupikir aku hampir gila. Aku menyesal tidak melawan Mama dan pergi bersamamu seperti yang kauminta."

Lembut Nadine berkata, "Kau tak bisa begitu, Sayang."

"Mama memang aneh sekali," Lennox berkata sambil merenung. "Aku hampir yakin Mama hendak menghipnotis kita semua."

"Dia sudah menghipnotis kalian."

Lennox masih terus merenung beberapa saat lamanya. Lalu katanya, "Ketika kau bilang mau pergi siang itu, rasanya kepalaku kejatuhan batu besar! Aku balik dalam keadaan setengah sadar, dan tiba-tiba aku merasa betapa bodohnya aku ini! Aku sadar, ada yang masih bisa kulakukan supaya aku tidak kehilangan kau." Nadanya menjadi geram. "Kudatangi dia dan..."

"Jangan."

Lennox meliriknya cepat. "Kudatangi dia dan... aku berdebat dengannya." Nadanya berubah - hati-hati dan agak kurang mantap. "Kukatakan kepadanya bahwa aku harus

memilih antara dia dan kau - dan bahwa aku memilih kau."

Lennox mengulangi kata-katanya sambil manggut-manggut. "Ya, begitulah yang kukatakan."

c c c **dw-kz** a a a

21

POIROT bertemu dua orang dalam perjalanannya kembali. Yang pertama adalah Mr. Jefferson Cope.

"M. Hercule Poirot? Saya Jefferson Cope."

Kedua lelaki itu berjabat tangan. Sambil berjalari di samping Poirot, Mr. Cope bicara.

"Dengar-dengar Anda sedang menyelidiki kematian teman lama saya, Mrs, Boynton. Kaget sekali saya mendengarnya. Supaya Anda tahu saja, seharusnya Mrs. Boynton tidak memforsir diri melakukan perjalanan berat ini. Tapi dia keras kepala, M. Poirot. Anak-anaknya tidak bisa berbuat apa-apa. Mrs. Boynton bisa dikatakan tiran rumah tangga. Apa yang diucapkan harus dilaksanakan."

Diam. "Saya cuma ingin memberitahu Anda, M. Poirot, bahwa saya teman dekat keluarga Boynton. Karena mereka masih dalam keadaan kaget dan bingung, maka kalau ada sesuatu yang bisa saya bantu - mengurus upacara penguburan, atau menyiapkan angkutan untuk membawa jenazahnya ke Jerusalem - jangan segan-segan menghubungi saya. Saya bersedia melakukannya untuk meringankan beban mereka."

"Pasti keluarga Boynton sangat menghargai tawaran Anda," ujar Poirot. Lalu tambahnya, "Kalau tidak salah, Anda teman istimewa Mrs. Lennox Boynton, bukan?"

Wajah Mr. Cope bersemu merah. “Saya rasa tidak banyak yang bisa saya ceritakan kepada Anda, M. Poirot. Saya dengar Anda menginterviu Mrs. Lennox Boynton tadi pagi. Tentunya dia sudah sedikit menggambarkan hubungan kami. Tapi semuanya sudah berlalu sekarang. Mrs. Lennox Boynton betul-betul wanita terpuji. Dia merasa kewajiban utamanya adalah mendampingi suaminya dalam kedukaan ini.”

Poirot menerima informasi itu dengan sedikit menggerakkan kepalanya. “Kolonel Carbury ingin mendapatkan pernyataan yang jelas mengenai kejadian-kejadihan pada siang dan sore hari yang naas itu. Mungkin Anda berkenan memberikan sedikit gambaran, Mr. Cope?”

“Oh, tentu. Sehabis bersantap siang dan beristirahat sejenak, kami berangkat - mengadakan semacam tur tidak resmi ke sekitar perkemahan. Rasanya lega bisa pergi sendiri tanpa disertai pemandu wisata. Ketika itulah saya berbincang-bincang dengan Nadine. Lalu Nadine ingin membicarkan masalahnya dengan suaminya. Saya kembali sendirian. Di perjalanan kembali itu, saya bertemu dengan dua wanita Inggris yang pagi harinya berekspedisi bersama rombongan kami. Kalau tak salah, salah seorang di antara mereka itu bangsawan Inggris.”

Poirot membenarkan.

“Ah, dia memang hebat, sangat intelek dan berpengetahuan *up-to-date*. Yang seorang lagi kelihatannya agak lemah; malah tampaknya sangat kecapekan. Ekspedisi pagi itu memang berat sekali buat orang tua, lebih-lebih buat mereka yang gamang melihat ke bawah dari ketinggian tertentu. Saya mengobrol sebentar dengan mereka, memberitahukan bahwa tak jauh dari situ ada peninggalan-peninggalan zaman kuno yang menarik. Kami

pergi mengunjungi tempat itu, kemudian pulang ke kemah kurang-lebih jam enam. Lady Westholme minta dibuatkan teh dan mengajak saya ikut menikmati tehnya. Tehnya agak encer, tapi ada rasa khasnya. Lalu pelayan mengatur meja untuk bersantap malam, dan disuruh memanggil Mrs. Boynton. Ternyata Mrs. Boynton sudah meninggal. Dia meninggal dalam keadaan duduk di kursinya, di depan gua tempatnya menginap."

"Apakah pada waktu kembali ke kemah, Anda memerhatikannya?"

"Saya lihat dia duduk di situ - tapi itu memang kebiasaannya setiap siang dan sore. Jadi saya tidak terlalu memerhatikan lagi. Pada waktu melewati gua Mrs. Boynton, saya sedang menjelaskan mengenai merosotnya nilai dolar belum lama berselang. Dan lagi, saya terpaksa memerhatikan langkah Miss Pierce, sebab perempuan tua itu berkali-kali hendak jatuh, kecapekan."

"Terima kasih, Mr. Cope. Kali ini saya terpaksa menanyakan sesuatu yang rasanya kurang pantas dita-nyakan. Apakah Mrs. Boynton meninggalkan harta banyak?"

"Oh, banyak sekali. Sebenarnya, harta itu bukan miliknya. Dia cuma mendapat semacam uang saku dari bunganya. Bila dia meninggal, kekayaan itu harus dibagi rata kepada anak-anak almarhum Elmer Boynton. Oh, mereka bisa hidup enak sekarang."

"Uang mengubah banyak hal," gumam Poirot. "Rasanya tak terhitung lagi banyaknya kejahatan yang dilakukan gara-gara uang."

Mr. Cope tampak kaget. "Oh."

Poirot tersenyum manis. Gumamnya, "Tapi motif

pembunuhan bermacam-macam, bukan? Terima kasih, Mr. Cope - atas kerja sama Anda."

"Oh, terima kasih kembali," balas Mr. Cope. "Kelihatannya yang duduk di situ itu Miss King. Saya perlu bicara sedikit dengannya."

Poirot meneruskan perjalanarinya menuruni bukit.

Belum lama berjalan, ia bertemu Miss Pierce.

Miss Pierce menyapanya dengan napas tersengal-sengal. "Oh, M. Poirot, senang sekali bertemu Anda. Barusan saya mengobrol dengan gadis Boynton yang aneh itu - yang bungsu, kalau tak salah. Yang diceritakannya sungguh aneh dan tak masuk akal musuh mengelilingi, dan katanya ada Sheikh yang berniat menculiknya. Sekararig ini dia dimata-matai terus, katanya. Kedengarannya sangat romantis! Lady Westholine bilang semuanya itu omong kosong. Katanya dia pernah punya pembantu yang suka bicara yang tidak-tidak seperti itu, tapi, oh saya rasa kadang-kadang Lady Westholme terlalu keras. Mungkin saja cerita gadis itu benar. Bukankah begitu, M. Poirot? Beberapa tahun yang lalu, pernah saya baca, salah seorang putri Czar bukannya terbunuh pada zaman revolusi, tapi dilarikan ke Amerika. Bukan main!" Miss Pierce tampak terharu.

"Memang benar, banyak hal-hal aneh dalam hidup ini," ujar Poirot.

"Tadi pagi saya belum sadar siapa Anda sebenarnya, Miss Pierce berkata, menepukkan kedua tangannya. "Padahal Anda detektif kenamaan itu! Saya tak pernah alpa membaca kasus A-B.C. Begitu *hebat! P*ada waktu itu saya sedang bekerja sebagai guru di dekat Doncaster."

Poirot menggumamkan sesuatu.

Sementara itu, dengan agak gelisah Miss Pierce berkata, "Itulah sebabnya saya jadi merasa... salah pagi tadi, M. Poirot. Orang harus berterus terang mengenai *segala sesuatu*, bukan? Bahkan mengenai hal-hal yang paling kecil sekalipun, walaupun *tampaknya* tidak penting. Sebab, jika Anda mempertimbangkan hal ini, mungkin benar Mrs. Boynton dibunuh seseorang! Ya, saya mengerti sekarang. Itulah sebabnya saya pikir saya mesti mengatakan kepada Anda - sebab rasanya agak *aneh* bila dipikir-pikir."

"Tepat sekali," ujar Poirot. "Anda mau menceritakannya kepada saya?"

"Yah, sebetulnya sederhana saja. Pada pagi hari setelah kematian Mrs. Boynton, saya bangun lebih pagi daripada biasanya. Saya keluar dari kemah saya, ingin inelihat matahari pagi."

"Ya, ya. Dan Anda melihat..."

"Itulah. Ketika itu saya tidak menaruh curiga apa-apa. Saya lihat gadis Boynton itu keluar dari kemahnya dan melemparkan sesuatu ke sungai - benda itu berkilau-kilauan tertimpa sinar matahari!"

"Gadis Boynton yang mana?"

"Kalau tak salah yang namanya Carol - cantik sekali, mirip dengan saudara laki-lakinya - mula-mula saya kira mereka anak *kembar*. Atau *mungkin* juga yang bungsu. Matahari tepat mengenai mata saya, jadi penglihatan saya kurang jelas. Tapi rasanya rambut gadis itu bukan merah - bronze."

"Gadis itu melemparkan benda berkilau-kilauan?" tanya Poirot.

"Ya. Tapi, seperti saya katakan tadi, saya tidak terlalu

memikirkan hal itu. Cuma setelahnya, ketika saya berjalan-jalan di tepi sungai itu - Miss King sedang berada di situ waktu itu - saya lihat sebuah kotak logam berkilau-kilauan di antara setumpuk sampah sungai.”

“Ya, saya mengerti maksud Anda.”

“Oh, Anda memang *pandai!* Ketika itu saya berpikir, 'Mungkin benda itulah yang dilemparkan gadis Boynton tadi, tapi kok bagus sekali kotak kecil itu. Sekadar ingin tahu, saya pungut kotak itu dan saya buka. Isinya semacam suntikan - seperti yang dipakai menyuntik saya waktu timbul wabah tifus. Saya jadi bertanya-tanya, mengapa dibuang, sebab kelihatannya masih bagus. Tapi, sementara saya-berpikir-pikir begitu, Miss King rupanya sudah berdiri di belakang saya. Saya tidak mendengar kedatangannya. Katanya, 'Oh, terima kasih - itu alat penyuntik saya. Saya justru sedang mencari-carinya.' Maka kotak itu pun saya berikan kepadanya. Miss King kembali ke kemah membawa suntikan itu.”

Miss Pierce terdiam sebentar. Kemudian dengan terburu-buru katanya, “Mudah-mudahan saja *tidak ada apa-apanya;* cuma saja aneh rasanya Carol Boynton membuang suntikan Miss King. Tentu ada sebabnya.” Berhenti bicara, Miss Pierce memandang Poirot penuh harap.

Wajah Poirot kelihatan suram. “Terima kasih, Mademoiselle. Yang barusan Anda ceritakan itu mungkin tidak penting, tapi terus terang, informasi ini melengkapi data saya untuk menyimpulkan kasusnya! Sekarang semuanya sudah lengkap dan jelas.”

“Sungguh?” Wajah Miss Pierce merah kegirangan seperti anak kecil.

Poirot menemaninya sampai ke hotel.

Kembali ke kamamya sendiri, Poirot menambahkan sebaris catatan pada memonya: 10. *Aku tak pernah lupa*. *Ingatlah itu*. *Aku belum pernah lupa akan apapun*... Poirot mengangguk-angguk. *"Mais oui,"* ujarnya. Sekarang semuanya sudah jelas!"

c c c **dw-kz** a a a

22

"PERSIAPAN saya sudah lengkap," Hercule Poirot berkata. Sembari menarik napas panjang, lelaki itu mundur beberapa langkah, memeriksa sekali lagi pengaturan sebuah kamar kosong di hotel yang ditempatinya.

Sambil bersandar santai pada ranjang yang sudah didorong ke pojok kamar, Kolonel Carbury tersenyum.

"Anda ini lucu," ujarnya. "Suka mendramatisir."

"Mungkin memang benar begitu," sahut si detektif bertubuh kecil itu. "Tapi bukan omong kosong, sebelum bermain sandiwara, orang mesti lebih dulu menyiapkan panggungnya."

"Sandiwarakah ini?"

"Sandiwara tragedi - dekorasinya mesti dibikin sempurna."

Carbury memandang Poirot penuh tanda tanya. "Yah, terserah! Aku tidak mengerti maksud Anda, M. Poirot. Cuma, aku yakin Anda telah *menemukan* sesuatu."

"Ya, saya mendapat kehormatan membeberkan masalah yang ingin Anda ketahui kebenarannya!"

Poirot melirik jam tangannya.

"Sudah waktunya kita mulai," ujarnya. "Anda, *mon Colonel*, silakan duduk di belakang meja ini dengan sikap resmi."

"Oh, baiklah," gerutu Carbury.

"Di sini," lanjut Poirot sambil menunjuk sebaris kursi kosong, "akan kita persilakan *la famille Boynton* duduk Dan di situ," tambahnya, "kita tempatkan ketiga orang luar yang punya peran tertentu dalam kasus ini: Dokter Gerard, yang kesaksiannya menjadi dasar diajukannya tuntutan. Miss Sarah King yang berperan ganda - sebagai orang yang mempunyai kepentingan pribadi dan sekaligus sebagai dokter yang pertama-tama merneriksa jenazah Mrs. Boynton. Di samping itu, M. Jefferson Cope - teman dekat keluarga Boynton, yang bisa disebut pula sebagai pihak yang mempunyai kepentingan pribadi."

Poirot berhenti bicara. "Ah, ini dia mereka datang!"

Lennox Boynton dan istrinya masuk paling dulu. Raymond dan Carol menyusul di belakangnya. Ginevra berjalan sendirian - wajahnya berhiaskan senyum tipis misterius. Dokter Gerard dan Sarah King masuk paling belakang. Sedangkan Mr. Cope terlambat beberapa menit.

Setelah Mr. Cope duduk, Poirot melangkah ke depan.

"Saudara-saudara sekalian yang saya hormati" mulainya, "ini bukanlah pertemuan resmi. Pertemuan semacam ini kebetulan saja bisa diadakan karena saya sedang berada di Amman. Kolonel Carbury memberi kehormatan - meminta saya..."

Seseorang menyela pembicaraan detektif itu.

"Mengapa? Mengapa dia mesti membawa-bawa Anda

dalam masalah ini?" Itu suara Lennox Boytiton. Nadanya penuh perlawanan.

Penuh sikap hormat, Poirot mengacungkan tangan. "Saya, saya memang sering dimintai bantuan dalam kasus kematian mendadak seperti ini."

"Apakah dokter juga memanggil Anda kalau ada orang mati karena serangan jantung?" tanya Lennox sinis.

"Serangan jantung kurang tepat bila digunakan dalam kasus ini."

Kolonel Carbury berdeham. Dehamnya terdengar resmi berwibawa. Lalu katanya, "Sebaiknya kujelaskan dulu duduk perkaranya. Kematian Mrs. Boynton dilaporkan kepadaku sebagai kasus kematian biasa. Udara panas melebihi biasanya - perjalanan yang terlalu berat dan melelahkan bagi seorang wanita tua dan kondisi kesehatannya yang buruk. Semuanya itu bisa diterima dan dimengerti. Tetapi kemudian Dokter Gerard datang menemuiku, dan menyatakan..."

Kolonel Carbury memandang Poirot seolah menanyakan sesuatu. Poirot mengangguk.

"Dokter Gerard adalah dokter kenamaan yang reputasinya sudah diakui dunia internasional. Setiap pernyataannya, menurut hematku, patut diperhatikan secara serius. Pernyataan Dokter Gerard begini: Pada pagi hari setelah kematian Mrs. Boynton, dia mendapati ada obat yang hilang dari tas obatnya. Obar itu termasuk obat keras, yang dalam dosis tertentu biasanya diberikan kepada penderita jantung. Pada sore hari sebelumnya, dia mendapati alat penyuntiknya hilang. Tetapi alat penyuntik itu dikembalikan pada malam harinya. Ada satu hal lagi yang penting dicatat - pada pergelangan tangan Mrs. Boynton almarhum terdapat luka semacam bekas tusukan jarum

suntik." Sejenak Kolonel Carbury diam. "Menurutku, sudah sepatutnya bila yang berwajib merasa perlu mengadakan pemeriksaan dalam kasus seperti ini. M. Poirot kebetulan sedang menjadi tamuku, dan dia menawarkan bantuan dalam bidang yang memang merupakan keahliannya ini. M. Hercule Poirot kuberi kuasa penuh untuk melakukan pemeriksaan apa saja yang dianggapnya perlu. Kita berkumpul sekarang ini untuk mendengarkan laporannya mengenai pemeriksaan yang telah dilakukan."

Hening! Di kamar sebelah terdengar suara barang jatuh - sepatu rupanya. Dalam keheningan yang demikian sempurna, suara itu seperti bom yang mengagetkan.

Poirot melayangkan pandangannya kepada ketiga orang yang duduk di sebelah kanannya, kemudian beralih kepada kelima orang lain yang berada di sebelah kirinya.

Tenang dan perlahan, katanya, "Pada waktu Kolonel Carbury menguratakan masalah ini kepada saya, saya langsung memberikan pendapat saya sebagai ahli. Saya katakan kepada beliau bahwa besar kemungkinan saya tidak akan memperoleh bukti-maksud saya, bukti yang bisa diterima oleh pengadilan, misalnya. Tetapi saya yakinkan beliau bahwa saya bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Caranya cuma dengan inenginterviu orang-orang yang bersangkutan. Sebab, untuk menyelidiki suatu kasus kejahatan, yang diperlukan sebenarnya hanyalah memberi kesempatan kepada pihak yang bersalah untuk bicara. Cepat atau lambat, dia akan mengatakan sendiri rahasianya!" Poirot berhenti. "Jadi, dalam hal ini, walaupun Anda sekalian berbohong, Anda pun secara tak sadar telah mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi."

Poirot mendengar suara orang mengeluh pelan, tetapi ia tidak berusaha mencari siapa orangnya.

"Mula-mula saya memeriksa kemungkinan Mrs. Boynton meninggal oleh sebab-sebab yang wajar - yaitu karena penyakit yang telah lama diidapnya. Tetapi akhirnya saya berkesimpulan bahwa hal itu tidak mungkin. Mengapa? Sebab ada fakta yang jelas - hilangnya obat dari tas obat Dokter Gerard serta alat penyunriknya. Lain daripada itu, sikap seluruh keluarga Boynton ketika saya interviu lebih meyakinkan saya bahwa kematian wajar dalam kasus ini sama sekali tidak mungkin. Mungkin Mrs. Boynton mati dibunuh - dibunuh dengan darah dingin. Bukan cuma itu. Seluruh anggota keluarganya pun menyadari hal itu! Secara umum, reaksi yang mereka tunjukkan adalah reaksi pihak yang bersalah.

"Meskipun begitu, berat kesalahannya tentu berbeda-beda. Saya telah meneliti fakta-fakta yang ada untuk meyakinkan apakah pembunuhan - ya, *pembunuhan* - itu *dilakukan oleh keluarga korban dengan lebih dulu merencanakannya bersama-sama*. Baik masing-masing maupun secara bersama-sama - mereka mernperoleh keuntungan dengan kematian korban. Pertama, mereka akan mendapatkan hak untuk menggunakan uang mereka dan menikmati sebebas-bebasnya kekayaan yang melimpah ruah. Kedua, mereka juga bebas dari kungkungan tirani yang selarna ini menteror kehidupan mereka.

"Selanjutnya: dengan cepat saya bisa simpulkan bahwa teori saya yang pertama itu tidak benar. Mengapa? Sebab kisah yang diungkapkan oleh masing-masing anggota keluarga korban tidak cocok satu sama lain. Bahkan tampaknya mereka tidak berusaha membuat alibi. Fakta ini lebih bisa menggambarkan bahwa mungkin seorang - atau mungkin juga dua orang - anggota keluarga korban yang menjadi pelaku utamanya, sementara yang lain cuma pelengkap. Saya lalu mempertimbangkan anggota keluarga

yang mana yang paling mungkin melakukannya? Di sini, terus terang, saya cenderung terpengaruh oleh suatu fakta yang kebetulan cuma saya sendiri yang tahu."

Poirot menceritakan pengalamannya di Jerusalem. "Sudah barang tentu ini merupakan dasar yang kuat untuk mencurigai M. Raymond Boynton sebagai pelaku pembunuhan dalam kasus ini. Setelah mempelajari watak masing-masing anggota keluarga korban, saya bisa simpulkan bahwa yang diajak bicara oleh M. Raymond Boymon malam itu adalah Carol, adiknya. Mereka berdua sangat mirip, baik wajah maupun temperamennya. Itulah Sebabnya keduanya sangat dekat, dan sama-sama mempunyai dorongan untuk melakukan perbuatan semacam itu. Motif mereka bisa dikatakan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk membebaskan seluruh keluarga, khususnya si bungsu. Tapi motif ini justru menguatkan rencana mereka." Poirot berhenti sebentar.

Raymond Boynton membuka mulut, tapi segera menutupnya kembali. Pemuda itu memandang Poirot dengan kepedihan tak terungkapkan.

"Sebelum melanjutkan perkara Raymond Boynton, saya ingin membacakan kepada Anda sekalian daftar fakta-fakta penting yang saya ajukan kepada Kolonel Carbury siang tadi.

1. Mrs. Boynton menggunakan obat dengan campuran *digitalis*.

2. Dokter Gerard kehilangan alat penyuntik.

3. Mrs. Boynton kelihatan sekali tak suka membiarkan anak-anaknya bersenang-senang dengan orang lain.

4. Mrs. Boynton, pada siang sebelum kematiannya, menyuruh anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya sendirian.

5. Mrs. Boynton seorang sadistis.

6. Jarak dari pendopo ke tempat Mrs. Boynton duduk kurang-lebih 200 meter.

7. Mr. Lennox Boynton semula mengatakan tidak tahu jam berapa dia kembali ke kemah, tetapi kemudian mengaku telah mencocokkan jam tangan ibunya.

8. Dokter Gerard dan Miss Ginevra menempati tenda yang letaknya bersebelahan.

9. Pada jam 18.30, setelah santapan malam dihidangkan, seorang pelayan disuruh memberitahukan kepada Mrs. Boynton.

IO. Mrs. Boynton pernah mengucapkan di Jerusalem, 'Aku tak pernah lupa. Ingatlah itu. Aku tak pernah lupa apa pun.'

“Walaupun masing-masing fakta saya beri nomor sendiri-sendiri, ada kalanya beberapa bisa digabungkan. Misalnya kedua fakta pertama: *Mrs. Boynton menggunakan obat dengan campuran* digitalis dan *Dokter Gerard kehilangan alat penyuntik*. Kedua fakta tersebut sangat luar biasa dan hampir-hampir tidak bisa dicocokkan. Anda tidak mengerti maksud saya? Tidak jadi soal. Nanti saya jelaskan.

“Sekarang saya akan simpulkan mengenai kemungkinan bersalahnya Raymond Boynton. Dia pernah membicarakan kemungkinan untuk mengakhiri hidup ibunya. Dia sedang dalam keadaan kritis emosional.

"Dia - maaf, Mademoiselle," Poirot menganggukkan kepalanya kepada Sarah, "baru saja mengalami jatuh cinta. Campuran berbagai perasaan ini tidak mustahil mendorongnya berbuat sesuatu. Mungkin pandangannya terhadap dunia pada umumnya, termasuk ibu tirinya, jadi berubah - mungkin akhirnya dia merasa punya keberanian buat menentang ibu tirinya dan menepiskan segala pengaruh ibu tirinya - atau mungkin juga secara tiba-tiba dia terdorong untuk mempraktikkan teori kriminalnya. Itu motif psikologinya! Sekarang, bagaimana faktanya?

"Raymond Boynton pergi meninggalkan perkemahan pada jam tiga lima belas bersama saudara-saudaranya. Pada waktu itu Mrs. Boynton masih hidup dan dalam keadaan sehat. Tak lama kemudian, Raymond Boynton dan Sarah King mengobrol dari hati ke hati. Lalu Raymond Boynton pergi meninggalkan Miss Sarah King sendirian. Menurut pengakuannya, Raymond Boynton sampai kembali ke perkemahan pada jam enam kurang sepuluh. Dia menghampiri ibunya, mengobrol sebentar, lalu pergi ke kemahnya sendiri, dan sesudah itu ke pendopo. Raymond Boynton mengatakan bahwa pada jam enam kurang sepuluh itu *Mrs. Boynton masih hidup dan dalam keadaan sehat*. Tetapi sampailah kita pada fakta lain yang sama sekali bertentangan dengan pernyataan tersebut. Pada jam enam tiga puluh, kematian Mrs. Boynton diketahui oleh seorang pelayan. Miss King, yang menyandang gelar sarjana dalam ilmu kedokteran, memeriksa Mrs. Boynton. Walaupun pada saat itu Miss King kurang memerhatikan kapan tepatnya waktu terjadinya kematian itu, namun dia yakin dan bisa memastikan bahwa paling kurang Mrs. Boynton sudah meninggal satu jam sebelum jam enam.

"Di sini kita lihat ada dua pernyataan yang saling bertentangan. Dengan mengesampingkan kemungkinan Miss

King salah memperhitungkan waktu...”

“Saya tidak salah!” sela Sarah. “Kalau toh saya salah, saya pasti mengakui kesalahan saya.”

Poirot mengangguk ramah kepada-nya. “Kalau demikian, ada dua kemungkinan - salah satu, entah itu Miss King atau M. Raymond Boynton, pasti berbohong! Coba kita teliti alasan Raymond Boynton berbohong. Kita misalkan Miss King tidak salah memperhitungkan waktu dan tidak berbohong dengan sengaja. Lalu bagaimana urut-urutan kejadiannya? Raymond Boynton kembali ke perkemahan. Melihat ibunya masih duduk di muka guanya, dia datang menghampirinya. Tapi apa yang didapatinya? Mrs. Boynton sudah meninggal. Apa yang kemudian dilakukannya? Minta tolong? Apakah dia segera memberitahu yang lain tentang apa yang dilihatnya? Tidak. Dia diam semenit dua menit lamanya, lalu pergi ke kemahnya sendiri dan ke pendopo menemui saudarasaudaranya. Tetapi di situ pun dia *tidak mengatakan apa-apa*. Sikapnya ini tentu sangat mencurigakan, bukan?”

Dengan suara tajam Raymond berkata, “Tidak. Mama masih hidup dan sehat-sehat saja waktu itu. Sudah saya katakan, Miss King gugup. Dia salah - dia pasti salah.”

“Kita jadi bertanya-tanya,” lanjut Poirot tenang, “apa alasannya dia bersikap begitu? Jelas, bila ini masalahnya, *Raymond Boynton tidak bisa dituduh sebagai pelaku pembunuhan*. Mengapa? Sebab, pada satu-satunya kesempatan Raymond Boynton mendekati ibunya sore itu, ibunya *sudah meninggal*. Dengan beranggapan bahwa Raymond Boynton bukan yang melakukan pernbunuhan, bisakah kita menjelaskan kegan-jilan sikapnya tadi?

“Bisa! Saya ingat benar percakapan yang saya dengar di

Jerusalem itu. *'Kau mengerti, kan, bahwa dia mesti dibunuh?'* Ketika kembali dari berjalan-jalan dan mendapati ibunya telah meninggal, dia segera teringat akan suatu kemungkinan. Rencana itu direalisir bukan olehnya, namun oleh partnernya. *Tout simplement* - Raymond Boynton mencurigai adiknya, Carol Boynton, melakukan pembunuhan itu."

"Tidak benar," ucap Raymond Boynton. Suaranya pelan dan bergetar.

Poirot melanjutkan, "Sekarang, kita anggap Carol Boynton pembunuhnya. Adakah fakta-fakta yang bisa mendukung asumsi ini? Carol mempunyai temperamen yang sama dengan kakaknya - orang bertemperamen macam mereka sering menganggap perbuatan atau tindakan begitu merupakan tindak kepahlawanan. Dialah yang diajak Raymond Boynton bicara dalam percakapan yang saya dengar di Jerusalem itu. Carol Boynton kembali ke kemah pada jam lima lewat sepuluh. Menurut yang diceritakannya, Carol menghampiri ibunya dan bicara sebentar dengannya. Tak seorang pun menyaksikan Carol Boynton menghampiri ibunya itu. Suasana di sekitar perkemahan sangat sepi - para pelayan sedang tidur siang. Lady Westholine, Miss Pierce, dan Mr. Cope sedang melihat-lihat peninggalan arsitektur kuno. Pada saat itu, tak seorang pun memerhatikan apa yang terjadi di perkemahan. Dan karenanya tak seorang pun menyaksikan apa yang diperbuat Carol Boynton. Waktunya cocok sekali. Dengan demikian, menganggap Carol Boynton sebagai pelaku pembunuhan adalah sangat mungkin."

Poirot diam. Carol menatap lelaki itu lekat-lekat.

Pandangannya sedih.

"Ada satu hal lain. Keesokan paginya, pagi-pagi sekali,

orang melihat Carol Boynton melemparkan sesuatu ke sungai. Sesuatu itu ternyata alat penyuntik."

"*Comment?*" Dokter Gerard tampak kaget. "Tapi alar suntik saya *dikembalikan*. Ya, ya, alat suntik itu sudah ada lagi pada saya sekarang."

Poirot mengangguk-angguk. "Benar. Tapi alat penyuntik kedua ini sangat mencurigakan - dan sekaligus menarik sekali. Saya dengar, yang satu ini kepunyaan Miss King. Benar begitu?"

Sarah diam.

Cepat Carol berkata, "Itu bukan kepunyaan Miss King. Itu kepunyaan saya sendiri."

"Jadi, Anda tidak menyangkal. bahwa Anda membuang sebuah alat penyuntik ke sungai, Mademoiselle?"

Sejenak Carol ragu-ragu. "Mengapa mesti menyangkal?"

"Carol!" seru Nadine. Ia beringsut ke pinggir kursinya, sementara itu matanya membelalak penuh kekuatiran. "Carol - oh, aku tidak mengerti."

Carol menoleh. Pandangannya memusuhi Nadine. "Tidak ada yang perlu kaumengerti! Aku cuma membuang alat-penyuntik tua. Aku tidak pernah menyentuh-menyentuh obat beracun itu!"

Sarah ganti menyela, "Yang dikatakan Miss Pierce benar, M. Poirot. Alat suntik itu kepunyaan saya."

Poirot tersenyum. "Membingungkan - benar-benar membingungkan urusan alat penyuntik kedua ini! Meskipun begitu, saya pikir ini bisa dijelaskan. Tadi telah kita periksa kemungkinan Raymond Boynton tidak bersalah. Untuk adilnya, sebaiknya kita periksa pula kemungkinan itu untuk

Carol.

"Dia pulang ke kemah, datang di dekat ibunya, dan melihat ibunya sudah meninggal. Apa yang pertama-tama terpikir olehnya? Dia segera mengira Raymond-lah yang melakukan pembunuhan. Dia tidak tahu mesti berbuat apa. Jadi, dia memutuskan untuk berdiam diri. Lalu, kira-kira sejam setelahnya, Raymond Boynton kembali *tanpa mengatakan apa-apa* walaupun jelas dia baru saja menghampiri ibunya. Kecurigaan Carol semakin kuat. Mungkin diam-diam dia lalu pergi ke kemah kakaknya dan menemnukan alat penyuntik di situ. Dia menjadi yakin! Cepat diambilnya alat penyuntik itu, dan disembunyikan. Keesokan harinya, pagi-pagi benar, Carol membuangnya ke sungai.

"Ini menunjukkan bahwa Carol bukan pelaku pembunuhan. Pada waktu saya tanyai, Carol menekankan bahwa dia dan Raymond tak pernah bermaksud melaksanakan rencana mereka malam itu. Saya minta dia bersumpah dan dengan cepat dia melakukannya - dengan sangat khidmat dia menyatakan bahwa dia tidak merasa bersalah atas pembunuhan itu! Itulah yang diucapkan Carol Boynton. Carol Boynton bukan bersumpah bahwa *mereka* tidak bersalah. Dia bersumpah atas *nama dirinya* sendiri - bukan sekaligus atas nama kakaknya. Dipikirnya saya tidak terlalu memerhatikan setiap kata-katanya.

"*Eh bien, demikian*-lah kisahnya bila kita mengasumsikan Carol Boynton bukan pembunuhnya. Sekarang, coba kita teliti sekali lagi bagaimana seandainya pelakunya adalah Raymond Boynton. Misalnya Carol Boynton mengatakan apa adanya, yaitu bahwa Mrs. Boynton masih hidup pada jam lima lewat sepuluh. Di mana atau bagaimana kiranya kesalahan Raymond Boynton? Kita menganggap Raymond

Boynton membunuh ibunya pada waktu dia menemui ibunya pada jam enam kurang sepuluh. Memang benar, saat itu para pelayan sudah bangun dan mulai sibuk. Tetapi kita harus ingat bahwa cahaya lampu kurang terang. Ini bisa saja terjadi. Tapi, kalau hal ini memang benar, tak dapat disangkal Miss King berbohong! Kita harus ingat bahwa Miss King sampai kembali ke perkemahan cuma lima menit saja setelah Raymond. Dari kejauhan, dia bisa melihat Raymond menghampiri ibunya. Kemudian, ketika ternyata Mrs. Boynton didapati meninggal, Miss King berpikir - *Raymond membunuh ibunya.* Untuk melindungi Raymond, Miss King berbohong. Dia tahu Dokter Gerard sedang sakit dan tidak akan bisa menyanggah pernyataan yang tidak benar itu!"

"Saya tidak berbohong!" Sarah berkata jelas.

"Masih ada satu kemungkinan lain. Miss King, seperti saya katakan tadi, tiba kembali ke perkemahan beberapa menit setelah Raymond. Bila benar Raymond menemui ibunya dan pada waktu itu ibunya masih hidup, mungkin saja Miss *King sendiri* yang menyuntikkan obat beracun itu. Dia punya keyakinan bahwa Mrs. Boynton orang jahat. Karenanya, dia merasa tidak ada salahnya melakukan pembunuhan atas diri orang itu. Bila ini benar, maka dapat dimengerti mengapa Miss King berbohong mengenai waktu kematian yang sebenarnya."

Wajah Sarah pucat pasi. Dengan suara pelan namun tegas katanya, "M. Poirot, memang benar saya pernah mengatakan tak ada salahnya seseorang mati demi yang lain. Ide itu terlititas pada pikiran saya karena melihat tempat kurban di puncak bukit itu. Tapi sungguh - saya berani bersumpah - saya tidak pernah berbuat - atau berpikir untuk berbuat - sesuatu yang merugikan perempuan tua itu!"

"Yang jelas," ujar Poirot lembut, "salah seorang di antara Anda berdua ada yang *berbohong.*"

Raymond Boynton bergerak-gerak gelisah. "Anda menang, M. Poirot!" serunya lantang. "Sayalah yang berbohong. Mama sudah meninggal waktu saya menemuinya. Dan saya kaget sekali. Sebab saya berniat berterus terang kepada Mama. Saya ingin mengatakan bahwa mulai saat itu saya bebas, tidak lagi merasa terikat atau mau diikat. Tekad saya sudah bulat buat mengatakannya. Tapi yang saya dapati Mama sudah meninggal! Tangannya dingin menggelantung. Saya pikir - seperti Anda bilang tadi - mungkin Carol pelakunya. Saya lihat di pergelangan tangan Mama ada luka bekas tusukan...."

Cepat Poirot berkata, "Mengenai hal ini saya belum mendapat penjelasan lengkap. Menurut pikiran Anda, cara apa yang dipergunakan? Anda *pernah pu*nya ide - dan caranya menggunakan alat penyuntik-"

Raymond buru-buru mengomentari, "Itu cuma cara yang pernah saya baca dari buku detektif Inggris. Katanya, menusukkan jarum suntik kosong pada seseorang merupakan suatu *trick*. Kedengarannya cara itu sangat ilmiah."

"Ah," ujar Poirot, "saya mengerti sekarang. Jadi, Anda membeli alat penyuntik?"

"Tidak. Kami mengambil kepunyaan Nadine."

Poirot mengalihkan perhatiannya kepada Nadine. "Alat penyuntik yang disimpan di koper yang ditinggalkan di Jerusalem?" gumamnya.

Wajah Nadine bersemu merah. "Saya... saya kurang yakin di mana suntikan itu," ujarnya.

"Anda memang pemikir yang sangat cepat, Madame,"

gumam Poirot.

c c c **dw-kz** a a a

23

HENING. Lalu, dengan berdeham lebih dulu, Poirot melanjutkan, "Sekarang kita tahu misteri *alat penyuntik yang kedua itu*. Alat penyuntik itu ternyata milik Mrs. Lennox Boynton, Raymond mengambilnya sebelum meninggalkan Jerusalem. Carol mengambil alat penyuntik itu dari tempat Raymond setelah Mrs. Boynton diketahui meninggal. Lalu Carol membuangnya ke sungai. Alat penyuntik itu diternukan oleh Miss Pierce, dan Miss King mengaku bahwa itu kepunyaannya. Saya kira alat penyuntik itu sekarang ada pada Miss King, bukan?"

"Ya," ujar Sarah.

"Tadi Anda mengatakan alat penyuntik itu kepunyaan Anda. Padahal sebenarnya bukan. Jadi, Anda berbohong, Miss King."

Sarah berkata tenang, "Ya - tapi yang ini lain. Ini bukan berbohong yang menyangkut profesi."

"Benar. Saya mengerti maksud Anda."

"Terima kasih," ucap Sarah.

Sekali lagi Poirot berdeham.

"Nah, sekarang marilah kita periksa tabel waktunya,

Anak-anak Boynton dan Jefferson Cope meninggalkan kemah (kurang-lebih) 15.05

Dokter Gerard dan Sarah King meninggalkan Kemah(kurang-lebih) 15.15

Lennox Boynton kembali ke kemah
16.35

Nadine Boynton kembali ke kemah dan mengobrol dengan Mrs. Boynton 16.50

Nadine Boynton meninggalkan ibu mertuanya dan pergi ke pendopo

(kurang-lebih)
16.50

Carol Boynton kembali ke kemah
17.10

Lady Westholme, Miss Pierce, dan Mr. Jefferson Cope kembali ke kemah 17.40

Raymond Boynton kembali ke kemah
17.50

Sarah King kembali ke kemah
18.00

Mrs. Boynton ditemukan meninggal
18.30

"Seperti Anda sekalian lihat, ada beda waktu dua puluh menit antara jam empat lima puluh, yaitu waktu Nadine Boynton meninggalkan ibu mertuanya, dan jam lima lewat sepuluh, yaitu waktu Carol kembali. Jadi, kalau Carol ketika itu mendapati ibunya sudah meninggal, maka dapat dipastikan Mrs. Boynton terbunuh dalam beda waktu dua puluh menit itu. Jadi, siapakah pembunuhnya? Pada waktu itu Miss King sedang berduaan dengan M. Raymond

Boynton. Mr. Cope - walaupun tidak punya motif untuk membunuh Mrs. Boynton - mempunyai alibi. Mr. Cope sedang bersama-sama Lady Westholme dan Miss Pierce. Lennox Boynton dan istrinya sama-sama ada di pendopo. Dokter Gerard mengerang deMam dalam tendanya. Suasana di sekitar perkemahan benar-benar lengang, karena para pelayan sedang tidur siang. Situasinya sangat ideal untuk melakukan perbuatan jahat! Adakah seseorang yang menggunakan kesempatan bagus itu?”

Poirot memandang Ginevra Boynton. “Ada *satu orang.* Ginevra Boynton tinggal di tendanya sesore itu. Itu yang dikatakan kepada saya. Tapi kenyataannya dlia tidak terus-menerus tinggal di dalam kemahnya. Ginevra sendiri mengatakan Dokter Gerard menyebut namanya pada waktu tidur dalam keadaan deMam. Dan Dokter Gerard mengatakan dia bermimpi melihat wajah Ginevra pada waktu deMam itu. Sesungguhnya itu bukanlah mimpi. Wajah Ginevra yang sebenarnyalah yang dilihatnya. Ginevra berdiri di dekat tempat tidur Dokter Gerard. Dokter Gerard berpikir bayangan itu timbul karena pengaruh demamnya - padahal sesungguhnya itu bukan bayangan, melainkan kenyataan. Ginevra masuk ke dalam kemah Dokter Gerard. Apakah tidak mungkin Ginevra masuk ke situ untuk mengembalikan alat penyuntik yang telah selesai dipakainya?”

Ginevra mengangkat wajahnya yang bermahkotakan rambut merah keemasan. Matanya yang lebar dan indah memandang Poirot. Tanpa ekspresi. Gadis itu tampak seperti bayangan seorang santa.

“Ah, ca non!” seru Dokter Gerard.

“Apakah secara psikologis itu mustahil?” tanya Poirot.

Lelaki Prancis itu menundukkan muka.

Nadine Boynton berkata tajam, “Tidak mungkin!”

Cepat Poirot mengalihkan perhatiannya kepada perempuan muda itu. “Tak mungkin, Madame?”

“Ya.” Nadine diam, menggigit bibir. Lalu lanjutnya,

“Saya tak mau mendengar tuduhan semacam itu kepada adik ipar saya yang bungsu. Tidak, kami semua tahu - itu tidak mungkin.”

Ginevra beringsut di kursinya. Seulas senyum tipis pada wajahnya - senyum gadis remaja yang polos dan menyentuh hati.

Sekali lagi Nadine berkata, “Mustahil.”

Poirot membungkukkan badannya sedikit, seolah memberi hormat. “Anda sangat pandai, Madame!”

“Apa maksud Anda, M. Poirot?” tanya Nadine tenang.

“Maksud saya, sejak lama saya sadar bahwa Anda mempunyai otak yang luar biasa.”

“Anda cuma menghibur.”

“Tidak. Anda selalu mempertimbangkan setiap situasi dengan tenang dan kepala dingin. Dari luar Anda selalu tampak baik dan sabar terhadap ibu suami Anda serta berusaha melayaninya sebaik mungkin, walaupun dalam hati Anda mengutuknya. Saya kira, sudah lama Anda menyadari bahwa satu-satunya kemungkinan untuk membuat hidup suami Anda bahagia adalah mengajaknya minggat dan berjuang buat hidup di atas kaki sendiri - betapapun beratnya hal itu. Anda berani menanggung segala risikonya, dan karenanya Anda berusaha membujuk suami Anda. Tetapi Anda gagal, Madame. Lennox Boynton sudah tidak lagi

menginginkan kebebasan.

“Saya sama sekali tidak meragukan cinta kasih Anda terhadap suami Anda, Madame. Keputusan Anda buat meninggalkannya bukan dilandasi cinta yang lebih besar terhadap lelaki lainnya. Keputusan itu Anda ambil sebagai pilihan terakhir. Seorang wanita dalam posisi seperti Anda cuma punya tiga pilihan. Berusaha membujuk. Tapi seperti saya katakan tadi, itu gagal Anda lakukan. Dia bisa juga mengancam hendak meninggalkan suaminya. Tapi besar kemungkinan ancaman itu pun tak akan menggugah hati Lennox Boynton. Dia akan semakin terjerumus ke dalam kesedihan, namun tidak melawan atau memberontak. Pilihan terakhir, *Anda pergi ikut lelaki lain.* Cemburu dan rasa memiliki merupakan dua insting fundamental pada setiap laki-laki. Dan Anda bijaksana memilih untuk menggugah instingnya yang paling dalam ini. Jika Lennox membiarkan Anda pergi bersama lelaki lain tanpa berusaha mencegahnya, maka dia bukan lagi manusia normal. Dan tak ada salahnya Anda mencoba menjalani hidup baru di tempat lain.

“Tetapi usaha terakhir ini pun gagal. Suami Anda sangat marah mendengar keputusan Anda - tapi dia tidak menunjukkan reaksi seperti yang Anda harapkan. Adakah sesuatu yang bisa menyelamatkan suami Anda dari kondisi mentalnya yang semakin menurun drastis itu? Cuma ada satu cara. *Bila ibu tirinya mati,* mungkin belum terlambat. Dia bisa memulai hidup baru sebagai lelaki yang bebas. Dia bisa sekali lagi membangun kepercayaan diri serta kejantanannya.”

Mata Nadine tak lepas menatap Poirot. Dengan suara lembut tak terpengaruh, katanya, “Anda mencoba mengatakan bahwa saya penyebab kernatian itu, bukan? Anda tak bisa menuduh saya, M. Poirot. Setelah

menceritakan keputusan saya kepadanya, saya meninggalkan ibu mertua saya dan pergi ke pendopo, menemui Lennox. Saya tidak keluar dari situ sampai ibu mertua saya didapati meninggal. Saya merasa menyesal - karena saya kuatir, mungkin cerita sayalah yang mengagetkan dan akhirnya mematikan ibu mertua saya. Tapi kalau Anda mengatakan ibu mertua saya mati dibunuh... saya sama sekali tidak punya kesempatan buat melakukannya."

"Anda tidak meninggalkan pendopo lagi sampai ibu mertua Anda didapati meninggal, Madame? Ya, itu yang barusan Anda katakan. Terus terang, ini sangat mencurigakan."

"Maksud Anda?"

"Ini - ada dalam daftar saya. Poin ke-9-pada jam enam tiga puluh, ketika santap malam telah siap, seorang pelayan disuruh memberitahu Mrs. Boynton."

Raymond berkata, "Saya tidak mengerti."

"Saya juga," sambung Carol.

Poirot memandang mereka berganti-ganti. "Tidak mengerti, he? Seorang pelayan disuruh - mengapa mesti *pelayan?* Bukankah kalian sendiri yang biasanya melayani Mrs. Boynton? Bukankah salah seorang di antara kalian paling tidak selalu menemani dan menuntunnya ke mana-mana? Mrs. Boynton sudah tidak tegap lagi. Untuk berdiri dari kursi pun sukar buatnya bila tidak dibantu. Salah satu di antara kalian selalu siap membantunya. Karena itu, seyogyanya dan sewajarnya salah seorang dari kalianlah yang memberitahunya ketika santap malam telah siap. Tapi rupanya tak seorang pun di antara kalian mau melakukannya."

Nadine berkata Lajam, "Semua ini tidak masuk akal, M.

Poirot. Kami semua kecapekan malam itu. Saya akui, memang seharusnya kami yang pergi memberitahu Mama - tapi malam itu entah mengapa…"

"Tepat - malam itu! Lebih daripada yang lain, Madame, seharusnya Andalah yang merasa itu tugas Anda. Itu sudah merupakan rugas yang diam-diam Anda terima sebagai kewajiban. Tetapi malam itu Anda tak mau keluar menjemputnya. Mengapa? Ya - saya bertanya pada diri sendiri - mengapa? Dan jawabnya adalah, *karena Anda tahu benar bahwa ibu mertua Anda* su*dah meninggal.. T*unggu, jangan sela saya, Madame." Poirot memberi isyarat dengan tangannya. "Dengarkan apa yang dikatakan Hercule Poirot. Ada orang yang menyaksikan pembicaraan Anda dengan ibu mertua Anda. Orang itu bisa *melihat*, tapi tidak *mendengar*. Lady Westholme dan Miss Pierce terlalu jauh dari tempat ibu mertua Anda untuk bisa mendengar pembicaraan Anda. Mereka melihat Anda datang ke gua tempat ibu mertua Anda, dan *tampaknya* Anda mengobrol dengan beliau. Tapi, apakah yang sebenarnya terjadi ketika itu? Ini teori saya. Anda orang yang cerdas, Madame. Seandainya, dengan cara Anda yang tenang dan tidak terburu-buru itu Anda memutuskan untuk – katakanlah - menghabisi nyawa ibu suami Anda, maka saya yakin Anda melaksanakannya dengan cara yang cerdik dan dengan persiapan matang. Anda bisa masuk ke kemah Dokter Gerard pada waktu dia pergi pagi harinya. Anda yakin di situ ada obat yang cocok untuk rencana Anda. Pendidikan Anda membantu dalam hal ini. Anda memilih *digitoxin* - *obat b*erjenis sama dengan obat yang biasa digunakan ibu mertua Anda. Anda sekaligus mengambil alat penyuntiknya, sebab Anda dapati kepunyaan Anda hilang. Anda bermaksud mengembalikan suntikan itu sebelum Dokter Gerard tahu suntikan itu hilang. Sebelum melaksanakan rencana Anda, Anda mencoba sekali lagi

membujuk suami Anda untuk berbuat sesuatu. Anda katakan kepadanya bahwa Anda sangat marah, tapi dia tidak menunjukkan reaksi yang Anda harapkan - jadi, Anda - terpaksa melaksanakan rencana pembunuhan yang telah Anda siapkan. Anda kembali ke perkemahan. Di jalan, Anda sempat menyapa dan sedikit mengobrol dengan Lady Westholme dan Miss Pierce. Anda langsung menuju tempat ibu Anda duduk. Anda sudah membawa alat penyuntik berisi obatnya. Mudah sekali meraih lengan ibu mertua Anda dan menusukkan jarum suntik itu ke pergelangannya. Obat beracun itu telah masuk ke dalam tubuh ibu mertua Anda sebelum beliau menyadari apa yang sebenarnya Anda lakukan. Dari bukit di kejauhan, orang cuma bisa melihat Anda berbicara dengannya sambil menunduk. Setelahnya, Anda sengaja pergi mengambil kursi dan duduk di samping ibu mertua Anda, berpura-pura mengobrol beberapa menit lamanya. Kematian perempuan tua itu tentu tidak memakan waktu lama. Jadi, Anda duduk mengobrol dengan mayat ibu mertua Anda. Tapi siapa yang akan mengira begitu? Anda kemudian bangkit, mengembalikan kursi, dan pergi ke pendopo, mendekati suami Anda yang sedang duduk membaca baca. Dan Anda sengaja tidak meninggalkan tempat itu lagi! Anda yakin orang akan mengira kematian Mrs. Boynton disebabkan oleh penyakit jantungnya. Rencana Anda cuma meleset sedikit! Anda tidak bisa mengembalikan alat penyuntiknya, karena Dokter Gerard berada dalam kemahnya akibat malaria yang tiba-tiba menyerangnya. Tanpa sepengetahuan Anda, Dokter Gerard *sudah kehilangan suntikannya.* Begitu lah, Madame, alur ceritanya."

Hening - hening sekali. Lalu Lennox bangkit. "Tidak!" serunya. "Semuanya itu bohong! Nadine tidak berbuat apa-apa. Tak mungkin dia berbuat itu. Mama... Mama sudah

meninggal waktu saya dekati."

"Ah!" mata Poirot bersinat lembut mamandang lelaki itu. "Jadi, Anda yang membunuhnya, M. Boynton?"

Lagi-lagi hening - lalu Lennox menjatuhkan dirinya ke kursi dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya yang gemetar. "Ya, benar, saya yang membunuhnya-

"Anda mencuri *digitoxin* dari kemah Dokter Gerard?"

"Ya."

"Kapan?"

"Seperti... seperti yang Anda katakan-pagi harinya.

"Alat penyuntiknya juga?"

"Alat penyuntik? Ya."

"Mengapa Anda membunuhnya?"

"Mesti ditanyakan lagi?"

"Saya *bertanya*, M. Boynton!"

"Anda *tahu* sendiri - istri saya meninggalkan saya dengan Cope..."

"Ya, tapi Anda baru mengetahui hal itu pada sore harinya."

Lennox bengong. "Ya. Ketika kami keluar.."

"Tapi Anda bilang tadi, Anda mengambil obat dan suntikan dari kemah Dokter Gerard pada pagi harinya. Jadi, itu Anda lakukan *sebelum Anda tahu* rencana istri Anda, bukan?"

"Oh, mengapa Anda mesti menghujani saya dengan macam-macam pertanyaan seperti ini?" Lennox diam sambil mengusap dahinya dengan tangan gemetar. "Memangnya

apa pengaruhnya?"

"Banyak! Katakan yang sejujur-jujurnya kepada saya, M. Boynton!"

"Jujur?" Lennox menatap Poirot.

Nadine segera beringsut, memandang wajah suaminya.

"Ya - yang sejujur-jujurnya."

"Demi Tuhan - akan saya katakan," ucap Lennox segera. "Tapi saya tidak yakin Anda akan percaya."

Lennox menarik napas panjang. "Siang itu, sewaktu saya meninggalkan Nadine, hati saya rasanya hancur berkeping-keping. Saya tak pernah mimpi dia akan meninggalkan saya dan ikut lelaki lain. Rasanya... rasanya saya hampir gila! Saya merasa mabuk - atau seperti orang yang baru sembuh dari sakit parah."

Poirot mengangguk. "Ya, Lady Westholme mengatakan melihat Anda lewat dengan terhuyung-huyung. Itulah sebabnya saya tahu istri Anda berbohong waktu dia mengatakan bahwa dia baru menceritakan keputusannya kepada Anda setelah Anda dan istri Anda berada di pendopo sore itu. Lanjutkan, M. Boynton."

"Saya hampir tak sadar apa yang saya lakukan. Tapi, semakin dekat, otak saya rasanya menjadi jernih. Saya tiba-tiba punya pikiran bahwa sayalah yang bersalah! Saya seperti cacing bodoh selama ini! Seharusnya sudah lama saya melawan ibu tiri saya dan melepaskan diri dari kekuasaannya. Terpikir pula oleh saya, bahwa hal itu mungkin belum terlambat. Lalu tampak oleh saya perempuan tua itu duduk seperti makhluk raksasa di depan guanya. Saya segera menghampirinya. Saya bermaksud berterus terang kepadanya. Saya malah punya rencana gila -

hendak minggat saja bersama Nadine malam itu dan berusaha paling tidak mencapai Ma'an.”

“Oh, Lennox sayangku.” Keluhan itu terdengar lembut dan panjang.

Lennox menyambung, “Tapi - oh, Tuhan-rasanya saya seperti disambar petir! Mama sudah meninggal. Masih duduk seperti waktu kami tinggalkan – tapi sudah mati. Saya tak tahu apa yang mesti saya lakukan. Pikiran saya buntu. Ingin rasanya berteriak sekeras-kerasnya. Tapi seolah ada sesuatu yang menghalangi. Saya merasa dihadapkan pada batu - ya, batu! Tanpa sadar saya melakukan sesuatu - saya ambil jam tangan Mama yang menggeletak di pangkuannya dan saya pasangkan kembali pada pergelangan tangannya - tangan itu terkulai, mati, dingin....” Lennox bergidik, “Tuhan! Oh, rasanya! Lalu terhuyung-huyung saya menuju pendopo. Seharusnya saya memanggil seseorang - memberitahukan hal itu. Tapi saya tak kuasa. Saya cuma bisa duduk, membalik-balik halaman majalah - menunggu....”

Lennox berhenti. “Anda pasti tidak percaya. Pasti. Mengapa saya tidak memanggil bantuan? Atau mengapa saya tidak memberitahu Nadine? Oh, saya sendiri tidak tahu.”

Dokter Gerard berdeham. “Pernyataan Anda dapat diterima, M. Boynton,” ajarnya. “Anda sedang dalam keadaan sangat nervous. Dua *shock* yang Anda alami sekaligus dalam waktu hampir bersamaan bisa menyebabkan Anda berada dalam kondisi yang Anda katakan itu. Namanya reaksi *Weissenhalter - contohnya, b*urung yang menabrak kaca jendela sewaktu terbang. Bahkan setelah sembuh kagetnya pun, dia tak ingin berbuat apa-apa-semacam ingin memberikan waktu pada pusat

sarafnya untuk kembali pada susunannya semula. Ya, mungkin saya menyatakannya kurang jelas. Maksud saya begini: *Anda memang tidak mungkin berbuat lain*. Apalagi memutuskan sesuatu - itu sangat mustahil Anda lakukan dalam keadaan semacam itu. Anda mengalami semacam kelumpuhan mental pada saat-saat itu." Dokter Gerard berpaling kepada Poirot. "Percayalah, kawan - memang begitu!"

"Oh, saya tidak meragukan hal itu," ujar Poirot. "Ada fakta kecil yang telah saya perhatikan - fakta bahwa M. Boynton memasang kembali jam tangan ibunya. Fakta itu bisa dijelaskan dengan dua cara - dilakukan untuk menutupi perbuatan yang sesungguhnya, atau dilihat dan diinterpretasikan salah oleh Mrs. Lennox Boynton. Dia pulang ke kemah cuma lima menit saja setelah suaminya. Karenanya, tidak mustahil dia melihat apa yang dilakukan suaminya itu. Ketika dia sendiri menghampiri ibu mertuanya dan mendapati perempuan itu sudah meninggal, dan pada pergelangan tangannya tampak bekas tusukan jarum suntik, dia mengambil kesimpulan bahwa suaminyalah yang melakukan pembunuhan itu - bahwa apa yang baru saja diceritakannya kepada suaminya ternyata menimbulkan reaksi yang sama sekali beda dari yang diharapkannya. Pendeknya, Nadine merasa yakin dia telah mendorong suaminya melakukan perbuatan keji itu." Poirot memandang Nadine. "Benar, kan, Madame?"

Nadine menundukkan kepala. Lalu tanyanya,

"Apakah Anda tadi *benar-benar* mencurigai saya, M. Poirot?"

"Saya cuma memikirkan kemungkinan, Madame."

Nadine menggeser duduknya lebih ke muka. "Dan

sekarang, *apa sebenarnya yang terjadi, M. Poirot?"*

c c c **dw-kz** a a a

24

"APA yang sebenarnya terjadi?" ulang Poirot. Diraihnya sebuah kursi dari belakangnya, dan ia pun duduk. Sikapnya berubah menjadi ramah dan tidak resmi.

"Itu jadi pertanyaan, bukan? Sebab jelas ada yang mencuri *digitoxin*- dan juga suntikan Dokter Gerard. Lalu, pada pergelangan tangan korban terdapat luka bekas tusukan jarum suntik. Beberapa hari lagi, dari hasil autopsi, kita akan tahu apakah Mrs. Boynton meninggal karena dosis *digitoxin* *y*ang berlebihan atau tidak. Tapi menunggu beberapa hari bisa terlambat! Lebih baik kita selesaikan masalah ini sampai tuntas sekarang, sementara pembunuhnya masih ada di sini."

Nadine mendongakkan kepalanya. "Maksud Anda, Anda masih mencurigai salah seorang di antara kami..." Suaranya hilang sebelum kalimatnya selesai.

Poirot mengangguk-angguk kepada dirinya sendiri. "Saya berjanji kepada Kolonel Carbury untuk membongkar kasus ini hingga tuntas. Karenanya, setelah menyiangi semak-semak yang menghalangi jalan kita, marilah kita kembali pada yang tengah saya bahas tadi - daftar fakta, dan dua hal yang tidak cocok dan sulit dipertemukan."

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Kolonel Carbury bersuara, "Bagaimana kalau sekarang Anda kemukakan apa yang sebenarnya terjadi?"

"Akan saya katakan," ucap Poirot. "Sekali lagi kita kembali pada dua fakta pertama yang Anda lihat tertulis

pada daftar yang saya buat. Mrs. *Boynton menggunakan obat dengan campuran* digitalis dan *Dokter Gerard kehilangan alat penyuntik*. Terima fakta-fakta itu dan anggap sebagai fakta yang mau tak mau harus dihadapi. Kepada fakta-fakta itulah saya dihadapkan. Dan dalam penyelidikan saya, saya dapati semua anggota keluarga Boynton menunjukkan reaksi orang yang punya kesalahan. Dari situ dapat dipastikan ada di antara mereka yang melakukan pembunuhan itu! Walaupun demikian, kedua fakta yang saya sebutkan tadi sama-sama bertentangan dengan teori ini. Mengapa? Sebab, menggunakan *digitalis* sebagai racun dalam kasus ini sungguh merupakan ide yang pintar. Mengapa? Sebab Mrs. Boynton sudah lama menggunakan obat dengan campuran zat itu. Lalu apa yang bisa dilakukan anggota keluarganya? Ah, *ma foi*! Ada satu cara yang gampang sekali. *Masukkan racun itu ke dalam botol obatnya!* Itulah yang akan dilakukan siapa pun - siapa pun yang punya otak dan *bisa mengambil botol obatnya!*

"Cepat atau lambat Mrs. Boynton akan meminum racun itu dan mati. Bila pun *digitoxin* itu kemudian ditemukan dalam botol obatnya, kesalahannya bisa dilemparkan kepada apotek yang menyiapkan obat itu. Dengan cara ini, kejahatan tidak terbukti!

"Lalu mengapa perlu *mencuri jarum penyuntik?*

"Ada dua penjelasan yang bisa saya berikan - Dokter Gerard salah lihat; jadi sebetulnya tidak ada yang mencuri alat penyuntiknya - atau si pembunuh tidak bisa mengambil botol obat Mrs. Boynton untuk memasukkan *digitalis* yang dicuirinya; dengan kata lain, pembunuhnya bukan anggota keluarga Boynton. Kedua fakta tadi menunjukkan dengan jelas sekali bahwa *orang* luarlah yang melakukan pembunuhan itu!

"Saya tahu itu - tapi saya masih ragu, sebab, seperti saya

katakan tadi, masing-masing anggota keluarga Boynton menunjukkan reaksi pihak yang bersalah. Mungkinkah mereka *merasa bersalah t*api sebenarnya *tidak?* Saya berusaha membuktikan - bukan kesalahan mereka - tetapi sebaliknya, bahwa mereka memang benar tidak bersalah! Sampai di titik itulah kita sekarang. Pembunuhan dilakukan oleh orang lain - maksudnya, *oleh seseorang yang tidak terlalu dekat hubungannya dengan Mrs. Boynton hingga tak mungkin bisa masuk ke guanya atau mengambil botol obatnya.*"

Poirot diam. "Ada tiga orang dalam ruangan ini yang secara teknis bisa disebut orang lain, tetapi punya hubungan tertentu dengan kasus ini. M. Cope sudah lama berhubungan baik dengan keluarga Boynton. Bisakah kita mencari motif atau kesempatan untuk menganggapnya sebagai pelaku pembunuhan? Rasanya tidak. Kematian Mrs. Boynton bahkan bisa dikatakan merugikannya. Kecuali bila motif M. Cope membunuh Mrs. Boynton adalah untuk menyelamatkan anak-anaknya, saya kira tidak ada motif lain yang cocok, yang mungkin mendorongnya untuk membunuh perempuan itu. Kecuali, tentu saja, bila dia mempunyai motif lain yang tidak kita ketahui."

Dengan tersinggung, Mr. Cope berkata, "Saya rasa ini terlalu jauh, M. Poirot. Anda harus ingat, saya tidak mempunyai kesempatan sama sekali untiuk melakukan perbuatan itu. Disamping itu, saya berprinsip bahwa kehidupan manusia merupakan sesuatu yang suci dan harus dihormati.

"Anda memang tidak tercela, M. Cope" ujar Poirot berat. "Orang sebaik Anda mungkin cuma ada dalam karya-karya fiksi." Poirot mengalihkan perhatiannya. "Kini sampailah kita kepada Miss King. Miss King cukup mempunyai motif dan pengetahuannya dalam ilmu kedokteran. Dia juga

kebetulan merupakan gadis berkarakter dan berkemauan keras. Tetapi, karena dia keluar dari perkemahan bersama yang lain-lain sebelum jam setengah empat, dan baru kembali pada jam enam, sukar rasanya mencari kesempatan untuk melakukan keiahatan itu.

"Selanjutnya, kita pertimbangkan Dokter Gerard. Di sini kita harus tahu bila tepatnya pembunuhan itu ditakukan. Menurut keterangan terakhir Mr. Lennox Boynton, ibunya sudah meninggal pada jam empat tiga puluh lima. Menurut Lady Westholme dan Miss Pierce, Mrs. Boynion masih hidup pada jam empat lima belas, ketika mereka berangkat berjalan-jalan. Ini berarti ada waktu dua puluh menit untuk melakukan pembunuhan itu. Sementara kedua wanita itu berjalan meninggalkan perkemahan, Dokter Gerard berpapasan dengan mereka, hendak kembali ke kemah. Tidak ada yang tahu *apa yang dilakukan Dokter Gerard sesampalnya di perkemahan,* sebab kedua wanita tadi berjalan ke arah berlawanan dengan perkemahan. Karena itu, *mungkin saja Dokter Gerard-lah yang melakukan pembunuhan itu.* Sebagai dokter, mudah baginya berpura-pura terserang malaria. Motifnya ada. Mungkin Dokter Gerard ingin menyelamatkan seseorang yang sedang dalam bahaya, dan mungkin dia menganggap lebih baik mengorbankan usia lanjut daripada membiarkan yang muda terancam bahaya."

"Jalan pikiran Anda sangat fantastis," ujar Dokter Gerard.

Tanpa memedulikannya, Poirot melanjutkan. "Tapi, seandainya begitu, *mengapa Dokter* Gerard *justru melaporkan kecurigaannya atas kematian Mrs. Boynton?* Jelas tanpa laporan Dokter Gerard kematian Mrs. Boynton akan dianggap kasus kematian biasa. Dokter Gerard-lah yang pertama-tama mencurigai adanya pembunuhan dalam kasus ini. Jadi, menuduh dan menganggap Dokter Gerard sebagai pelaku

pembunuhan adalah tidak masuk akal!"

"Ya," gerutu Kolonel Carbury.

"Ada satu kemungkinan lagi," ujar Poirot. "Mrs. Lennox Boynton sangat menentang kecurigaan terhadap adik iparnya yang bungsu. Mengapa? Sebab dia tahu pasti bahwa ibu mertuanya sudah meninggal pada waktu itu. Tapi ingat: Ginevra Boynton berada di kemah sepanjang sore hari itu. Dan ada perbedaan waktu antara kepergian Lady Westholme dan Miss. Pierce serta kedatangan Dokter Gerard."

Ginevra beringsut. Ia duduk lebih ke muka pada kursinya. Matanya memandang Poirot. "Saya melakukan itu? Anda pikir saya pembunuhnya?"

Tiba-tiba, dengan gerakan sangat cepat dan indah, ia bangkit dari kursinya, berlari menyeberangi ruangan dan berlutut di samping Dokter Gerard sambil memegangi lelaki itu dan menatap sendu matanya. "Jangan! Jangan biarkan mereka mengatakan itu! Mereka membuat tembok-tembok itu kembali mengurungku! Itu tidak benar! Aku tak pernah berbuat apa-apa! Mereka musuhku - mereka ingin memasukkanku ke dalam penjara. *Tolonglah* aku!"

"Baiklah, baiklah, anakku." Lalu kata Dokter Gerard kepada Poirot, "Yang Anda katakan barusan khayal - tidak masuk akal."

"Apakah tidak mungkin ini merupakan gejala lebih lanjut dari ... ?"gumam Poirot.

"Bisa saja. Tapi kalau memang benar dia pelakunya, bukan cara itu yang dilakukannya. Dia akan mencari cara yang dramatis - memakai belati, mungkin – atau sesuatu yang lebih memesona dan menarik perhatian. Yang jelas, dia tak mungkin menggunakan cara yang dingin dan logis seperti

itu! Percayalah, kawan, pembunuhan yang kita hadapi ini merupakan pembunuhan yang direncanakan dengan akal sehat."

Poirot tersenyum. Tanpa diduga-duga, ia mengangguk. *"Je suis entierement de votre avis,"* ujarnya lancar. "Saya setuju sekali dengan pendapat Anda."

c c c **dw-kz** a a a

25

"KITA lanjutkan," ucap Hercule Poirot pula.

"Tinggal sedikit lagi! Dokter Gerard telah mengemukakan suatu faktor psikologi. Sekarang marilah kita periksa segi psikologis dari kasusnya sendiri. Kita telah mengetahui *fakta-faktanya*. Kita telah membuat *urut-urutan kejadiannya*. Kita telah mendengar keterangan berbagai *saksi*. Yang belum kita celaah tinggal segi psikologinya. Dan kebetulan fakta psikologi terpenting dalam kasus ini adalah psikologi si korban sendiri - maksud saya, faktor-faktor kejiwaan Mrs. Boynton sendiri.

"Coba kita lihat poin ketiga dan keempat pada daftar fakta-fakta saya. *Mrs. Boynton kelihatan sekali tidak suka membiarkan anak-anaknya bersenang~senang dengan orang lain.* Dan *Mrs. Boynton, pada siang sebelum kematiannya, menyuruh anak-anaknya pergi meninggalkan dirinya sendirian.* Kedua fakta ini bertentangan satu sama lain! Mengapa siang itu Mrs. Boynton tiba-tiba saja menunjukkan sikap berkebalikan dengan biasanya? Apakah karena dia tiba-tiba terdorong oleh insting tertentu - merasa ingin berbuat kebaikan? Dari keterangan yang saya peroleh dari berbagai sumber,

kelihatannya hal itu tidak mungkin! Meskipun demikian, pasti ada alasannya. Apa alasannya?

"Marilah kita teliti bersama sifat-sifat Mrs. Boynton. Banyak cerita yang saya dengar mengenai dirinya. Ada yang mengatakan Mrs. Boynton itu tirani tua yang keras seperti baja. Ada pula yang menyebutkan sadistis, inkarnasi iblis, gila. Yang mana yang benar? Menurut saya, Miss Sarah King-lah yang hampir bisa menggambarkan siapa Mrs. Boynton sebenarnya. Pada suatu waktu di jerusalem, Miss Mng tiba-tiba saja melihat Mrs. Boynton bukan sebagai tiran yang berkuasa, namun sebagai perempuan tua yang sangat memelas. Bukan cuma memelas, tapi malah *tidak berarti.*

"Bagaimana sebenarnya mentalitas Mrs. Boynton itu? Dia dilahirkan sebagai manusia berambisi besar, yang selalu ingin menguasai orang lain dan menunjukkan kekuasaan serta kebesaran dirinya. Dia tidak pernah berusaha mensublimasikan nafsunya itu. Tetapi dia juga tidak punya kesempatan untuk menggunakannya. Akhirnya - coba dengarkan ini baik-baik - apa yang didapati Mrs. Boynton? Dia menyadari dirinya bukanlah orang berkuasa seperti yang dibayangkannya. Tidak banyak orang yang takut atau membencinya! *Dia cuma tiran kecil yang kekuasaannya terbatas pada sebuah keluarga yang terisolir!* Seperti pernah dikatakan Dokter Gerard. perempuan tua itu menjadi bosan. Dia ingin memperluas cakrawalanya. Dia ingin memperoleh kesenangan baru. Dalam hal Mrs. Boynton, kesenangan itu bisa diperolehnya bila melihat orang-orang yang dikuasainya semakin menderita! Tapi ini ternyata membawa aspek yang sangat berbeda! Dengan perjalanan ke luar negeri ini, dia menjadi sadar untuk pertama kalinya betapa kecil sebetulnya dirinya!

"Dari sini kita langsung saja menuju poin keseputuh

dalam daftar saya, yaitu kata-kata yang diucapkan Mrs. Boynton kepada Sarah King di Jerusalem. Sarah King telah menunjukkan dengan tepat dan jelas siapa Mrs. Boynton sebenarnya. Dia terang-terangan mengungkapkan kepada Mrs. Boynton ketidak-bergunaan dan kesia-siaannya! Sekarang, coba dengarkan baik-baik bagaimana reaksi Mrs. Boynton terhadap ucapan Miss King. Menurut Miss King, Mrs. Boynton berbicara *'dengan penuh kedengkian, bahkan tanpa melihat kepadanya.'* Begini kata-kata Mrs. Boynton, *'Aku belum pernah lupa apa pun - perbuatan, nama, ataupun wajah.'*

"Kata-katanya itu sangat berkesan di hati Miss Mng. Cara Mrs. Boynton mengatakannya, suaranya yang keras dan serak... semuanya itu begitu berkesan dan membekas pada pikiran Miss Mng, hingga Miss Mng tidak menyadari keganjilannya! *Mes amis,* apakah Anda sekalian juga tidak sadar bahwa yang diucapkan Mrs. Boynton itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan yang diucapkan Miss King sebelumnya? *'Aku belum pernah lupa apa pun - perbuatan, nama, ataupun wajah.'* Ini sama sekali *tidak masuk akal* Seandainya Mrs. Boynton waktu itu mengatakan, *'Aku tak akan pernah melupakan kekurangajaran'...* itu bisa diterima. Tapi jelas dia menyebutkan *wajah....*

"Ah!" seru Poirot sambil menepukkan kedua telapak tangannya. "Masalahnya jelas sekaii! Kata-kata itu sebenarnya *sama sekali bukan ditujukan kepadanyd!* Kata-kata itu ditujukan kepada *orang lain yang berada di belakang* Miss King."

Poirot diam, memerhatikan ekspresi wajah di hadapannya. "Ya, itu merupakan suatu momen psikologis dalam kehidupan Mrs. Boynton! Dia dipaksa *melihat gambaran dirinya sendiri* oleh seorang perempuan muda terpelajar! Sudah tentu dia sangat marah - -dan tepat pada

saat itu, terlihat olehnya wajah yang pernah dikenalnya pada masa silamnya!

"Kita kembali pada *orang lain!* Sekarang kita tahu maksud kebaikan hati Mrs. Boynton yang tidak terduga-duga pada siang hari sebelum kematiannya. *Dia ingin menyendiri, karena – kasarnya - dia punya mangsa lain!* Dia ingin berbicara bebas dengan mangsa barunya... Nah, dari segi baru ini, marilah kita pertimbangkan sekali lagi apa saja yang terjadi sore hari itu! Anak-anak Mrs. Boynton berangkat. Mrs. Boynton duduk sendirian di muka pintu guanya. Kembali kepada kesaksian Lady Westholme dan Miss Pierce. Miss Pierce bukanlah saksi yang bisa diandalkan. Dia kurang teliti dan mudah dipengaruhi. Sebaliknya, Lady Westholme sangat cerdas dan tajam pengamatannya. Keduanya sama-sama mengatakan melihat *seorang pelayan Arab datang ke tempat Mrs. Boynton duduk, Mrs. Boynton marah-marah, dan Pelayan itu lari terbirit-birit meninggalkannya.* Lady Westholme mengatakan, sebelum itu si pelayan terlihat memasuki kemah Ginevra Boynton. Tapi kita harus ingat bahwa kemah Ginevra dan *Dokter Gerard* letaknya bersebelahan. Jadi, bukan mustahil bila pelayan Arab itu sebetulnya masuk ke kemah Dokter Gerard...."

"Maksud Anda, orang Badui itu yang membunuh Mrs. Boynton dengan menggunakan suntikan? Bukan main!" komentar Kolonel Carbury.

"Tunggu, Kolonel Carbury; saya belum selesai. Sekarang, kita anggap saja pelayan tadi masuk ke kemah Dokter Gerard, bukannya ke kemah Ginevra Boynton. Lalu? Baik Lady Westholme maupun Miss Pierce mengatakan mereka tidak bisa melihat dengan jelas wajah pelayan itu, dan mereka tidak bisa mendengar apa yang diucapkan Mrs. Boynton dalam kemarahannya. Ini bisa dimengerti. Sebab

jarak dari pendopo ke gua Mrs. Boynton kira-kira dua ratus meter. Lain daripada itu, Lady Westholme memberi keterangan yang sangat jelas mengenai pelayan tadi. Dengan sangat teliti Lady Westholme menggambarkan celananya yang lusuh dan kaus kakinya yang tidak rapi."

Poirot sedikit membungkukkan badannya. "Kawan, ini sunguh-sungguh aneh! Mengapa? Sebab, *kalau Lady Westholme tidak bisa melihat dengan jelas wajah pelayan itu atau mendengar suaranya, maka tidak mungkin dia bisa memerhatikan dengan begitu teliti bagaimana keadaaan celana dan kaus kaki pelayan itu!* Yang jelas, tidak dari jarak dua ratus meter! Ini kesalahan! Dan kesalahan ini membuat saya bertanyatanya. *Mengapa* Lady Westholme menekankan betul celana lusuh serta kaus kakinya yang tidak rapi? Apakah karena sebenarnya celana itu *tidak* lusuh dan sobek-sobek serta pelayan itu *tidak menggunakan kaus kaki?* Keduanya, baik Lady Westholme maupun Miss Pierce melihat pelayan itu - tapi masing-masing duduk di tempat yang berlainan waktu melihat itu, dan satu sama lain tidak bisa saling melihat. Mengapa saya bisa memastikan hal ini? Sebab Lady Westholme mengatakan dia menghampiri kemah Miss Pierce sebelum berjalan-jalan, untuk melihat apakah Miss Pierce sudah bangun. Pada waktu Lady Westholme sampai di kemah Miss Pierce, Miss Pierce tengah duduk membaca buku di muka pintu kemahnya."

"Oh, Tuhan," seru Kolonel Carbury. Lelaki itu tiba-tiba saja duduk sangat tegak. "Maksud Anda..."

"Maksud saya, melihat Miss Pierce (satu-satunya saksi yang ada pada waktu itu) duduk membaca di muka kemahnya, Lady Westholme cepat-cepat kembali ke kemahnya sendiri. Di sana, dia mengenakan celana kudanya, sepatu bot, serta jaket khakinya. Ditutupnya kepalanya

dengan tutup kepala ala Arab yang dibentuk dari dasternya dan diikat dengan benang wol. Berpakaian begitu, dia langsung menuju kemah Dokter Gerard - membongkar tas obatnya, memilih jenis obat yang cocok, mengambil alat penyuntik, mengisinya, dan langsung pergi ke tempat calon korbannya. Kemungkinan Mrs. Boynton sedang tidur-tidur ayam. Lady Westholme orang yang cekatan. Diraihnya lengan Mrs. Boynton, dan langsung ditusuknya dengan alat penyuntik yang dibawanya. Mrs. Boynton berteriak, berusaha bangun dari kursinya, tetapi terjatuh kembali. Pelayan Arab itu buru-buru melarikan diri, berpura-pura malu dan ketakutan. Mrs. Boynton mengacung-acungkan tongkatnya, berusaha berdiri, tetapi jatuh kembali ke kursinya.

"Lima menit kemudian Lady Westholme menemui Miss Pierce, menceritakan kejadian yang baru saja 'dilihat'nya - dan *berusaha meyakinkan versi ceritanya* kepada Miss Pierce. Lalu mereka berangkat. Di depan gua Mrs. Boynton mereka berhenti sebentar, dan Lady Westholme menyerukan sapaan ramah kepada Mrs. Boynton. Mrs. Boynton tidak menyahut, sebab dia sudah mati. Apa komentar Lady Westholme? Dia mengatakan kepada Miss Pierce, *'Keterlaluan, Cuma dibalas dengan dengkuran seperti itu!'* Miss Pierce menerima itu sebagai kenyataan. Kebetulan dia sudah beberapa kali mendengar Mrs. Boynton menyahut sapaan orang dengan suara binatang ngorok. Seandainya disuruh bersumpah pun, saya rasa Miss Pierce yakin mendengar 'bunyi dengkuran' yang dikatakan Lady Westholme itu. Lady Westholme sering duduk sebagai pengurus berbagai panitia. Dia tahu benar, perempuan-perempuan bertipe Miss Pierce bisa dengan mudah dipengaruhinya. Cuma satu hal yang meleset dari rencananya. Dia tidak bisa mengembalikan alat penyuntik Dokter Gerard, sebab Dokter Gerard kembali ke kemahnya

lebih cepat daripada yang diduganya. Lady Westholme cuma bisa berharap Dokter Gerard tidak tahu bahwa alat penyuntiknya tidak ada di tempatnya. Dan pada malam harinya, Lady Westholme barulah mengembalikan alat penyuntik itu." Poirot diam.

Sarah berkata, "Tapi *mengapa?* Mengapa Lady Westholme ingin membunuh Mrs. Boynton?"

"Bukankah Anda mengatakan kepada saya bahwa Lady.Westholme berdiri tidak jauh dari Anda ketika Anda berbicara dengan Mrs. Boynton di Jerusalem? Kepada Lady Westholme-lah kata-kata itu ditujukan. *'Aku belum pernah lupa apa pun - perbuatan, nama, ataupun wajah.'* Hubungkan itu dengan kenyataan bahwa *Mrs. Boynton pernah menjadi sipir di sebuah penjara - Anda p*asti tahu maksudnya. Lord Westholme bertemu Lady Westholme dalam perjalanan di kapal laut. Sebelum kawin dengan Lord Westholme, Lady Westholme adalah penjahat yang pernah dihukum penjara.

"Tahukah Anda dilema yang dihadapi Lady Westholme? Karier, ambisi, dan kedudukan sosialnya terancam! Kejahatan apa yang membuatnya pernah dihukum penjara itu - kita tidak tahu. Tapi tidak lama lagi kita bisa tahu. Yang jelas, kalau sampai hal itu diumumkan, karier politiknya akan hancur berantakan. Anda harus ingat, *Mrs. Boynton bukan pengancam biasa.* Dia tidak butuh uang. Dia cuma ingin mendapat kesenangan dengan menyaksikan penderitaan mangsanya; setelah itu, dia akan membuka rahasianya dengan cara tersendiri! Selama Mrs. Boynton hidup, kedudukan Lady Westholme tidak aman. Lady Westholme menuruti perintah Mrs. Boynton untuk menemuinya di Petra. Saya pikir, aneh rasanya wanita yang merasa dirinya penting seperti Lady Westholme mau bepergian sebagai turis biasa. Sementara itu pikirannya sibuk berputar mencari jalan

dan cara untuk membunuh Mrs. Boynton. Pada waktu merasa ada kesempatan, tanpa ragu-ragu dia melaksanakan rencananya. Dia cuma terpeleset dalam dua hal saja. Pertama, terlalu menekankan gambaran celana pelayan yang lusuh dan sobek-sobek. Inilah yang pertama-tama menarik perhatian saya dan membuat saya berpikir. Yang kedua, ketika dia salah masuk - mengira kemah Ginevra Boynton sebagai kemah Dokter Gerard. Pada waktu Lady Westholme masuk ke kemah Ginevral Ginevra sedang tidur. Antara sadar dan tidak, Ginevra melihatnya dan kemudian mengarang cerita tentang Sheik yang ingin menculiknya. Inilah yang diceritakan Ginevra. Tetapi dari ceritanya yang penuh fantasi itu saya bisa mengambil kesimpulan."

Poirot berhenti. "Kita akan segera tahu. Saya sudab mengambil sidik jari Lady Westholme hari ini, tanpa sepengetahuannya. Jika sidik jari ini dikirimkan ke penjara tempat Mrs. Boynton pernah bekerja, kita akan tahu siapa sebenarnya Lady Westholme, dan apa yang telah diperbuatnya." Poirot diam.

Pada keheningan yang menyusul kata-kata Poirot itu, tiba-tiba saja terdengar bunyi letusan.

"Ada apa?" tanya Dokter Gerard.

"Kedengarannya bunyi tembakan," ujar Kolonel Carbury. Kolonel itu segera bangkit dari kursinya. "Di kamar sebelah rupanya. Siapa yang tinggal di situ?"

Poirot bergumam, "Kalau tak salah, itu kamar Lady Westholme...."

c c c **dw-kz** a a a

26

CUPLIKAN dari Harian *Seruan Senja: Dengan sangat menyesal kami umumkan kematian Lady Westholme, M.P. akibat kecelakaan. Lady Westholme yang suka berkelana ke berbagai negeri, selalu membawa senapan kecilnya. Beliau sedang membersihkan senapannya ketika tiba-tiba senapan itu meletus dan mengenai dirinya. Lady Westholme meninggal seketika. Belasungkawa sedalam-dalamnya bagi Lord Westholme, dsb. dsb.*

Pada suatu malam di bulan Juni, lima tahun setelah peristiwa itu, Sarah Boynton dan suaminya duduk di sebuah teater di kota London. Pertunjukkan malam itu adalah *Hamlet*. Sarah menggenggam lengan Raymond.

Sejak dulu suara itu selalu terdengar indah, merdu berirama-namun kini terdengar lebih rapi dan teratur hingga begitu memesona. Ketika tirai panggung ditutup pada akhir pertunjukan, Sarah berkata pasti, “Jinny memang aktris yang hebat sekali!”

Dari sana, mereka pergi ke Savoy - bersantap malam. Ginevra tersenyum lembut kepada seorang laki-laki berjanggut yang duduk di sampingnya.

“Permainanku bagus, kan, Theodore?”

“Kau sangat mengagumkan, *cherie.”*

Senyum bahagia menghiasi wajah cantiknya. Gumamnya, “*Kau* selalu menaruh kepercayaan kepadaku. Sejak dulu kau yakin aku bisa melakukan sesuatu yang hebat - menggugah hati banyak orang....”

Nadine yang duduk di hadapan Ginevra berkata, “Senang sekali rasanya berada di London sini, menyaksikan Jinny

memerankan tokoh Ophelia dan mengetahui dia begitu terkenal!"

Lembut Ginevra berkata, "Kau baik mau datang."

"Sekali-sekali perlu juga keluarga berkumpul," ujar Nadine. Ia tersenyum sambil memandang berkeliling. Kemudian katanya kepada Lennox, "Kupikir anak-anak baik juga diajak nonton marine-nya. Bukankah begitu, Lennox? Mereka sudah besar, dan lagi mereka ingin sekali melihat Bibi Jinny di panggung!"

Lennox kini berwajah sehat dan gembira. Sambil mengerling istrinya dengan pandangan jenaka dan mengangkat gelas ia berkata, "Kita belum bersulang buat pasangan baru, Mr. dan Mrs. Cope!"

Jefferson Cope dan Carol menyambut sulang itu.

"Pacar tidak setia!" celetuk Carol, tertawa. "Jeff, kau mesti ingat dong pada cinta pertamamu - kan dia duduk persis di depanmu!"

Raymond mengomentari, "Hii, wajah Jeff jadi merah. Rupanya dia tidak suka diingatkan pada masa lalunya." Wajah Raymond tiba-tiba tampak suram.

Sarah menyentuh lengan suaminya, dan keruh pada wajah itu pun melenyap. Raymond memandangnya menyeringai. "Seperti teringat mimpi buruk."'

Sesosok tubuh berhenti dekat meja mereka. Hercule Poirot dengan kumisnya yang lebat dan terpelihara rapi membungkuk hormat. "Mademoiselle," ujarnya kepada Ginevra, "*mes hommages*. Permainan Anda luar biasa!"

Mereka menyambut kehadiran Poirot dengan gembira, dan menyilakannya duduk dekat Sarah. Ia tersenyum ramah kepada semuanya. Ketika yang lain sibuk mengobrol, ia

mendekati Sarah dan berbisik, *"Eh, bien,* tampaknya *la famille Boynton* hidup bahagia sekarang?"

"Berkat jasa Anda!" sahut Sarah.

"Suami Anda sangat termashyur sekarang. Tadi saya membaca ulasan bukunya yang paling baru."

"Buku itu memang cukup bagus. Tahukah Anda, M. Poirot, bahwa Carol dan Jefferson Cope akhirnya berpasangan juga? Lennox dan Nadine sudah punya dua anak yang manis-manis. Lucu - begitu kata Raymond. Dan Jinny - yah, kelihatannya Jinny anak yang jenius."

Dipandangnya wajah cantik bermahkotakan rambut merah keemasan yang duduk di seberangnya. Tiba-tiba Sarah seperti terkesiap. Sejenak mendung meliputi wajahnya. Diangkatnya gelasnya dan didekatkan ke bibirnya.

" *Toast*, Madame?" tanya Poirot.

Perlahan Sarah berkata, "Tiba-tiba saja rasanya saya melihat dia. Ketika melihat Jinny barusan - untuk pertama kalinya - saya menyaksikan persamaan mereka. Persis sama - bedanya, Jinny berada di alam terang, sedangkan dia selalu dalam kegelapan...."

Dari seberang meja, tanpa diduga-duga Ginevra mengatakan, "Kasihan Mama, *beliau lain dari yang* lain.... Sekarang, setelah kita semua hidup bahagia, aku jadi trenyuh bila ingat Mama. Mama tak pernah mendapatkan apa yang diinginkannya dalam hidupnya. Betapa berat hari-hari yang dilaluinya."

c c c **dw-kz** a a a

END